



Kultum
Ramadhan
DITENGAH
PANDEMI COVID-19

— SYAMSUN NI'AM —



Kultur
Ramadhan
DITENGAH
PANDEMI COVID-19

SYAMSUN NI'AM

KULTUM RAMADHAN DI TENGAH PANDEMI COVID-19

Syamsun Ni'am

ISBN: 978-623-6634-15-8

Editor: Ni'am

Penata Letak: Don Yuan

Desain Sampul: M. Rofiq

Copyright @edulitera

xviii + 155 hlm, 14,8 x 21 cm

Cetakan Pertama, 2020

Diterbitkan Oleh

Edulitera

Jl. Raya Apel 28.A Semanding Sumbersekar, Dau - Malang

Telp./Fax: 0341-5033268

email: eduliteramalang@gmail.com

Hak cipta dilindungi undang-undang
Dilarang keras menerjemahkan, memfotokopi, atau
memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini
tanpa izin tertulis dari Penerbit.

PENDAHULUAN

MENELISIK HIKMAH DI BALIK PANDEMI COVID-19

Di awal-awal tahun 2020 –tepatnya sekitar pertengahan bulan Januari— dunia dihebohkan dengan munculnya pemberitaan tentang adanya virus baru yang disebut dengan Corona –yang kemudian oleh WHO dinamai dengan Covid-19 (yang merupakan kependekan dari “*corona virus disease* tahun 2019”). Virus ini dianggap sangat cepat penyebarannya dan penularannya di banding dengan virus-virus yang sebelumnya pernah muncul, yaitu SARS dan MERS. Virus corona adalah virus jenis baru yang pertama kali diumumkan oleh Pemerintah Cina karena adanya korban ratusan nyawa yang dilaporkan meninggal dunia selama dua pekan. Pusat sumber virus awalnya berada di Kota Wuhan, Propinsi Hubei, Tiongkok akibat dari pneumonia (serangan paru-paru akut) karena virus tersebut. Pada awalnya dunia menjadi penonton, dan tiada yang memperkirakan sebelumnya jika virus tersebut dapat menyebar sebegitu cepat. Akan tetapi dalam perkembangannya ternyata virus Corona tersebut memberikan penularan yang sangat cepat dan jatuhnya korban kematian yang juga demikian cepat.

Kondisi tersebut dikarenakan adanya kontak yang secara langsung tidak dapat dihindari mengingat adanya komunikasi antar individu dan sosial yang selalu dapat dilakukan oleh siapapun apalagi di era seperti saat ini, di mana komunikasi

antar individu, sosial dan Negara tidak dapat dibatasi, sehingga hubungan antar individu tersebut terus berlangsung, sehingga dalam perkembangannya Covid-19 tersebut dapat dengan mudah dan cepat menular ke seluruh penjuru dunia. Tidak ketinggalan adalah Indonesia, yang awalnya *nyuekin* (masa bodoh), dan bangga dengan tidak disentuhnya virus oleh masyarakat Indonesia di saat dunia lain –seperti Iran, Italia, Korea Selatan— yang menyatakan darurat virus. Demikian juga di Negara-negara tetangga Indonesia –seperti Malaysia, Thailand, Singapura, Australia— juga terjadi hal sama, yaitu darurat virus Corona. Yang kemudian kejadian tersebut memicu ditariknya warga Negara-negara di dunia dari Wuhan Cina karena dikhawatirkan akan semakin sulit terkendali jika warga negaranya tidak segera ditarik untuk menghindari virus Corona yang sedemikian cepatnya dalam penularan yang bisa saja sewaktu-waktu menginfeksi siapapun. Intinya, bahwa virus Corona ini dapat menyerang siapapun tanpa mengenal batas-batas Negara, wilayah, usia, strata sosial, dan seterusnya.

Seiring perjalanan waktu, Indonesia yang awalnya terkesan nyantai dan cuek terhadap merebaknya Covid-19 tersebut ternyata dengan lalu-lalangnya warga Negara Indonesia yang kontak langsung dengan dunia di luar negeri, dan sangat naif jika Indonesia dianggap sebagai Negara yang kebal Covid-19. Pada realitasnya penyebaran Covid-19 ternyata terus merangkak naik jumlah korbannya sebagai akibat dari penularan yang tidak dapat dihindari tersebut. Hingga artikel ini ditulis, yang terkonfirmasi positif Covid-19 sudah ada sekitar 300san lebih dan 25-an dinyatakan telah meninggal dunia, terhitung sejak pertengahan Pebruari hingga pertengahan maret 2020 ini. Oleh karena itu, kecuekan dan kesantiaian warga negara Indonesia –apalagi para pejabat pemerintah termasuk Menteri Kesehatannya— dinilai oleh banyak kalangan sebagai tindakan ceroboh dan tidak antisipatif. Dalam perkembangan yang mutakhir,

justro Indonesia tercatat sebagai Negara yang terkena dampak Covid-19 lebih tinggi dengan korban meninggal dunia di banding dengan kasus yang terjadi di Negara-negara tetangga seperti Malaysia, Thailand, Brunei Darussalam, dan Singapura –walaupun untuk saat ini pusat pandemik ada di Jakarta, Bogor, Depok, dan Sekitarnya. Namun kejadian tersebut rupanya menjalar terus ke berbagai daerah di Indonesia. Hal inilah yang kemudian menjadikan seluruh elemen masyarakat berfikir untuk mencari solusi efektif dalam rangka menanggulangi/paling tidak dapat mengurangi/menghambat penularan Covid-19 tersebut, agar tidak terlalu cepat dan jauh. Sementara obat virus (vaksinnya) hingga kini belum ditemukan secara efektif.

Khusus bagi pemerintah yang dikomandani Presiden RI terus melakukan upaya-upaya penanganan agar Covid-19 ini dapat dicegah bahkan dapat dihentikan sesegera mungkin, misalnya dengan memberikan instruksi dan asesmen untuk mengkarantina di rumah selama 14 hari dan lain sebagainya. Tidak hanya di rumah, namun juga diinstruksikan untuk meliburkan seluruh sekolah, perusahaan, dan berbagai bentuk yang melibatkan perkumpulan sejumlah atau banyak orang, termasuk di tempat-tempat ibadah seperti masjid, musalla, gereja dan lain-lain. Semua itu adalah dalam rangka mengantisipasi adanya penyebaran virus Corona agar tidak sampai terlambat. Di samping hingga saat ini belum ditemukan obat, juga langkah tersebut dianggap paling tidak sebagai langkah efektif untuk dapat mengurangi penularan Covid-19 sebagaimana yang telah diterapkan lebih awal oleh Negara-negara yang sudah terjangkit virus itu. Bahkan sebagian Negara di dunia telah menerapkan *lock down* (menutup seluruh akses) negaranya baik yang ingin keluar ataupun yang masuk ke dalam suatu Negara. Indonesia pun kemudian memilih PSBB (Pembatasan Sosial Berskala Besar) sebagaimana Negara-negara lainnya.

Di balik musibah, pasti ada hikmah yang mengiringinya. Musibah, ujian, kenikmatan, kebahagiaan sekalipun pasti ada yang menskenario dan membuatnya, tidak akan datang *ujuk-ujuk*, pasti ada sebab-musababnya, “*likulli syaiin sababa*”. Oleh karena itu, dalam kaitan ini sebab munculnya musibah seringkali sulit dicarikan asal-usulnya, adakalanya penyebab itu dapat langsung diketahui jika kejadiannya sesaat dan mendadak, karena efek dari pekerjaan yang dilakukannya. Namun ada kalanya sulit dicarikan penyebabnya jika kejadiannya bersifat mendadak dan berjalan dalam waktu yang lama. Kasus Covid-19 adalah kejadian yang sangat cepat dan berjalan dalam waktu yang cukup lama jika dihitung dari mulai terdeteksinya virus tersebut pada pertengahan bulan Januari hingga saat ini (pertengahan Pebruari)— saat artikel ini ditulis--, maka seluruh pakar/ahli di dalam bab virus akan menguras seluruh tenaga dan pikirannya untuk mencari sebab-musababnya dari mana asal dari virus itu muncul, yang kemudian dapat dicarikan solusinya (obat mujarabnya).

Dalam konteks ini, ada beragam analisis yang muncul, di antaranya adalah bahwa Covid-19 itu muncul sebagai akibat dari ulah warga Cina yang memiliki pola dan gaya hidup yang tidak sehat, misalnya hobi mengkonsumsi makanan barang/hewan yang jelas-jelas dalam kacamata umum tidak lazim, misalnya makan kelelawar, tikus, ular, dan berbagai jenis binatang yang ekstrim yang menurut perspektif pada umumnya tidak lazim untuk dikonsumsi, bahkan jika dikonsumsi bisa menyebabkan efek buruk (*madharat*) bagi konsumernya. Lebih-lebih binatang-binatang ekstrim tersebut merupakan bagian dari binatang yang dilarang (diharamkan oleh syariat Islam). Dalam konteks itulah, muncul berbagai spekulasi tentang akibat dari perbuatan yang tidak lazim yang dilaksanakan oleh warga Cina tersebut. Tentu pendapat tersebut masih memerlukan kajian lebih lanjut untuk memastikan

kebenarannya. Ya memang kemunculan Covid-19 itu pertama kali muncul dari Wuhan Cina. Sementara analisis lain mengatakan bahwa kemunculan Covid-19 ini sebenarnya sudah dirancang sejak lama oleh Negara-negara besar yang terlibat dalam perang dagang (*trade war*) seperti antara AS dan Cina. Dalam kaitan ini maka muncul spekulasi bahwa virus ini sengaja diciptakan oleh AS atau Cina dalam rangka mempengaruhi dunia yang di kemudian akan menjadi barang dagangan yang prospektif, karena dapat menarik devisa Negara dalam jumlah besar, seperti penawaran obat, vaksin, peralatan medis, dan lain-lain. Karena memang kedua Negara itulah yang saat ini memiliki perangkat lunak maupun kerasnya sehingga memiliki kemampuan dalam memproduksi obat atau vaksin tersebut. Lagi-lagi analisis tersebut masih perlu penelitian/kajian lebih lanjut. Terlepas dari konspirasi atau tidak, pastinya kemunculan Covid-19 tidak dapat dilepaskan dari Maha Skenario itu sendiri, yaitu Allah SWT. Dengan demikian, bagi umat Muslim dapat menambil hikmah dari apapun yang diberikan Allah bagi hamba-hambaNya.

Dalam perspektif Islam, seluruh yang diciptakan oleh Allah SWT kepada hambaNya merupakan ujian dan cobaan yang pasti membawa hikmah. Hal tersebut tentu bagi siapapun yang dapat memahami dan menyadari akan ketentuan (taqdir) Allah SWT, “*likulli syai’in hikmatun* (setiap kejadian yang muncul, akan ada hikmah di baliknya)”. Demikian kiranya ungkapan relevan bagi kaum Muslimin. Di antara hikmah yang dapat dijadikan *ibrah* (pelajaran) berharga khususnya bagi kaum Muslimin adalah:

1. Manusia sudah semestinya menyadari tentang kekerdilan diri di hadapan Allah SWT. Karena dengan munculnya Covid-19 ini seluruh umat manusia seakan dibuat menjadi bingung dan tiarap, sehingga tidak dapat beraktifitas secara leluasa. Kalaupun ada aktifitas, hanya dapat dilaksanakan melalui daring/*online*

di rumah. Ini membuktikan bahwa sekecil apapun ketentuan yang diberikan Allah SWT kepada hambaNya merupakan hal yang dapat dijadikan bahan renungan untuk selalu introspeksi diri terhadap kekurangan yang ada. Dengan Covid-19 yang demikian kecilnya baik bentuk dan ukurannya, dan ternyata memberikan dampak luar biasa bagi aspek kehidupan umat manusia, manusia pun tidak mampu mengatasinya secara paripurna. Dalam konteks ini, Allah SWT adalah pemilik segalanya –termasuk pemilik Covid-19 tersebut— dan hanya Allah semata yang dapat menariknya kembali. Oleh karena itu, untuk saat ini tiada jalan selain ikhtiyar (usaha) terus menerus sesuai dengan kemampuan yang dimiliki manusia untuk mencari solusi, juga tidak boleh lupa mendekati diri kepada pemilik Covid-19 itu sendiri, yaitu Allah SWT, dengan jalan berdo'a sebanyak-banyaknya.

2. Covid-19 ini telah memberikan dampak terhadap berbagai sektor kehidupan, termasuk terbatasnya akses ke luar untuk melakukan aktifitas/pekerjaan lain, sehingga memaksa manusia untuk tinggal di rumah (*stay at home*), membatasi berhubungan dengan masyarakat luas (*social distancing*), dan melakukan kegiatan-kegiatan yang melibatkan banyak orang. Karena hal ini akan dikhawatirkan menjadi pemicu dan penyebab tertularnya Covid-19 tersebut. Oleh karena itu, tindakan kebijakan pemerintah untuk tinggal di rumah selama paling tidak dua minggu –sebagai masa inkubasi terdeteksinya Covid-19 tersebut— dianggap sebagai tindakan yang baik dan efektif. Hikmah di balik tinggal di rumah, adalah dapat mempertemukan seluruh anggota keluarga secara baik dan efektif dan juga berkualitas. Bagi para pekerja yang setiap saat ke luar pagi di saat putra-putrinya belum bangun dari tidurnya dan pulang ke rumah di saat putra-putrinya sudah tidur kembali,

hal tersebut dapat memberikan petunjuk betapa pentingnya hubungan keluarga, sehingga saat virus ini muncul dan adanya kebijakan tinggal di rumah tersebut, memberikan dampak intensitas bertemunya keluarga secara baik, dan secara psikologis bagi anak yang sebelumnya jarang sekali untuk bertemu. Di samping itu, anak-anak dalam keluarga juga diliburkan dalam sekolahnya, sehingga menambah semakin *gayeng* untuk dapat *bersilaturrahim* dengan anggota keluarganya.

3. Covid-19 juga memberikan hikmah yang besar bagi terciptanya lingkungan yang bersih dan sehat —termasuk memakan dan meminum yang sehat, sesuai ketentuan yang disyariatkan Islam. Karena dengan virus tersebut, akan mendorong seluruh masyarakat untuk membiasakan budaya bersih dan hidup sehat, dengan paling tidak mencuci tangan dan cuci muka secara teratur, karena penularan Covid-19 menurut kajian para ahli kesehatan, dapat ditularkan secara efektif melalui sentuhan tangan, benda-benda yang lebih awal dipegang oleh penderita virus, mata, dan hidung, sehingga mencuci tangan dan muka dianggap efektif dalam mencegah timbulnya penularan Covid-19 itu. Hal tersebut sangat positif karena dengan demikian, akan banyak dan berbondong-bondong masyarakat untuk membiasakan diri berhidup bersih dan sehat. Apalagi virus dapat dilawan dengan kesehatan diri sendiri, sementara ini belum ditemukan obat dan vaksinya secara efektif.
4. Sebagai dampak atas kemunculan Covid-19, adalah dengan ditutupnya bukan saja tempat-tempat ibadah, seperti masjid, musalla, gereja, pura, vihara, dan tempat-tempat ibadah lainnya, namun juga seluruh kegiatan yang melibatkan banyak orang juga dilarang, karena dikhawatirkan akan dapat mempercepat penularan sebagai akibat dari kerumunan massa dalam kegiatan tersebut. Tempat-tempat hiburan yang selama ini buka non stop,

juga dihentikan/ditutup selama Covid-19 belum menunjukkan penurunan. Hal tersebut memberikan hikmah bahwa dengan ditutupnya tempat-tempat hiburan akan memperkecil tindak kejahatan dan kerusakan moral di kalangan remaja dan lainnya, sebab selama ini tempat hiburan dianggap sebagai tempat pelampiasan orang-orang yang ingin berbuat maksiat.

5. Covid-19 juga memberikan dampak positif terhadap keangkuhan para penguasa dunia, yang selama ini menganggap dirinya sebagai orang yang sangat berkuasa, sehingga seakan tidak ada yang dapat menandingi kekuasaan dan kekuatannya. Kita dapat menyaksikan betapa sombongnya Donald Trump (penguasa Amerika) dan Xi Jinping (penguasa Cina) seakan keduanya mengklaim sebagai penguasa dunia yang tidak dapat ditandingi kehebatannya. Namun dengan Covid-19 ini, semuanya tiarap dan tidak mampu membendung kekuasaan Tuhan dengan sosok virus yang sangat kecil dan mematikan ini. Hal ini membuktikan bahwa sehebat dan sekuasa apapun manusia di dunia ini, masih berada di bawah kekuasaan Allah SWT. Sekaligus menunjukkan betapa kerdil dan hinanya manusia di hadapan Allah SWT.
6. Covid-19 sekaligus memberikan peringatan keras tentang pentingnya solidaritas antar sesama. Karena dengan solidaritas, akan muncul saling empati dan simpati, antara lain dengan banyak di rumah selama beberapa hari/minggu berarti secara tidak langsung dapat membantu orang lain untuk selamat, karena secara tidak langsung berakibat pada penghentian siklus penyebaran Covid-19 tersebut. Hal itu sekaligus ujian bagi pemerintah manapun yang memiliki keberpihakan dan ketulusan demi rakyatnya dalam mengatasi dan menghambat penyebaran virus tersebut. Dari sini akan terlihat mana penguasa yang sungguh-sungguh memerperhatikan rakyatnya dan mana

pemerintahan yang hanya mementingkan pencitraan semata. Semuanya merupakan ujian bagi siapapun hidup di dunia ini.

7. Covid-19 juga memberikan dampak positif bagi kebaikan (transformasi) lingkungan hidup. Di kalangan para peneliti tentang lingkungan, saat ini telah ditemukan perubahan luar biasa terhadap dampak positif yang diakibatkan Covid-19, misalnya ada satu artikel yang ditulis oleh Marshall Burke, yang mengatakan bahwa virus ini dapat menyelamatkan dunia, khususnya bagi dunia yang terdampak virus ini. Misalnya, ia menyebut kota Shanghai dan Wuhan di Cina yang awalnya sebagai kota paling ramai dan padat dengan tingkat polusi udara lebih besar dari mobil dan industri, saat ini justru sebaliknya. Udara dan lingkungannya sangat bersih dan stabil. Demikian juga hasil penelitian Burke di Itali —Negara yang kena dampak Covid-19 tertinggi di dunia dengan tingkat kematian tertinggi juga--, yang sebelumnya polusi udara berada di atas rata-rata, maka dengan virus ini juga ditemukan udara yang sangat baik dan sungai-sungai di Itali yang sebelumnya para angsa tidak mau mengunjunginya, untuk saat ini angsa-angsa tersebut sudah mulai mau masuk ke sungai tersebut. Hal tersebut untuk ke depan, akan memberikan dampak positif bagi lingkungan demi kehidupan umat manusia/generasi berikutnya.

Demikian sedikit hikmah yang dapat ditulis, kemungkinan masih ditemukan hikmah lainnya seiring dengan belum meredanya Covid-19 ini dalam menjangkiti setiap bagian umat manusia yang hidup di belahan dunia ini.

Wallahu a'lamu bi al-shawab!

Pinang Asri, 23 Maret 2020



Persembahan

Karya ini kupersembahkan kepada:

Istri tercintaku & anak-anak
tersayangku:

Anin Nurhayati

Anandi Amalia Sofa (Mely)

Zidne Venerdi Muhammad (Zidan)

Mayis Dausak Muhammad (Mada)

Kalila Putri Naina (Kalila)

&

Para Pegiat Literasi



KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Alhamdulillah *Rabb al-‘Alamin*, penulisan buku yang berjudul “**Kultum Ramadhan di Tengah Pandemi Covid-19**” telah dapat saya selesaikan dengan baik sesuai dengan rencana yang disusun, sehingga dapat dipublish dengan segera oleh **Edulitera** Malang. Buku yang ada di hadapan pembaca ini bukanlah hasil dari penelitian atau kajian mendalam, namun merupakan kumpulan catatan harian, mingguan, refleksi, kultum (kuliah tujuh menit) setelah shalat dhuhur, ‘ashar, tarawih, dan subuh. Juga dari hasil diskusi-diskusi ringan bersama istri, anak-anak saat *stay at home* (tinggal di rumah) selama bulan puasa Ramadhan di tengah situasi Covid-19. Oleh karena itu, bahasa yang digunakan dalam tulisan/karya ini seringkali tidak menggunakan bahasa standard yang lazim dipakai dalam tulisan/karya ilmiah yang bersifat akademis. Kadangkala menggunakan bahasa lokal dan populer, juga sedikit-sedikit menggunakan bahasa ilmiah. Di samping itu, antara bagian satu dengan lainnya juga tidak akan dapat dipertemukan. Akan tetapi, tidak akan mengurangi maksud dari substansi yang disuguhkan pada tulisan ini, yaitu belajar membaca kehidupan selama tinggal di rumah (*stay at home*) dan kerja di rumah (*work from home*).

Buku ini disajikan ke dalam 31 kultum. Tiap kultum dibuat secara tematis sesuai dengan tema/isu aktual yang muncul ke permukaan saat ada satu peristiwa/aktifitas yang dianggap penulis

penting untuk ditulis/direfleksikan selama Ramadhan berlangsung di tengah masa darurat Covid-19. Oleh karena itu, setiap tema dipastikan berbeda. Sebelum di bagi ke dalam 31 kultum, penulis mengawalinya dengan sebuah pendahuuan yang memuat perihal “menilik hikmah di balik pandemi Covid-19”. Kemudian dilanjutkan pada tema awal pada kultum ke-1 dapat dipastikan berisi tentang kondisi dan situasi awal puasa Ramadhan di saat wabah Covid-19 mendera seluruh ummat manusia di dunia, yang tentunya tidak sama situasinya dengan situasi awal puasa Ramadhan pada masa normal di tahun-tahun sebelumnya. Kultum ke-2 mengulas shalat tarawih di tengah Covid-19, kultum ke-3 mengulas tentang tadarusan di tengah Covid-19, kultum ke-4 mencoba membahas tentang saat-saat berbuka di tengah Covid-19, kultum ke-5 menguraikan perihal sahur di tengah Covid-19, dan seterusnya hingga kultum ke-31, yaitu mendiskusikan tentang tradisi *kupatan* sebagai tradisi khas masyarakat Jawa sebagai penutup perayaan *lebaran* ‘Idul Fitri selesai.

Hadirnya buku sederhana ini tidak dapat dilepaskan dari beberapa pihak terkait, sehingga dapat dipublish dan dapat dibaca oleh khalayak. Oleh karena itu, penulis menyampaikan terimakasih yang tulus kepada saudara Cak Cholis, melalui tangan dinginnya buku ini dapat diterbitkan **Edulitera** Malang. Juga ucapan terimakasih dan penghargaan setinggi-tingginya penulis sampaikan kepada Istri tercinta (Anin Nurhayati) dan anak-anak tersayangku (Mely, Zidan, Mada, dan Kalila), semuanya telah memberikan inspirasi di saat guyon, belajar, mengaji, dan beribadah bersama, sehingga dapat menginspirasi penulis untuk sekedar dapat berefleksi. Sekaligus mereka telah mengikhhlaskan penulis untuk meluangkan waktu hanya sekedar berefleksi di depan komputer pada setiap pagi sehabis subuh, sehingga karya sederhana ini dapat disajikan ke hadapan pembaca. Semoga pengorbanan dan amal baiknya senantiasa diberi balasan *hasanah* (kebaikan) oleh Allah SWT.

Tiada gading yang tak retak. Kira-kira demikian *adagimum* yang sering penulis dengar jika dikaitkan dengan tulisan sederhana dalam buku ini. Akhirnya saran konstruktif dari para pembaca selalu menjadi harapan penulis untuk perbaikan selanjutnya. *Wallahu a'lamu bi alshawab!*

Pinang Asri, 25 Juni 2020

Syamsun Ni'am

Daftar Isi

PENDAHULUAN

MENELISIK HIKMAH DI BALIK PANDEMI COVID-19iii

KATA PENGANTARxiii

DAFTAR ISI xvi

KULTUM KE-1

AWAL PUASA DI SAAT PANDEMI COVID-19..... 1

KULTUM KE-2

SHALAT TARAWIH DI TENGAH COVID-19 6

KULTUM KE-3

TADARUSAN AL-QUR'AN DI TENGAH COVID-19..... 10

KULTUM KE-4

BERBUKA PUASA DI TENGAH COVID-19 15

KULTUM KE-5

BERSAHUR DI TENGAH COVID-19 18

KULTUM KE-6

KULTUM RAMADHAN DI TENGAH COVID-19 23

KULTUM KE-7

NGABUBURIT DI TENGAH COVID-19..... 29

KULTUM KE-8

WORK FROM HOME (WFH) DI SAAT COVID-19 34

KULTUM KE-9

BELAJAR DARI RUMAH SAAT COVID-19 39

| | |
|---|------------|
| KULTUM KE-10 | |
| <i>LOCKDOWN</i> ATAU PSBB SAAT COVID-19 | 44 |
| KULTUM KE-11 | |
| MUDIK DI SAAT COVID-19..... | 48 |
| KULTUM KE-12 | |
| HIDUP BERSIH DI SAAT COVID-19 | 53 |
| KULTUM KE-13 | |
| DIDI KEMPOT, PUASA, DAN COVID-19..... | 58 |
| KULTUM KE-14 | |
| <i>PHYSICAL</i> DAN <i>SOCIAL DISTANCING VIS A VIS</i> SPIRITUAL <i>DISTANCING</i> | 63 |
| KULTUM KE-15 | |
| SPIRITUALITAS BERSAHABAT DENGAN COVID-19 | 68 |
| KULTUM KE-16 | |
| PERINGATAN NUZULUL QUR'AN DI TENGAH COVID-19 ... | 74 |
| KULTUM KE-17 | |
| MALL SEPI DI SAAT COVID-19..... | 79 |
| KULTUM KE-18 | |
| BERBUSANA BARU SAAT LEBARAN DI TENGAH COVID-19.... | 83 |
| KULTUM KE-19 | |
| PENTINGNYA SOLIDARITAS DI TENGAH COVID-19..... | 88 |
| KULTUM KE-20 | |
| <i>PREPEKAN</i> JELANG LEBARAN DI SAAT COVID-19 | 93 |
| KULTUM KE-21 | |
| ZAKAT, INFAQ, DAN SEDEKAH DI TENGAH COVID-19..... | 97 |
| KULTUM KE-22 | |
| LAILATUL QADAR DAN COVID-19 | 102 |

| | |
|--|-----|
| KULTUM KE-23 | |
| ISTRI MAKIN RAJIN MEMASAK DI SAAT COVID-19..... | 108 |
| KULTUM KE-24 | |
| FUNGSI HAND PHONE DI TENGAH PANDEMI COVID-19..... | 114 |
| KULTUM KE-25 | |
| <i>ISTIGHATSAH</i> UNTUK PANDEMI COVID-19..... | 123 |
| KULTUM KE-26 | |
| <i>NEW NORMAL</i> DI SAAT COVID-19..... | 128 |
| KULTUM KE-27 | |
| HARI KEBANGKITAN NASIONAL (20 MEI) DI TENGAH COVID-19..... | 132 |
| KULTUM KE-28 | |
| INDONESIA TERSERAH <i>VIS A VIS</i> BERDAMAI DENGAN COVID-19..... | 136 |
| PUASA KE-29 | |
| SHALAT 'IDUL FITRI 1 SYAWAL 1441 (2020 M) H DI TENGAH COVID-19 ... | 140 |
| KULTUM KE-30 | |
| <i>LEBARAN 1441 H/2020 M DI TENGAH COVID-19</i> | 145 |
| KULTUM KE-31 | |
| <i>KUPATAN</i> DI TENGAH COVID-19..... | 149 |
| CURRICULUM VITAE | 153 |

KULTUM KE-1

AWAL PUASA DI SAAT PANDEMI COVID-19

Tepat pada hari Jum'at, 24 April 2020 menurut hasil *ru'yat al-hilal* (melihat bulan) oleh Nahdlatul Ulama (NU) dan *hisab* (penghitungan) oleh Muhammadiyah dan beebagai Ormas (Organisasi Massa) Islam di Indonesia, kemudian ditindaklanjuti oleh sidang *isbat* (penetapan) tentang pelaksanaan hari pertama puasa bulan Ramadhan tahun 1441 H/2020 M oleh Kementerian Agama Republik Indonesia, menandakan bahwa puasa Ramadhan di tahun ini telah dimulai serentak oleh seluruh umat Muslim di Indonesia, bahkan mungkin juga oleh seluruh umat Muslim di se seluruh dunia. Ramadhan saat ini memberikan suasana kegembiraan bagi seluruh umat Muslim di Indonesia karena dua Ormas Islam terbesarnya seperti NU dan Muhammadiyah telah memiliki kata sepakat dalam penentuan awal puasa Ramadhan ini, jika sebelumnya seringkali berbeda, sehingga membawa pengaruh terhadap dinamika perbedaan bagi kehidupan sosial lainnya. Perbedaan tersebut tidak hanya menyangkut keputusan awal datangnya bulan puasa Ramadhan namun juga dalam menentukan akhir puasa Ramadhan yang kemudian berimplikasi kepada penentuan jatuhnya tanggal 1 Syawal, sekaligus penentuan

pelaksanaan shalat ‘Idul Fitri yang menandai berakhirnya puasa di bulan Ramadhan. Perbedaan tersebut dapat membawa dampak terhadap dinamika social-keagamaan di tengah masyarakat, sebab sudah maklum bahwa kedua Ormas (NU dan Muhammadiyah) tersebut merupakan miniatur keberagaman Islam *mainstream* di Indonesia, yang memiliki jutaan jama’ah (pengikut) tersebar di seluruh pelosok Tanah Air, tentu tanpa menafikan Ormas-ormas Islam lain dalam kehidupan keagamaan lainnya.

Walaupun demikian, tetap saja ditemukan ada sesuatu berbeda yang dirasakan oleh seluruh umat Muslim di Indonesia –bahkan seluruh umat Muslim di dunia— yaitu puasa yang sedang dilaksanakan pada saat Allah SWT memberikan ujian berupa pandemi global Covid-19 (*Corona Virus Disease 2019*), karena baru kali ini umat Muslim di seluruh dunia berpuasa di tengah virus Corona tersebut. Tentu ini merupakan ujian bersama dan wajib dilawan bersama, karena virus ini merupakan penyakit yang sangat cepat penularannya, dan membawa dampak pada kematian. Sudah ribuan nyawa melayang akibat virus Corona ini, bahkan di Indonesia hingga tulisan ini ditulis yang sudah terkonfirmasi telah mencapai 8.500 lebih yang terkonfirmasi terjangkit virus ini, dengan rincian yang sembuh 960-an orang dan yang dinyatakan meninggal dunia 640-an orang. Tentu seluruhnya berharap, bahwa virus ini segera diangkat oleh Sang Pemilik virus itu sendiri, yaitu Allah SWT. Sesuatu yang dianggap berbeda dari kebiasaan di musim puasa Ramadhan seperti saat ini adalah: *Pertama*, seluruh masyarakat –bukan hanya umat Muslim tapi juga umat non-Muslim— wajib melakukan jaga jarak antar sesama (*social distancing*) sesuai dengan protokol kesehatan yang dikeluarkan WHO (organisasi Kesehatan Dunia), semata-mata untuk menghindari percepatan penularan Covid-19 tadi. Ketentuan ini dikeluarkan oleh pemerintah RI dan kemudian

ditindaklanjuti oleh seluruh organisasi massa yang memiliki basis massa di bawah, sehingga efektifitas anjuran pemerintah ini dapat berjalan dengan baik, karena hanya dengan cara inilah Covid-19 ini dapat dicegah atau paling tidak dapat diminimalisir penyebarannya. Sudah terbukti, bahwa tidak sedikit warga yang terkonfirmasi positif Covid-19 karena memang memiliki riwayat bersentuhan atau berdekatan dengan orang lain yang terjangkit, sehingga mudah sekali terpapar Covid-19. Oleh karena itu, melalui Ormas-ormas yang ada di Indonesia, termasuk seluruh tempat-tempat ibadah, dan berbagai acara yang mengumpulkan/melibatkan orang banyak akan dilarang oleh aparat sebagai tindak lanjut dari keputusan pemerintah yang melarang melakukan pertemuan dengan jumlah anggota banyak, semata-mata untuk memutus mata rantai Covid-19.

Kedua, anjuran *stay at home* (tinggal di rumah), semata-mata memutus mata rantai penyebaran Covid-19, karena menurut pengalaman di berbagai Negara di dunia, tindakan ini juga dianggap efektif dapat mencegah Covid-19. *Stay at home* barangkali sangat menjenuhkan namun dengan berbagai pertimbangan manfaat (sisi positifnya) yang awalnya dicuekin, namun setelah penyebaran Covid-19 yang terus melonjak, maka *stay at home* dianggap memiliki manfaat yang baik. Kebijakan pemerintah tentang *stay at home* membawa dampak pada adanya seluruh aktifitas dapat dikerjakan di rumah, baik aktifitas akademik bagi guru, dosen, murid, mahasiswa, dan seluruh pegawai kantoran maupun aktifitas non-akademik. Inilah yang kemudian populer disebut sebagai WFH (*Work from Home*/bekerja dari rumah), itupun bagi pekerjaan yang dapat dikerjakan dari rumah. Ketika menyangkut pekerjaan yang tidak bisa di*handle* dari rumah, maka pekerjaannya juga tidak dapat maksimal dilaksanakan. Sebagai akibat dari kebijakan pemerintah untuk *stay at home*, warga yang paling merasakan dampaknya adalah

warga masyarakat yang biasa bekerja di lapangan seperti di pasar, perusahaan, pertokoan, jualan di jalan-jalan, dan lain-lain, sehingga kelompok masyarakat ini yang paling merasakan dampaknya, sehingga memiliki konsekuensi pemutusan hubungan kerja (PHK) khususnya bagi pekerja di perusahaan, pertokoan atau pabrik. Sebagai konsekuensinya adalah pemerintah wajib memberikan perlindungan dan jaminan aman selama *stay at home* tersebut seperti dengan memberikan jaminan social dalam bentuk BLT (Bantuan Langsung Tunai) atau yang lainnya, walalupun jaminan tersebut sudah mulai dilakukan, namun lagi-lagi tindakan itu tidaklah dapat dirasakan dampak positifnya secara lebih maksimal. Harus disadari memang, bahwa kondisi seperti saat ini tidaklah normal, sehingga konsekuensinya juga tidak senormal sebagaimana kondisi normal.

Ketiga, Shalat tarawih dan tadarusan yang tidak terlaksana seperti biasanya, karena memaksa dilaksanakan di rumah secara mandiri atau paling tidak dapat dilaksanakan bersama/berjama'ah dengan keluarganya. Bagi kaum Muslimin yang sedang melaksanakan ibadah puasa, mau tidak mau dan harus mau adalah ibadah jama'ah dapat dilaksanakan di rumah, demi menghindari berkumpulnya bersama orang lain, di mana deteksi orang sakit Covid-19 tidaklah dapat dilihat atau diketahui, sehingga langkah untuk memutus rantai penyebarannya adalah dengan ibadah di rumah. Konsekuensinya, masjid dan musolla menjadi sepi tanpa adanya suara adzan, puji-pujian, shalat tarawih, dan tadarusan yang semestinya dilakukan tiap jelang dan saat shalat di bulan Ramadhan. Kondisi ini lagi-lagi memang dalam keadaan yang tidak normal, sehingga terpaksa (darurat) seperti ini perlu dilaksanakan. Shalat tarawih, tadarusan, pujian di musolla dan masjid, terpaksa dilaksanakan di rumah masing-masing. Perlu dicatat bahwa ibadah di saat pandemi seperti ini walaupun dilaksanakan di rumah tetap

saja memiliki nilai ibadah yang akan diberikan pahala sejajar dengan ibadah dengan datang di masjid atau musolla sebagaimana kondisi normal. Oleh karena itu, tindakan dengan menjaga jarak dengan orang lain dan *stay at home*, dalam perspektif Islam tetap dianggap bernilai ibadah dan di mata Allah SWT dianggap sebagai amal yang baik, karena di dalamnya mengandung empaty dan simpaty kepada orang lain agar terhindar dari bahaya Covid-19. Hal ini sekaligus secara tidak langsung merupakan bentuk solidaritas antar sesama yang juga memiliki nilai ibadah yang luar biasa di mata Allah SWT, sebab dengan tinggal di rumah dan beribadah di rumah, maka akan dapat menyelamatkan orang lain di sekitar kita, termasuk keluarga kita dari ancaman Covid-19, apalagi dilaksanakan di saat bulan Ramadhan yang nilai pahalanya berlipat ganda.

Wallahu a'lamu bi al-shawab!

Pinang Asri, 24 April 2020

KULTUM KE-2

SHALAT TARAWIH DI TENGAH COVID-19

Shalat tarawih di bulan suci Ramadhan saat ini terasa sangat berbeda dengan tahun-tahun sebelumnya, mengingat situasi yang sangat membuat beda tersebut dengan munculnya pandemic Covid-19, karena kebijakan *social distancing* (menjaga jarak) dengan berbagai pihak membawa implikasi terhadap segala aspek kehidupan yaitu tidak dapatnya bertemu secara langsung dengan teman sejawat dalam beraktifitas, padahal hampir seluruh kehidupan kita senantiasa berhubungan dengan orang lain. Karakter dan sifat virus ini memang tidak dapat dideteksi secara langsung, apakah orang yang sedang terpapar Covid-19 adalah orang yang benar-benar sakit atau justru sebaliknya yaitu sehat wal-afiyat. Juga tidak bisa dideteksi secara cepat, paling tidak membutuhkan 14 hari ke depan untuk menentukan orang tersebut sehat atau tidaknya. Oleh karena itu kebijakan *social distancing* menjadi hal utama untuk menghindari penularan Covid-19. Konsekuensi yang ditimbulkan adalah adanya pelarangan/paling tidak pembatasan terhadap pelaksanaan ibadah tarawih di masjid-masjid atau musolla-musolla, karena dengan bertemu dalam satu ruangan di dalam masjid atau musolla tersebut bisa rawan tertular oleh Covid-19. Suatu langkah yang dianggap

paling aman adalah langkah preventif dengan menghindari kerumunan massa seperti saat shalat tarawih tersebut. Inilah yang kemudian menjadikan shalat tarawih di bulan suci Ramadhan saat ini terasa sangat berbeda dari tahun-tahun sebelumnya, di mana yang sebelumnya tidak pernah terjadi seperti saat ini.

Saat shalat tarawih yang mestinya dapat dilaksanakan dengan suka cita, apalagi saat awal-awal memasuki bulan suci Ramadhan, baik orang tua, dewasa, remaja, anak-anak, tumpah-ruah di dalam masjid atau musolla. Akan tetapi suka cita dalam melaksanakan ibadah shalat tarawih di bulan suci Ramadhan ini tidaklah demikian. Tidak lagi terdengar suara adzan dan pujian yang bersahut-sahutan, tidak lagi melihat dan mendengar suka-citanya anak-anak yang berlari-larian di halaman masjid dan musolla, tidak lagi menyaksikan para jama'ah yang berbondong-bondong berangkat ke masjid atau musolla untuk melaksanakan shalat tarawih dengan menenteng sajadah dan bergandengan tangan sama keluarganya, dan lain-lain. Kondisi seperti ini dialami oleh hampir sebagian besar masyarakat Muslim yang tinggal tidak hanya di perkotaan namun juga di pedesaan/perkampungan. Dapat dicontohkan oleh penulis, yang sedang dialaminya ketika melaksanakan shalat tarawih di musolla al-Asri Perum Pondok Pinangasri Plosokandang Kedungwaru Tulungagung. Tidak biasanya shalat tarawih yang demikian sepi, walaupun ada anjuran dari berbagai pihak untuk tidak melakukan shalat tarawih secara berjama'ah di musolla, namun karena kondisi lingkungan yang InsyaAllah masih steril dari Covid-19, sehingga ada sebagian yang masih tetap melaksanakan shalat tarawih dengan berjama'ah di musolla al-Asri tersebut, tentu dengan catatan kehati-hatian, bahkan Zidan (anak saya no 2) beserta adiknya semangat untuk mengikuti jama'ah shalat tarawih di musolla, sementara saya beserta istri, anak putri mbarep, dan ibuk mertua melaksanakan ibadah shalat tarawih secara berjama'ah di rumah.

Tidak biasanya shalat tarawih berlangsung sepi seperti ini, sebab biasanya di bulan Ramadhan sebelum-sebelumnya, karena seperti lazimnya penulis juga selalu dijadwal untuk menjadi imam dan bilal dalam shalat tarawih di musolla al-Asri, namun saat ini tidak ada penjadwalan. Demikian juga ada giliran penyediaan ta'jil untuk keperluan setelah melaksanakan shalat tarawih yang digilir bagi ibu-ibu perumahan, juga untuk keperluan bagi peserta tadarus al-Qur'an, namun lagi-lagi tidak ada penjadwalan karena memang kondisi yang tidak lagi normal sebagaimana Ramadhan-Ramadhan sebelumnya. Kondisi tersebut membawa konsekuensi terhadap kurangnya keseragaman dalam pelaksanaan ibadah shalat tarawih, dan hal ini juga sangat dirasakan dan difahami oleh seluruh warga Perumahan Pinang Asri. Walaupun demikian, ibadah shalat tarawih yang dilaksanakan di rumah-masing-masing tidaklah mengurangi nilai ibadah itu sendiri, yaitu tetap bisa *khusyu'*, *tuma'ninah* (nyaman), dan juga yakin bahwa dengan tidak dapat shalat tarawih berjama'ah di musolla diganti di rumah masing-masing, akan tetap memiliki nilai pahala yang besar di hadapan Allah SWT asal dilaksanakan dengan ikhlas, tawadlu', dan iman yang dimilikinya. Secara sosial barangkali berkurang nilainya karena tanpa adanya interaksi dengan jama'ah lainnya, namun di sisi lain memberikan pengaruh positif pada hubungan kerekatan (intim) di dalam keluarga. Penekanannya adalah terletak pada perasaan masing-masing yaitu lebih khusus pada niat masing-masing. Jika niatnya untuk beribadah kepada Allah dengan mengharap ridla Allah, maka nilai ibadah tersebut tidaklah sia-sia, dan pasti diganjar oleh Allah SWT sebagaimana janjiNya dalam Hadis Rasulullah SAW: "*man shama* –riwayat lain ada yang mengatakan *man qama— Ramdhana imanan wa ahtisaban ghufira lahu ma taqaddama min dzanbihi* (barang siapa berpuasa –riwayat lain ada mengatakan: Barang siapa yang beribadah— Ramadhan dengan penuh iman dan keyakinan

akan balasan yang dijanjikan oleh Allah SWT, maka Allah akan mengampuni segala dosanya di masa-masa yang lalu)”.
.

Wallahu a'lam bi al-shawab!

Pinang Asri, 25 April 2020

KULTUM KE-3

TADARUSAN AL-QUR'AN DI TENGAH COVID-19

Rasulullah SAW bersabda dalam sebuah Hadisnya yang sangat populer di kalangan umat Muslim, bahwa “*awwaluhu rahmatun, wa asatuhu maghfiratun wa akhiruhu ‘ithqun min al-nar* (awal Ramadhan adalah rahmat, pertengahannya maghfirah, dan di akhirnya adalah pembebasan dari api neraka)”. Artinya bahwa sepertiga yang pertama dari bulan Ramadhan merupakan limpahan rahmat Allah SWT bagi seluruh hambanya yang konsisten dan konsekuen menjalankan ibadah puasa, yaitu ibadah puasa dijalankan dengan cara yang benar sesuai dengan syarat dan rukun seperti yang diamanatkan syari’at (fiqih), tidak membatalkan secara sah mulai dari makan dan minum hingga menyangkut hal-hal yang bersifat rohani –seperti menggunjing, berperilaku dan bersikap sombong, berkata jelek dan menjelekkkan orang lain, memfitnah, mengadu-domba, hasud (dengki), tidak jujur, dan lain sebagainya. Jika hal-hal tersebut dapat dicegahnya selama menjalankan ibadah puasa, maka janji Allah SWT akan mendapatkan rahmat pada permulaa puasa Ramadhan menjadi sebuah kenyataan. Kemudian sepertiga dari pelaksanaan ibadah puasa Ramadhan di mas-masa pertengahan, merupakan ampunan (*maghfirah*) yang diberikan oleh Allah kepada hambaNya adalah sesuatu yang tidak terelakkan,

karena memang Allah menjanjikan akan memberikan hadiah berupa “pengampunan” bagi hamba-hambaNya yang telah lulus menjalankan ibadah puasa Ramadhan secara ikhlas, *khudlu’*, dan *khusyu’*, maka Allah pun akan memberikan pengampunan sebagaimana janji yang disebutkan dalam sebuah Hadis Nabi SAW, sehingga akan suci-bersih bagaikan bayi yang baru lahir dari Rahim ibunya (*kama wulidat min ummihi*). Sedangkan sepertiga terakhir dari perjalanan ibadah puasa di bulan Ramadhan adalah pemberian hadiah dari Allah SWT kepada hambaNya berupa “pembebasan dari neraka (*‘ithqun min al-nar*)” sebagai wujud dari selesainya ibadah puasa yang telah dilakukan penuh, tidak bolong-bolong, mengikuti ketentuan dan syarat-syarat yang diberlakukan di dalam aturan fiqih (*syari’at*) dan ketentuan kode etik secara rohani (*spiritual*) secara benar seperti yang dijelaskan di atas tadi, maka baginya juga patut dibebaskan dari api neraka.

Oleh karena itu, untuk memupuk agar subur di dalam amalan-amalan ibadah selama Ramadhan tidaklah cukup dengan ibadah puasa semata, di mana puasa kita harus diyakini belum sempurna sebagaimana yang dikehendaki dalam Hadis Nabi SAW di atas, sehingga muncul upaya dan motifasi untuk senantiasa menjaga puasanya, sehingga memiliki nilai positif dan memberikan efek tidak hanya kepada diri dan keluarga kita, namun juga terhadap orang lain di sekitar kita. Di antara upaya yang dapat kita lakukan adalah dengan cara memperbanyak tadarusan (*deres al-Qur’an*), karena dengan *deres al-Qur’an* itu, ibadah puasa kita akan menjadi lebih bermakna, apalagi membacanya disertai dengan pemahaman tentang pesan-pesan yang terkandung di dalam al-Qur’an. Tadarus al-Qur’an termasuk salah satu ibadah sunnah yang mendapatkan tempat istimewa di bulan Ramadhan karena sangat dianjurkan oleh Nabi Muhammad SAW, dan memiliki tingkat amalan sangat baik (*ahsan*) jika dilihat dari keutamaannya di bulan Ramadhan.

Tadarusan (*deres al-Qur'an*) tidak harus dilakukan pada malam hari, namun dapat dilaksanakan kapan saja, tidak mengenal batas waktu, bisa pagi, siang, sore, malam, atau kapan saja asalkan ada waktu dan sempat yang mendukung untuk melaksanakannya. Yang ditekankan dalam tadarus al-Qur'an sebenarnya tidak dibatasi berkali-kali *khatam* dalam 30 juz, namun yang lebih penting dari itu adalah *keajekan (istiqamah)* dalam membaca (*deres*)nya. *Istiqamah* dalam *deres al-Qur'an* memang bukanlah sesuatu yang mudah dilaksanakan namun sebaliknya. Dalam kaitan ini, ada sebagian orang yang masih menganggap bahwa banyaknya huruf dalam ayat-ayat al-Qur'an itulah yang menjadi patokan dalam penentuan besar-tidaknya pahala dari Allah, banyak tidaknya lampiran ayat dan juz yang dapat menambah pahala. Padahal bukan terletak pada jumlah/banyaknya ayat atau lembaran/halaman surat al-Qur'an yang dibaca, namun lebih kepada *keistiqamahan (keajekan)* dalam mebacanya, mislanya tadarus al-Qur'an di manapun dan kapanpun dengan cara mengkridit satu ayat, dua ayat, tiga ayat, dan seterusnya, asalkan dilakukan secara *istiqamah* itulah yang memiliki nilai pahala yang banyak. Sebab di dalam tadarus al-Qur'an sebenarnya terkandung makna dzikir kepada Allah SWT. Dzikir kepada Allah dengan melafalkan kalimat *thayyibah* memang banyak versinya, namun berdzikir dengan membaca al-Qur'an adalah dzikir yang dianggap memiliki nilai paling baik di hadapan Allah SWT, sebab dalam kaitan ini akan dihitung mendapatkan dua pahala sekaligus, pertama pahala membaca al-Qur'an dan kedua pahala berdzikir kepada Allah SWT.

Memang ada sebuah hadis Nabi yang secara implisit (tersirat) menjelaskan bahwa orang membaca al-Qur'an pahalanya bukan dihitung berdasarkan pada jumlah ayat dan surat dalam al-Qur'an, namun dihitung dari jumlah huruf yang dilafalkan, misalnya

kata “*alif-lam-mim*” (yang berarti terdiri dari 3 huruf), demikian seterusnya. Hal ini membawa pemahaman bahwa, semakin banyak huruf-huruf dalam ayat al-Qur’an dibacakan, maka semakin banyak pahala yang diraih pembacanya. Kondisi ini akan semakin berbeda ketika tadarus al-Qur’an tersebut dilaksanakan pada bulan puasa Ramadhan, di mana pahalanya akan dilipatgandakan di banding dengan hari-hari biasa dalam bulan puasa Ramadhan seperti saat ini. Dalam konteks itulah, di dalam bulan puasa Ramadhan hampir selalu menjadi tradisi bagi kaum Muslimin di Indonesia bahkan termasuk di seluruh dunia, menempatkan tadarus al-Qur’an sebagai amalan utama di antara amalan-amalan utama lainnya, bahkan ada yang menganggap bahwa tadarus al-Qur’an sebagai 5 top amalan yang disunnahkan/ditekankan oleh Nabi SAW di bulan Ramadhan, yaitu: Shalat tarawih, tadarus al-Qur’an, *i’tikaf* di masjid, berdzikir-bershalawat-bertahmid-bertahlil (kalimat *thayyibah*), dan bersedekah bagi kaum *dzu’afa’* (yang membutuhkan). Di masjid dan musolla hampir selalu terdengar suara yang saling sahut-menyahut dalam melantunkan ayat-ayat suci al-Qur’an, mulai dari orang tua, dewasa, remaja, pemuda, dan anak-anak berlomba seluruhnya untuk melantunkan/tadarus al-Qur’an, sekaligus menjadi ajang latihan baca al-Qur’an bagi anak-anak, bahkan disiarkan melalui *load speaker* sekalipun. Walaupun demikian hal tersebut masih tetap dianggap sebagai hal positif demi syi’ar Islam (kemeriahan) di bulan suci Ramadhan, namun harus dibatasi dengan waktunya, sehingga tidak mengganggu masyarakat sekitarnya yang sedang istirahat.

Bulan suci Ramadhan kali ini sangat berbeda penampakkannya jika disbanding dengan bulan-bulan Ramadhan sebelumnya, karena tadarusan al-Qur’an dilaksanakan dalam suasana kebatinan yang tidak biasa, yaitu di tengah pandemic global Covid-19, sehingga akan berpengaruh signifikan terhadap pelaksanaan tadarusan al-

Qur'an yang mestinya dilaksanakan bergaung di malam hari sehabis tarawih di masjid dan musolla-musolla secara meriah dan suka cita, namun hal itu tidak dapat dilaksanakan secara baik. Barangkali masih saja terdengar di masjid dan beberapa musolla di sebelah rumah atau seakan di kejauhan mengenai suara-suara tadarusan al-Qur'an sayup-sayup, namun hal itu bisa dikatakan tidak sebanter pada Ramadhan-Ramadhan sebelumnya. Inilah yang dianggap tadarusan untuk tahun ini (1441 H) tidak seperti biasanya, karena pengaruh Covid-19 yang demikian dahsyatnya. Mengaji (tadarus) al-Qur'an saat ini lebih banyak/dimaksimalkan di rumah-rumah secara mandiri, sehingga kedengarannya pun hanya sayup-sayup dari balik jendela dan pagar rumah-rumahnya masing-masing. Dalam perspektif sosial, memang sangat beda di rasakan oleh sebagian besar masyarakat Indonesia, namun dalam perspektif pahala tentunya memiliki bobot dan nilai yang sama di hadapan Allah SWT, atau bahkan mungkin bisa jadi lebih memiliki bobot pahala yang lebih berat dan bernilai di banding tadarusan di masjid dan musolla, jika dilihat dari aspek niat yang barangkali dengan pertimbangan *riya'* (pamir) dan lain-lain. Sebab jika tadarusan al-Qur'an di masjid dan musolla dapat didengarkan dan diperhatikan oleh orang banyak, namun jika tadarusan di dalam rumah, maka yang mendengarkan dan memperhatikan hanya anggota keluarganya semata. Hal tersebut secara psiko sosial akan berpengaruh kepada munculnya *riya'* (pamer). Akan tetapi jika tadarusan al-Qur'an dilaksanakan di rumah, akan dapat menurunkan tensi *riya'*nya. Lagi-lagi itu semua tergantung kepada niat masing-masing petadarusnya (pembaca al-Qur'an) itu sendiri.

Waallahu a'lamu bi al-shawab!

Pinang Asri, 26 April 2020

KULTUM KE-4

BERBUKA PUASA DI TENGAH COVID-19

Berbuka puasa merupakan rangkaian ibadah puasa yang tidak boleh ditinggalkan oleh setiap Muslim yang melaksanakan puasa di bulan Ramadhan. Bahkan berbuka puasa itu sendiri memiliki pahala yang tidak kalah dengan pahala-pahala ibadah lainnya seperti tadarus al-Qur'an, berdzikir dan bermunajad (berdo'a) kepada Allah, bershalawat kepada Nabi SAW, shalat tahajud di waktu malam (tarawih), *i'tikaf* di masjid, bersedekah, dan lain-lain. Sedemikian pentingnya ibadah berbuka, sampai Rasulullah sangat menekankan pentingnya berbuka ini, misalnya ada sebuah Hadis Nabi yang diriwayatkan oleh Abu Hurairah RA: "Orang yang berbuka puasa memiliki dua kebahagiaan, yaitu satu kebahagiaan ketika berbuka, dan satu kebahagiaan lainnya ketika bertemu Tuhan-nya kelak (*sa'adatun 'ind al-ifthar wa sa'adatun 'ind liqa'i Rabbihi*) (HR. Bukhari Muslim). Waktu berbuka juga ditentukan sesuai dengan waktu tertentu, yaitu ketika waktu magrib sudah tiba, di saat terbenamnya matahari.

Di dalam tradisi masyarakat tertentu, ada kalanya saat berbuka dilaksanakan secara bersama-sama (berjama'ah) dengan cara berkumpul bersama di suatu tempat sesuai dengan tempat dan waktu yang telah disepakati bersama. Biasanya berbuka bersama ini

dilaksanakan pada acara/momen tertentu, dan sekaligus menjadi media dalam merajut *silaturahmi* di antara para tetangga, sahabat, sekantor, satu sekolah, organisasi, dan lain-lain. Dalam kaitan ini biasanya sebelum acara buka bersama (Bukber) dilaksanakan, terdapat berbagai acara yang disiapkan sebagai acara selingan sambil menunggu datangnya waktu berbuka. Ada acara kesenian religi dengan menyanyi, bershalawat Nabi, membaca al-Qur'an, dan juga tausiyah dari seorang ustadz atau muballigh yang diundang di acara tersebut. Terdapat juga acara yang biasa mengiringinya, yaitu berupa *ta'jil* –minum dan makan ringan secukupnya— kemudian dilanjutkan dengan shalat maghrib secara berjama'ah, dan dilanjutkan acara inti bukber dengan makan-minum secukupnya, bahkan ada juga yang kemudian melanjutkan acaranya dengan shalat jama'ah tarawih di tempat yang sama. Tradisi seperti ini hampir dapat ditemui di seuruh instansi baik pemerintahan maupun swasta, baik perusahaan, maupun lainnya. Tidak jarang juga acara bukber seperti ini dilakukan oleh perorangan atas nama keluarganya bersama anak-anak dan keluarga lainnya. Dalam konteks jalinan *silaturahmi*, acara seperti ini memiliki dampak yang sangat positif, tidak hanya jalinan keakraban antar individu yang terbangun, tapi juga memiliki nilai sosial yang baik karena adanya bangunan solidaritas dan soliditas antar individu dalam suatu kelompok tersebut, bahkan program acara-acara kegiatan ditengarai lebih efektif dari pada pelaksanaannya di kantor itu sendiri.

Akan tetapi tradisi seperti tersebut di atas, untuk saat ini tidak akan dapat ditemui sebagaimana berbuka di saat bulan puasa sebelumnya, karena kondisi Covid-19 yang melarang adanya perkumpulan massa dalam jumlah yang banyak. Kalaupun masih ditemukan, hal tersebut pasti tidak berani melibatkan banyak orang, karena dengan pelibatan banyak orang akan dikhawatirkan

memunculkan potensi tersebarnya virus Covid-19 tersebut. Hal ini sekaligus membawa konsekuensi terhadap penyediaan warung, rumah makan, dan angkringan-angkringan yang tidak seramai hari-hari biasa. Sekaligus membawa dampak pada penghasilan yang dikelola oleh pemilik warung dan rumah-rumah makan atau coffee-coffee tersebut. Oleh karena itu, dalam perspektif ibadah kepada Allah SWT, berbuka di manapun sebenarnya tidaklah mengurangi pahala dari ibadah berbuka yang dilaksnaakan, di manapun itu tempatnya. Tradisi memang kadangkala tidak sebanding lurus dengan nilai-nilai dan prinsip beragama seperti yang disampaikan oleh Nabi SAW di atas tadi. Berbuka dalam konteks Hadis Nabi tadi menunjukkan bahwa nilai dan bobot pahala ibadah berbuka adalah sama saja, asal dilaksanakan dengan ikhlas, iman, dan keyakinan munculnya janji Allah kelak sebagai balasan ibadah berbuka. Berbuka puasa kemudian dapat dilaksanakan di rumah sendiri-sendiri bersama keluarga, dan ini sekaligus juga dapat mempererat hubungan antar anggota keluarga. Bagi yang memiliki jam terbang luar biasa, sehingga yang selama ini hanya sebagian kecil saja waktunya untuk bisa tinggal di rumah bersama keluarga, maka dengan berbuka di dalam rumah bersama keluarga akan mendapatkan dua pahala yang besar sekaligus. Di satu sisi mendapatkan pahala atas berbukanya, dan di sisi lainnya mendapatkan pahala atas kebersamaannya bersama keluarga.

Wallahu a'lamu bi al-shawab!

Pinang Asri, 27 April 2020

KULTUM KE-5

BERSAHUR DI TENGAH COVID-19

Ibadah sahur merupakan rangkaian ibadah puasa yang tidak boleh diabaikan atau ditinggalkan, karena sahur merupakan ibadah khusus yang juga dihitung sebagai amalan di bulan Ramadhan yang memiliki pahala khusus bagi yang meaksanakannya seperti halnya ibadah-ibadah lainnya. Sahur adalah makan dan minum yang dilakukan di pagi hari sebelum datangnya waktu subuh. Hikmah di balik sahur dari perspektif medis (kesehatan) adalah dapat memberikan kekebalan dan ketahanan tubuh di saat puasa di siang sepanjang harinya. Oleh karena itu, Nabi SAW sangat menganjurkan untuk melakukan sahur walau hanya sedikit, sesendok nasi, nyemil, maupun hanya sekedar minum. Dalam ajaran Islam, sahur tidak hanya memiliki dampak yang berdimensi kesehatan saja, namun di balik sahur di samping memiliki nilai ibadah yang akan diberikan pahala bagi siapa saja yang melaksanakannya, juga memiliki dimensi barokah. Barokah biasa diterjemahkan sebagai tambahnya kebaikan dalam segala hal (*ziyadat al-khair*). Dalam kaitan ini Nabi SAW bersabda sebagaimana diriwayatkan oleh Imam Bukhari dari Sahabat Anas bin Malik, Nabi berabda: “*Tasahharu fa inna fi al-sahuri barakatun* (bersahurlah kalian, karena di dalam sahur itu menyimpan barakah)”. Oleh karena itu, sahur dinggap sebagai bagian yang tak terpisahkan dalam rankaian ibadah puasa di bulan Ramadhan. Ada banyak hikmah dan manfaat dari sahur,

tidak hanya secara medis (kesehatan) namun juga dalam perspektif spiritual, yaitu ketundukan dan kepasrahan total terhadap anjuran dan perintah Allah di dalam puasa itu sendiri.

Pertama, sahur memiliki hikmah dapat menambah kekuatan fisik dan sekaligus akan berpengaruh terhadap pembentukan psikis sekaligus. Orang yang telah bersahur, maka di siang harinya akan merasa kuat dan bertenaga secara fisik, sehingga dalam menjalankan aktifitas fisik dapat dilaksanakan dengan tanpa beban lapar yang berat, karena sahur itu sendiri dapat dijadikan pengganti sarapan (*breakfast*). Orang dalam kondisi lapar tentu akan terganggu dalam menjalankan aktifitas kesehariannya, sebaliknya orang yang terasa kenyang akan merasa terbantu dan menjadi ringan dalam menjalankan aktifitas kesehariannya. Secara psikis juga memberikan hikmah/efek positif dalam pembentukan jiwa yang kuat dan dapat berfikir fresh (segar) karena biasanya orang yang sudah kenyang, dapat mempengaruhi secara psikis dalam bekerja, demikian juga sebaliknya. Oleh karena itu ungkapan “*al-‘aql al-salim fi jism al-salim* (akal/jiwa yang sehat tergantung pada badan yang sehat pula)” merupakan ungkapan yang relevan dalam hal ini. Jika badan dan jiwa dalam kondisi sehat dan fresh, maka segala sikap dan perilakunya akan menunjukkan kebaikan, arah yang benar, dan keputusan yang tepat.

Kedua, sahur juga dapat memberikan dampak positif di dalam membentuk perilaku bangun di sepertiga malam –sekitar jam 02.30-3.30— sebagaimana disebutkan sebagai malam yang paling baik, sehingga diharapkan pada waktu bangun di waktu sepertiga malam itu tidak hanya dipakai untuk bangun dan makan sahur, namun dapat dikembangkan dengan mengisi ibadah-ibadah lainnya seperti shalat tahajud, shalat hajat, shalat witr, shalat tasbih, shalat fajar, dan shalat-shalat sunnah lainnya. Juga dapat dilakukan ibadah-

ibadah lainnya seperti membaca al-Qur'an, berdzikir, dan lain sebagainya, di mana kesemua itu akan membawa tambahnya pahala di bulan suci Ramadhan. Islam juga sangat menekankan pentingnya menunggu waktu subuh dianggapnya sebagai waktu yang *afdhal* (sangat utama) dan memiliki nilai ibadah di sisi Allah SWT. Menunggu waktu shalat subuh dengan banyak melakukan aktifitas ibadah kepada Allah memiliki nilai pahala yang besar. Oleh karena itu, setiap *muadzin* (orang yang adzan) subuh mengucapkan dalam adzannya "*al-shalatu khairun min al-naum* (shalat subuh itu lebih baik di banding dengan tidur)" merupakan ungkapan simbolis, yang memiliki makna bukan untuk membandingkan bahwa shalat subuh itu lebih baik dari tidur. Akan tetapi mengandung makna bahwa menunggu waktu datangnya shalat subuh dengan mengisinya hal-hal positif di hadapan Allah SWT itu jauh lebih baik di banding dengan tidur. Itulah waksud pesan dari seruan adzan "*al-shalatu khairun min al-naum*" tersebut.

Ketiga, saat sahur dianggap sebagai waktu utama karena saat itu para malaikat akan ikut turun mendo'akan siapapun yang melaksanakan sahur. Bagi kaum Muslimin, waktu sahur juga memiliki nilai edukatif bagi anak-anak, yaitu momen yang baik dalam mendidik anak-anak untuk dapat belajar membiasakan bangun di waktu dua pertiga malam. Memang awalnya agak sulit karena alasan masih mengantuk dan lain sebagainya, namun jika aktifitas itu sudah menjadi kebiasaan, akan berubah menjadi rutinitas, dan rutinitas akan berubah menjadi kebutuhan. Nampaknya relevan dengan ungkapan "*ala bisa minal biasa* (orang menjadi bisa itu karena biasa), *albiasatu minal kulina* (kebiasaan itu karena adanya rutinitas), *waiting tresno jalaran songko kulino* (kesukaan itu karena adanya kebiasaan)". Inilah yang kemudian bahwa pendidikan anak-anak itu sebenarnya terletak pada pembiasaan yang terus-

menerus, sehingga anak-anak pun menjadi terbiasa yang berubah secara pelan-pelan menjadi kebutuhan sebagaimana kebutuhan-kebutuhan lainnya.

Di dalam tradisi masyarakat Muslim di Indonesia, sahur tidak hanya dilihat sebagai ibadah semata, namun sudah seakan menjadi tradisi, sehingga tidak sedikit kalangan non-Muslim pun ikut melaksanakan tradisi ini di tengah malam dengan bangun dan ikut berpartisipasi untuk memberikan makan dan minum sahur bagi yang membutuhkan. Karena itu, sahur tidak hanya berdimensi transendensi spiritual yang bersifat sangat personal namun juga memiliki dimensi sosial yang kuat, misalnya –sebagaimana yang terjadi pada tradisi buka bersama (bukber)— sahur juga dapat dimobilisir dan dikordinir oleh badan atau oragnisasi/perkumpulan tertentu untuk dilaksanakan di waktu-waktu sahur, bisa dengan para anggota-anggotanya, bisa dengan tukang becak, para pemulung, orang-orang yang terasa kekurangan secara ekonomi lainnya, dan lain-lain. Jika dalam kondisi normal –sebelum adanya Covid-19— acara-acara sahur seperti ini berjalan dengan baik dan teratur, dan hampir di seluruh kota dan daerah sesuai dengan kreasinya masing-maisng melaksanakan kegiatan sahur bersama itu. Namun tahun ini kegiatan sahur bareng seperti itu tidak lagi dapat dilaksanakan secara baik, sebab anjuran untuk *social distancing* (menjaga dari kerumunan) dan *physical distancing* (menjaga jarak) menjadi kendalanya. Jika kegiatan sahur bareng tetap dipaksakan untuk diadakan, maka dikhawatirkan akan tersebarnya/menularnya Covid-19 menjadi tak terhindarkan. Oleh akrena itu, kegiatan sahur hanya bisa dilaksanakan oleh orang-orang tertentu dengan batas orang yang tidak banyak, dan juga bisa dilaksanakan oleh keluarga di rumah masing-masing. Dalam konteks ini, yang menjadi tidak diperhatikan dengan baik adalah para kaum miskin

lain yang mestinya dapat bergembira bersama dengan bersantap sahur bersama. Walaupun demikian, masih ada alternatif lain yang dapat dilaksanakan dengan tidak kumpul bareng, namun dapat dilaksanakan dengan membagi bungkus/kotaan untuk para *dhu'afa'* (yang membutuhkan) tersebut.

Dengan niat dan tujuan yang tulus tersebut, tingkatan nilai pahala tetap akan diperhatikan oleh Allah SWT sebagai pahala Ramadhan sebagaimana yang dijanjikan. Sekecil apapun yang diberikan kepada orang yang membutuhkan, pasti akan dipertimbangkan oleh Allah, asal dengan niat tulus dan ikhlas mencari ridha-Nya. Allah SWT berfirman : *fa man ya'mal mitsqala dzarratin khairan yarahu, wa man ya'mal mitsqala dzarratin syarran yarahu* (maka barang siapa yang beramal kebaikan seberat biji sawi sekalipun, pasti Allah akan mengetahuinya [membalasnya]. Barang siapa yang beramal kejelekan sekecil biji sawi sekalipun, maka Allah juga akan membalasnya [memberikan pahala]).”

Wallahu a'lamu bi al-shawab!

Pinang Asri, 27 April 2020

KULTUM KE-6

KULTUM RAMADHAN DI TENGAH COVID-19

Pada saat bulan puasa Ramadhan tiba –khususnya di Indonesia--, ditemukan adanya banyak tradisi yang sedang dijalankan oleh ummat Muslimin, misalnya tidak hanya tradisi tadarusan al-Qur'an, shalat tarawih berjama'ah, buka bersama (bukber), keliling kampung untuk membangunkan para warga agar bangun bersahur, sahur bareng, dan lain-lain. Akan tetapi ada tradisi yang khas sudah lama dilakukan oleh masyarakat Muslim di Indonesia – mungkin juga dapat diklaim tradisi satu-satunya, dan tidak pernah ada di luar negeri— yaitu ceramah/kuliah keagamaan yang biasa dilaksanakan pada waktu ba'da shalat dhuhur, jelang berbuka puasa, di sela-sela antara shalat tarawih dan witir, ba'da shalat subuh, dan lainnya, yang lazim disebut sebagai “Kultum (Kuliah Tujuh Menit)”. Kultum telah menjadi pemandangan apik dan memberikan nuansa berbeda dengan hari-hari biasa (bukan bulan puasa). Kegiatan ini pada awalnya hanya dilaksanakan di kantor-kantor/ instansi pemerintahan dan swasta yang ada di kota-kota besar saja, namun dalam perkembangan berikutnya kultum tersebut tidak hanya berjalan pada instansi-instansi yang ada di kota-kota besar itu, namun sudah berkembang hampir mewarnai di seluruh kota dan desa melalui masjid dan musolla yang ada. Kondisi ini

memberikan nuansa yang baik dalam rangka syi'ar (meramaikan) Islam di Indonesia, karena di dalamnya mengandung nilai-nilai kesemarakan dalam beragama, geliat dan semangat beragama, dan juga dapat memupuk rasa cinta dan tanggungjawabnya terhadap agama yang dianut.

Kultum itu sendiri merupakan singkatan dari “kuliah tujuh menit”. Istilah tersebut awalnya sebagai idiom yang dipakai untuk pengajian/tausiyah keagamaan di sela-sela pelaksanaan ibadah shalat fardhu –dhuhur, ashar, magrib, ‘isyak, dan subuh— bisa sebelum dan sesudah shalat, dengan durasi tujuh menit, artinya bahwa pelaksanaan pengajian tersebut dilaksanakan secara singkat sekitar butuh waktu tujuh menit. Akan tetapi dalam prakteknya, idiom itu hanya istilah yang seringkali tidak sesuai dengan durasi waktunya, sehingga pelaksanaan pengajian dapat memakan waktu lebih dari tujuh menit. Karena memang jika mengacu pada istilah tersebut, maka kuliah agama yang hanya tujuh menit dianggap terlalu singkat, sehingga substansi yang disampaikan pun tidak sampai terserap oleh audien secara lebih baik. Kalaupun kuliah agama itu memakan waktu lebih dari tujuh menit, biasanya dapat dimaklumi oleh baik penyelenggaranya maupun audiensnya. Esensi dari kultum itu sendiri pada dasarnya adalah kuliah keagamaan singkat menyangkut anjuran (*wejangan*), tausiyah (*wasiyat*), peringatan keagamaan, dan lain-lain. Sebagaimana lazimnya kultum, yang menjadi pembicara adalah seorang ustadz atau muballigh yang dianggap memiliki pengetahuan dan kompetensi di bidang agama sesuai dengan tema yang disediakan. Oleh karena itu, acara kultum seperti ini biasanya sudah tersedia jadwal berikut tema-temanya. Pada kegiatan kultum nampaknya juga tidak memperhatikan secara lebih detail tentang keahlian dalam ilmu pengetahuan keagamaan, yang penting si ustadz atau muballigh yang sudah terjadwal itu

memiliki sedikit bekal untuk disampaikan di depan forum kultum, dianggap tidak apa-apa, dan akan dimaklumi oleh audien, apalagi audiensnya adalah kebanyakan jama'ah yang memang pengetahuan agamanya berada di bawah si ustadz atau muballigh. Oleh karena itu, para penyampai kultum dalam hal ini tidak harus dari kalangan Kyai/ulama yang masyhur, tapi cukup dari para ustadz/muballigh. Dalam kaitan ini, ada yang mengatakan bahwa kultum sebenarnya dapat dijadikan sebagai lahan latihan bagi para da'i/muballigh sebelum terjun ke masyarakat secara lebih luas dan serius.

Penulis adalah salah satu di antara dari sekian da'i/ustadz/muballigh yang seringkali mendapatkan kesempatan untuk menyampaikan kultum di masjid-masjid/musolla-musolla. Berdasarkan pengalaman selama menjadi da'i kultum, sebenarnya tidak terlalu banyak persiapan terkait dengan materi yang akan disampaikan, sebab yang dibutuhkan adalah tersampainya materi kultum sesuai dengan tema yang telah disediakan oleh panitia, sehingga cukup 1-2 ayat al-Qu'an atau pun 1-2 Hadis Nabi, sudah dianggap cukup, sehingga sifatnya *to the point*. Di sini tidak akan ada yang namanya tanya jawab atau dialog agama, yang ada adalah penyampaian secara monolog (satu arah), sehingga apapun yang disampaikan oleh da'i/muballigh kultum mau tidak mau harus diterima secara suka rela. Walaupun nampak sederhana dari aspek penyiapan materi dan penyampaiannya, namun perlu diketahui bahwa pengajian kultum barangkali tidak semudah apa yang dibayangkan oleh banyak orang, yang terkesan hanya menyampaikan pesan agama, kemudian selesai begitu saja. Akan tetapi tetap memerlukan keahlian khusus dalam berpidato dan keberanian, sehingga jika sebelumnya tidak pernah latihan pidato, maka sudah barang tentu akan kesulitan dalam penyampaiannya walaupun si da'i/muballigh dianggap mumpuni secara keilmuan

agama, tapi belum tentu sukses dalam penyampaian kultumnya. Oleh karena itu, banyak di pesantren-pesantren di Indonesia telah diberikan kegiatan ekstra kurikuler latihan pidato (*khitobah*) sebagai bagian dari kurikulum pesantren, demi penyiapan alumninya jika sewaktu-waktu terjun di tengah masyarakat. Demikian juga yang seringkali terjadi, di beberapa organisasi keagamaan dan lainnya telah memiliki kursus khusus bagi para calon da'i/muballigh, bahkan sering kita temui di televisi-televisi yang mengadakan audisi da'i/da'iyat.

Kultum di bulan suci Ramadhan sebenarnya dalam perspektif pemberdayaan ekonomi da'i/muballigh sangat membantu, karena pelaksanaan kultum di lingkungan perkotaan tidak hanya dilihat dari aspek penyampaian nilai-nilai agama dan spiritualitas, namun dapat berpengaruh terhadap penghasilan para da'i/muballigh kultum tersebut. Lagi-lagi pengalaman penulis selama menjadi aktivis kultum di Surabaya beberapa tahun lalu, bahwa dengan datangnya bulan puasa Ramadhan, seakan menjadi kesempatan baik bagi para ustadz –termasuk penulis sendiri— karena memang setelah pelaksanaan kultum, sudah dapat dipastikan akan mendapatkan amplop (*bisyaroh*) yang cukup, apalagi jadwal kultum sudah terpampang penuh mulai awal Ramadhan hingga jelang akhir Ramadhan (datangnya 1 syawal). Dalam situasi Covid-19 seperti saat ini, nampaknya kultum tidak lagi menjadi tradisi yang menjanjikan bagi para ustadz, da'i atau muballigh, sebab secara ekonomi akan berpengaruh besar. Hal ini terjadi karena adanya pembatasan dalam skala besar untuk menghindari kerumunan massa demi tidak tertularnya Covid-19, padahal di dalam kultum, hal yang pasti dan harus ada adalah berkumpulnya massa dalam jumlah yang banyak.

Ada kisah dari seroang teman yang curhat terhadap kosongnya kultum di tahun Covid-19 ini, bahwa tidak satupun ada jadwal kultum untuk puasa kali ini, sebab tidak ada jama'ah shalat tarawih dan jama'ah shalat lainnya yang membutuhkan kultum. Kalaupun tetap ada jama'ah shalat, tetap saja jadwal kultum ditiadakan untuk menghindari kerumuman massa tersebut. Hal ini mengingat anjuran pemerintah yang demikian serius dan memang sisi madharatnya akan lebih berbahaya jika jama'ah dan kultum tetap dilaksanakan di tengah Covid-19 ini, sebab deteksi dini tentang siapapun yang terjangkau/tidaknya Covid-19 tidak dapat dilihat secara mudah. Oleh karena itu, langkah antisipatif terhadap penyebaran Covid-19 dengan jalan menghindari/meniadakan kultum dianggap menjadi langkah baik, walaupun memang memiliki dampak yang signifikan terhadap pemasukan keseharian bagi para ustadz/da'i/muballigh kultum di perkotaan. Dalam kaitan itulah, dibutuhkan kreatifitas dan inovasi bagi para da'i/muballigh di satu sisi tetap dapat berpartisipasi dalam syi'ar (meramaikan) agama dan sisi lainnya pendapatan tetap dapat diperoleh, tentu hal tersebut tidak sebanding seperti hari-hari normal, namun paling tidak misi dakwahnya tetap dapat dilaksanakan dengan tentu pengurangan dari segi yang lain. Kreatifitas dan inovasi para da'i/muballigh kultum tersebut misalnya dapat dilakukan secara daring (dalam jaringan/*on line*), bisa dengan menggunakan teknologi informasi seperti Whatsapp (WA), instagram, twitter, facebook, zoom, vicom, jitsi meet, telegram, dan lain-lain. Saat kondisi Covid-19 seperti ini, dituntut para da'i/muballigh untuk dapat memanfaatkan teknologi informasi (IT) tersebut secara efektif, sehingga pesan-pesan dakwahnya dapat diterima secara langsung oleh masyarakat yang membutuhkan, dan masyarakatpun dapat megikutinya dari kediaman masing-masing. Akan tetapi hal tersebut tentu menimbulkan masalah bagi da'i kultum yang tidak/belum memiliki keterampilan dalam bidang IT tersebut,

sehingga berpengaruh terhadap apa yang akan disampaikan, karena dakwahnya masih sangat konvensional. Di samping itu kendala yang barangkali dihadapi oleh masyarakat sebagai audiensinya, sebab tidak semua masyarakat juga mengerti dan memahami apalagi dapat mengoperasikan perangkat teknologi informasi yang disebutkan tadi. Oleh karenanya, edukasi dan pembelajaran dalam hal IT ini bagi masyarakat secara menyeluruh nampaknya ke depan juga perlu mendapat perhatian bersama, sehingga jika ada situasi yang tak terduga seperti munculnya Covid-19 ini dapat diantisipasi dan diselesaikan di awal secara baik.

Akhirnya nilai pahala dari para da'i/muballigh kultum dalam kaitan ini tidaklah berbeda, sebab pesan dakwah yang disampaikan di tengah masyarakat melalui daring (dalam jaringan/*online*) tersebut dapat diserap dengan baik. Pahala juga dapat diberikan oleh Allah SWT kepada audiensinya (*mustami'in*) yang ikut dalam pengajian yang disampaikan para dai/muballigh kultum tadi. Tentunya syarat dan ketentuan berlaku di sini, yaitu harus didasari dengan niat ikhlas, mencari ilmu pengetahuan, dan tanggungjawab dari seluruh pihak. Allah SWT akan memberikan balasan pahala bagi siapapun yang berniat dan berbuat baik sekecil apapun bentuknya.

Wallahu a'lamu bi al-shawab!

Pinang Asri, 28 April 2020

KULTUM KE-7

NGABUBURIT DI TENGAH COVID-19

Ngabuburit yang lazim diartikan menunggu datangnya waktu maghrib dengan melaksanakan berbagai aktifitas jelang buka puasa pada setiap bulan Ramadhan, adalah kebiasaan/tradisi yang sudah mengakar dalam masyarakat Indonesia. Ngabuburit dalam masyarakat Jawa identik dengan istilah “malengah puaso” dalam bahasa Minang yang berarti melakukan aktifitas untuk mengalihkan rasa haus dan lapar saat berpuasa Ramadhan. Ada banyak aktifitas/kegiatan yang dilakukan oleh siapapun yang sedang melaksanakan puasa Ramadhan, mulai dari kegiatan yang bersifat sangat pribadi hingga aktifitas yang bersifat kelompok. Saya sendiri selalu memiliki pengalaman yang tidak dapat dipisahkan dari acara ngabuburit ini, misalnya bersama anak-anak yang tidak pernah absen pada setiap sorenya. Biasanya kami berangkat ngabuburit setelah melaksanakan shalat ashar di jam-jam 16.30, sehingga masih memiliki waktu sekitar satu jam-an karena maghrib jatuh pada sekitar jam 17.30 WIB (Waktu Indonesia Bagian Barat). Sebenarnya tidaklah terlalu signifikan kegiatan yang kami lakukan sebab hanya jalan-jalan di sekitar alun-alun Tulungagung, berputar-putar sambil menyusuri wisata kuliner yang digelar sepanjang jalan Jepun, Rumah Sakit Dr. Iskak, sekitaran Pingka (pinggir kali) Kutoanyar, hingga Mangunsari, dan lain-lain. Inti dari kegiatan tersebut adalah untuk mengolor-ngolor waktu tunggu berbuka puasa, sehingga tidak akan merasakan bahwa maghrib bisa segera tiba dan dapat berbuka

bersama di rumah. Hasil dari ngabuburit kami tersebut paling-paling hanya membeli sejumlah cemilan/jajanan, minuman, buah-buahan, dan berbagai lauk-pauk yang sesuai dengan selera kami. Setelah seluruhnya tercover dan waktu maghrib semakin dekat, maka kamipun segera pulang untuk berbuka bersama di rumah. Kegiatan ngabuburit seperti ini seakan sudah menjadi kebiasaan kami sekeluarga. Ngabuburit seperti itu barangkali bukan hanya saya yang melaksanakan, namun juga dilaksanakan oleh orang lain bersama-sama keluarganya, sehingga hampir selalu dapat dikatakan bahwa pusat-pusat kuliner yang tersedia di saat puasa Ramadhan, pasti laku dan laris semua. Sekaligus kegiatan ngabuburit seperti ini membawa relaksasi dan refresh secara psikis karena timbul perasaan senang dan gembira.

Ngabuburit juga seringkali dilaksanakan secara berkelompok, baik terdiri dari kelompok muda, remaja, dewasa, hingga tua. Barangkali seringkali kita jumpai kelompok-kelompok ini membuat acara/kegiatan dengan settingan acara yang agak resmi, setengah resmi, dan juga sangat santai. Acara yang agak terlihat resmi atau semi resmi misalnya acara kegiatan yang dilakukan oleh sebuah instansi perkantoran dengan melakukan konsolidasi atau rapat-rapat yang sengaja diletakkan pada jelang waktu maghrib. Biasanya acara-acara seperti ini dimulai pada jam 14.00 sehingga ketika saat waktu maghrib tiba, acaranya langsung ditutup dan dilanjutkan dengan berbuka puasa bersama dengan menu makanan dan minuman yang bermacam-macam. Demikian juga acara atau kegiatan yang diadakan oleh semacam organisasi masyarakat atau lainnya. Dalam kaitan ini biasanya panitia penyelenggara ngabuburit memilih tempat yang luas dan nyaman baik tempat berbukanya maupun parkirnya, sehingga warung yang memiliki tempat dan halaman luaslah yang akan diuntungkan saat-saat bulan Ramadhan tiba. Acara dalam kegiatan ngabuburit itupun diisi dengan berbagai menu, seperti ada

pengajian, ada diskusi mulai dari yang ringan hingga yang serius, seminar, bahkan ada juga yang hanya diisi ngobrol santai kesana-kemari, hanya sekedar menunggu datangnya waktu maghrib. Ada juga acaranya santai, tapi substansi dan tujuannya adalah sangat serius, misalnya tentang pembahasan berbagai hal terkait dengan program-program kegiatan kantor yang belum selesai dibahas di kantor, sehingga agenda program dibahas dalam forum ngabuburit ini secara serius. Ada juga ngabuburit tidak dilaksanakan di luar kantor, namun cukup di kantor sendiri, sehingga lebih efektif dan murah, karena menu makanan berbukanya di masak sendiri secara bersama-sama, atau dibawa dari rumah masing-masing dengan menu yang sudah ditentukan sesuai dengan kesepakatan dan sesuai dengan pembagian menunya.

Di balik ngabuburit yang kelihatan sederhana tersebut, tentu memiliki hikmah yang tidak sedikit, misalnya bahwa *pertama*, dengan ngabuburit ternyata bisa merefresh otot-otot yang kaku selama seharian kerja dalam kondisi lapar dan dahaga, sehingga dengan ngabuburit tersebut setiap anggota badan akan terelaksasi secara baik. *Kedua*, dengan ngabuburit kondisi psikis akan terbawa dengan suasana riang dan gembira dan secara tidak langsung akan membawa kesegaran tersendiri karena bisa bertemu kawan, bertemu saudara, dan juga bisa guyon dan sharing bersama tentang berbagai hal, yang barangkali selama ini memiliki permasalahan yang belum sempat dikeluarkan saat berada di kantor atau lainnya, sehingga dapat mengurangi beban psikis. *Ketiga*, ngabuburit akan memberikan efek positif terhadap terbentuknya solidaritas antar kawan dan saudara, karena dengan ngabuburit sekiranya terdapat kawan sejawat yang awalnya memiliki masalah pribadi. Dengan bertemu pada saat acara ngabuburit, akan dapat –walaupun mungkin secara terpaksa— mencairkan kembali problem yang dihadapi keduanya. *Keempat*, tentunya secara ekonomis akan dapat

membantu kantong yang lagi kering, karena dengan ngabuburit tersebut, sedikit pembelanjaan yang mestinya dikeluarkan untuk kebutuhan berbuka cukup banyak, lebih-labih jika acara tersebut dilaksanakan secara perorangan (pribadi). Jika acara ngabuburit dilaksanakan oleh kantor atau secara rombongan, maka hal itu lebih ringan dan lebih dapat membantu, karena yang menanggung semuanya dalah kantor, atau paling tidak bisa dilaksanakan secara iuran/gotong-royong.

Akan tetapi pada Ramadhan kali ini sangat berbeda, dan ngabuburit tidak dapat dilaksanakan dengan pasti sebab kondisi darurat yang mengajak demikian, yaitu adanya Covid-19. *Social distancing* (pembatasan sosial) dan *physical distancing* (pembatasan fisik) adalah sebuah keharusan bahkan kewajiban untuk saat ini demi membatasi atau paling tidak mengurangi penyebaran Covid-19 tersebut. Oleh karena itu pemerintah –dan hal ini sebagai langkah dan kebijakan positif— mewajibkan untuk melakukan pembatasan jarak tersebut, sehingga siapapun yang kemudian melanggar kebijakan pemerintah akan berefek kepada tindakan/sangsi hukum. Sekiranya hal ini menjadi langkah antisipatif karena penyebaran Covid-19 hingga saat ini –saat artikel ini ditulis terkonfirmasi ada 10.000 lebih— terus mengalami perkembangan yang pesat. Oleh karena itu, *social distancing* dan *physical distancing* merupakan satu di antara sekian tindakan yang mesti dilakukan dalam rangka memutus mata rantai Covid-19 selain rajin cuci tangan, cuci muka, pakai masker, dan menjaga kesehatan melalui pola makan dan pola hidup lainnya. Di antara upaya yang mesti dilakukan oleh warga masyarakat adalah dengan mengurangi aktifitas ngabuburitnya. Barangkali dimaklumi jika ngabuburit hanya dilaksanakan di sekitar lingkungan rumah, apalagi jika anak-anaknya ingin sekedar menghilangkan kejenuhan setelah seharian di rumah. Namaun alangkah lebih dan bijak jika ngabuburit dapat dilaksanakan dengan

mengisinya berbagai aktifitas positif yang bersifat edukatif bagi anak-anak dan keluarganya, tanpa mengurangi maksud dan tujuan ngabuburit itu sendiri.

Wallahu a'lamu bi al-shawab!

Pinang Asri, 29 April 2020

KULTUM KE-8

WORK FROM HOME (WFH) DI SAAT COVID-19

Work from Home (WFH) yang memiliki arti kerja dari rumah, menjadi istilah yang sangat familiar dan populer di mata seantero jagad saat ini. Sebenarnya istilah WFH itu sendiri tidak jauh berbeda dengan istilah “*remote working/kerja remot*”. Bagi para pekerja *freeland*, WFH merupakan hal biasa dilakukan karena pekerja ini tidak memerlukan kantor yang pasti, dia bisa mengerjakan dan mengontrol atau dikontrol dari jarak jauh. Pada saat sebelum ada pandemic Covid-19 pun para pekerja *freeland* yang memanfaatkan daring/ *online* juga sudah sangat banyak, sehingga para pekerja dengan sistem *online* ini pada saat pandemic seperti sekarang ini tidak akan mengalami hambatan berarti. Akan tetapi bagi para pekerja kantoran, WFH dianggap sebagai hal baru karena selama ini harus masuk kantor dan bekerja di kantor dengan segala konsekuensinya. Untuk saat ini kiranya mereka harus menyesuaikan berbagai hal, baik menyangkut waktu, tempat, jaringan internet yang memadai, dan lain-lain. Hal yang pasti harus ada adalah jaringan internet, karena hampir seluruh pekerjaan harus tersambung dengan jaringan internet secara memadai. Walaupun demikian, rileksasi pada WFH bagi pekerja kantoran akan terasa di samping juga berbagai kendala yang dihadapinya secara serius.

Penulis pun memiliki pengalaman yang tidak dapat dilupakan dengan WFH tersebut. Tepat sejak tanggal 16 Maret 2020 sesuai dengan surat Edaran Menteri Agama RI, kemudian ditindaklanjuti dengan surat edaran Rektor IAIN Tulungagung yang mengumumkan untuk aktif bekerja dari rumah (WFH), maka sejak saat itu seluruh dosen, pejabat, dan karyawan diminta untuk bekerja di rumah secara baik sesuai dengan tupoksinya masing-masing. Bagi dosen akan menindaklanjutinya dengan kuliah daring (dalam jaringan/*online*), bisa dengan menggunakan teknologi komunikasi dan informasi yang tersedia secara *online*, seperti Whatsapp (WA), instagram, facebook, twitter, vcom, zoom, jitsi meet, telegram, dan lain-lain. Demikian juga bagi tenaga kependidikan lainnya, walaupun juga masih digilir untuk anguk-anguk dan jaga di kantor tetapi tidak full seluruh pejabat dan karyawan secara bersama-sama. Seluruh civitas akademika diminta untuk menggunakan dan memanfaatkan seluruh teknologi komunikasi dan informasi yang telah tersedia, dan tentunya disesuaikan dengan kapasitas dan kapabilitas dalam mengoperasikan. Mulai dari rapat-rapat kordinasi antara unit dan juga perkuliahan dosen dengan mahasiwanya, dapat dijalankan secara baik, efektif, dan efisien. Di dalam proses pembelajaran/ perkuliahan sebenarnya praktek perkuliahan dengan sistem *online* sudah lama diwacanakan bahkan tidak sedikit Perguruan Tinggi-Perguruan Tinggi yang sudah memakai perkuliahan dengan media dan sistem daring ini, dan juga masih banyak sekali Perguruan Tinggi yang belum menggunakan model dan sistem pembelajaran secara daring/*online*, misalnya dengan memanfaatkan teknologi pembelajaran *e-learning* dan lain-lain. Padahal ketika kita semua hidup dalam dinamika zaman yang sedemikian cepat perkembangan teknologi, maka kita tentu akan dituntut untuk dapat menyesuaikan dengan segera. Di Luar Negeri pun sudah lama menerapkan sistem dan model perkuliahan secara daring ini. Oleh karena itu, jika saat ini kemudian di Indonesia lagi ramai membicarakan sistem

pembalajaran secara daring/*online*, maka sebenarnya sudah agak ketinggalan. Namun ketinggalan dengan tidak berbuat apa-apa akan jauh lebih tragis di banding dengan terlambat tapi masih dapat mengejar dan berbuat. Di sinilah pentingnya terus mengikuti dinamika yang berkembang kemudian di*follow up*-i secara serius – khususnya terkait dengan WFH melalui sistem daring/*online*.

Khusus di lingkungan PTKI (Perguruan Tinggi Keagamaan Islam) di Indonesia, sebagaimana di katakan di atas bahwa sebenarnya kita sudah terlambat untuk menerapkan WFH, namun sudah sangat baik ketika kita mau berbuat dan mengejar ketertinggalan tadi. Hal tersebut tentunya membawa pengaruh terhadap kekeagetan sebagian pihak, khususnya bagi para dosen dan tenaga kependidikan di lingkungan PTKI yang tidak biasa atau gaptek (gagap teknologi) dalam mengoperasikan hal-hal teknis menyangkut pekerjaan yang berbasis daring/*online* tersebut, sehingga memerlukan waktu untuk melakukan penyesuaian-penyesuaian. Walaupun demikian, akhirnya juga dapat dilakukan penyesuaian secara perlahan tapi pasti, dan proses perkuliahan atau pekerjaan lain yang menuntut untuk dikerjakan di rumah (WFH) dapat teratasi secara baik. WFH sengaja diterapkan sebagai kebijakan nasional bahkan di dunia adalah semata-mata dalam rangka memutus mata rantai penyebaran Covid-19 itu. Langkah WFH merupakan langkah antisipatif yang dianggap juga efektif, karena tidak bertemu dengan seseorang atau sejumlah orang secara langsung, sehingga diharapkan dapat memberikan dampak keamanan dari penularan Covid-19 tersebut. Barangkali ini termasuk hikmah di balik merebaknya Covid-19, karena dengan WFH kita semua dapat bekerja tanpa harus mengikuti protokoler perkantoran yang ribet, njlimet, harus rapi, berangkat pagi-pagi, belum lagi terjebak kemacetan, dan sebagainya. Dengan WFH justru memberikan ruang baik bagi siapapun di rumah yang dapat bertemu dengan keluarganya secara intens, tidak harus

mengikuti protokoler yang ribet, dan dapat dikerjakan secara rileks namun dengan hasil tetap maksimal.

Pengalaman penulis selama bekerja di rumah (WFH) memberikan kesan tersendiri, karena selama ini penulis harus berangkat untuk memberikan perkuliahan sesuai dengan jadwal, harus berpenampilan rapi dan bersih, harus berjalan menuju kampus –yang walaupun tidak terlalu jauh dari rumah— dan lain-lain. Namun hal itu semua dapat penulis lakukan perkuliahan dengan sistem daring/*online*, terkadang penulis memakai media zoom dan kadangkala menggunakan Whatsapp (WA), e-mail, dan jitsi meet. Untuk pengiriman tugas dapat dilakukan melalui WA dan e-mail. Pekerjaan perkuliahan ini dapat penulis lakukan melalui media ini, karena penulis anggap sebagai media paling mudah dan murah, karena terkait dengan jaringan internet. WA grup juga kami gunakan sebagai media diskusi untuk masing-masing kelas terdiri dari 40-49 mahasiswa, sehingga semakin mudah untuk mengontrol proses perkuliahan. Khusus untuk zoom dan jitsi meet penulis gunakan ketika ada ujian proposal skripsi, tesis, dan disertasi; juga saat ujian skripsi, tesis, dan kualifikasi disertasi. Memang ada beberapa kendala dalam prakteknya, misalnya saat diskusi selalu saja ada gangguan tentang ketidaklancaran (terputus-putusnya) suara, karena jaringan yang kadangkala nyambung dan macet, sehingga berpengaruh pada pesan yang tidak dapat disampaikan secara utuh baik dari peserta ujian maupun dari pihak penguji. Kalau kita berbicara tentang idealitas, memang tidaklah dapat dibandingkan dengan kondisi normal. Oleh karena itu, situasi seperti saat ini kiranya menjadi media latihan sabar disebabkan oleh Covid-19. Tentu kita semua berharap bahwa musibah Covid-19 segera berakhir, sehingga kondisi normal dapat kita jumpai lagi.

Puasa saat Covid-19 ini merupakan momentum baik dalam rangka memupuk kesabaran yang tidak pernah kita alami, sehingga

membawa konsekuensi kepada ketulusan dan keikhlasan dalam bekerja walaupun tidak dapat dilaksanakan secara maksimal, namun lagi-lagi hal itu tidak dapat dijadikan sebagai hambatan untuk bekerja lebih baik dan memberikan manfaat bagi orang lain. Orang yang bisa mempertahankan dan melaksanakan sabar jika dalam kondisi normal selain di bulan puasa akan mendapatkan balasan pahala satu. Akan tetapi orang yang dapat berbuat sabar dan memupuknya di saat Covid-19 di bulan puasa seperti saat ini akan mendapatkan balasan pahala berlipat ganda. Semoga ujian kita ini senantiasa mendapatkan balasan dari Allah SWT secara proporsional.

Dari beberapa pandangan tentang WFH tentu ada sisi positif dan negatifnya –sebagaimana yang pernah disebutkan beberapa pihak—, hal-hal yang dianggap memberikan keuntungan/kelebihan dari WFH antara lain: Biaya yang dikeluarkan saat WFH makin murah, lebih fleksibel, produktifitas meningkat, kepuasan kerja juga meningkat, *work life balance* juga meningkat, terhindar dari gangguan lingkungan kerja, dan tentunya bisa lebih dekat dengan keluarga. Sedangkan beberapa sisi negatif dari WFH dapat digambarkan sebagai berikut: Monitoring yang sulit, motivasi kerjanya dapat hilang sewaktu-waktu, tidak sedikit gangguan bekerjanya karena memang di rumah selalu saja ada kerjaan sampingan, sering munculnya miskomunikasi antar berbagai pihak –khususnya bagi partner kerjanya, masalah keamanan data juga menjadi persoalan tersendiri, biaya operasional rumah tentunya juga meningkat, dan tidak semua pekerjaan dapat dilaksanakan di rumah. Semoga Covid-19 segera berakhir, sehingga aktifitas kita semua menjadi normal kembali.

Wallahu a'lamu bi al-shawab!

Pinang Asri, 30 April 2020

KULTUM KE-9

BELAJAR DARI RUMAH SAAT COVID-19

Konsep belajar dari atau di rumah merupakan konsep yang kemudian menjadi familiar di lingkungan kita pada saat adanya pandemic Covid-19 di Indonesia bahkan mungkin juga di seluruh dunia saat ini. Hal ini dilakukan mengingat tidak memungkinkan adanya pelaksanaan belajar/sekolah di sekolah-sekolah sebagaimana yang dilaksanakan dalam kondisi normal. Pembatasan bertemu dengan orang lain dalam rangka menghindari adanya penyebaran/penularan Covid-19 adalah bagian ikhtiyar semua pihak agar tidak terlambat dan menyesal di kemudian harinya. Kebijakan belajar di rumah –termasuk bekerja dari rumah— merupakan kebijakan nasional yang kemudian diikuti oleh seluruh instansi yang ada di bawahnya tanpa kecuali. Belajar dari rumah dalam pelaksanaannya ternyata tidak sebanding lurus dengan apa yang dibayangkan sebelumnya, yaitu bisa dilaksanakan secara rileks, santai, dan menyenangkan bagi anak-anak didik. Anak-anak dalam seminggu-dua minggu bisa merasakan keasikannya dan *enjoy* (nyaman), namun setelah berjalan beberapa hari dan bulan, pelaksanaan belajar di rumah dirasa menjenuhkan karena di samping materi yang disampaikan oleh guru-gurunya yang seringkali tidak memperhatikan aspek psikologis anak-anak didik, sehingga pekerjaan rumah menjadi menumpuk dan stress, juga dikarenakan

model pembelajaran daring/*online* yang lebih bersifat monoton (tidak variatif). Tidak sedikit anak-anak didik yang kemudian mengeluh kepada orang tuanya, bahkan ada yang curhat ke ibunya sambil menangis karena sedemikian banyak tugas yang mesti diselesaikan dengan durasi waktu sesuai dengan jam pelajaran saat sekolah di kelas masing-masing.

Satu hal yang nampaknya tidak menjadi perhatian khususnya bagi guru-guru adalah menyangkut pemberian tugas belajar dalam rumah dalam bentuk pekerjaan yang tidak mempertimbangkan aspek psikologis anak, coba bayangkan dengan 1 guru dengan mata pelajaran 1 dan pemberian tugas 2, jika diambil rata-rata dalam sehari ada 5 mata pelajaran saja, maka dengan 2x5 tugas, sama dengan mengerjakan 10 tugas. Padahal dalam proses pembelajaran tidak harus seluruhnya berupa tugas, ada proses pembelajaran melalui tatap muka secara *online/daring*, praktek pembelajaran, resitasi, dan lain-lain. Oleh karena itu, dalam proses pembelajaran memang diperlukan sebuah kejujuran, tanggungjawab, dan juga ketulusan, sehingga siswa-siswi tidak menjadi korban dari problem pembelajaran yang semakin rumit tersebut di saat Covid-19 seperti saat ini.

Pembelajaran yang ideal menurut teori pembelajaran yang lazim diketahui adalah pembelajaran yang memperhatikan aspek kognitif, afektif dan psikomotorik secara bersama-sama, ketiganya bukanlah merupakan pilihan kemudian meninggalkan salah satunya. Akan tetapi di dalam praktek pembelajaran boleh saja memilih mana saja yang didahulukan di dalam implementasinya, namun dalam pelaksanaannya adalah menyatu. Oleh karena itu, seringkali dijumpai teori-teori pembelajaran yang sangat luar biasa sudah dipelajari dan dipahami, kadangkala di lapangan tidak seluruhnya dapat dipraktekkan sebagaimana kondisi sesungguhnya. Di sinilah diperlukan *local wisdom* (kebijaksanaan/kearifan local) dari

masing-masing guru/pendidik. Di samping itu *skill* dan kreatifitas masing-masing pendidik/guru juga menjadi faktor yang tidak dapat diabaikan dalam praktek pembelajarannya, lebih-lebih jika dikaitkan situasi seperti Covid-19 saat ini. Kalaupun ada ungkapan “*al-thariqah ahammu min al-maddah* (metode merupakan hal lebih penting dari materi)”, dalam prakteknya sebenarnya tidak demikian adanya. Keduanya (materi dan metode) merupakan dua hal yang tidak dapat dipisahkan, sehingga ketika materinya sangat baik dan metode pembelajarannya tidak cocok, maka jangan harap materi dapat secara mudah diserap dengan baik oleh siswa. Demikian juga sebaliknya, metodenya sangat baik namun materi yang disampaikan tidak sesuai silabi atau ketentuan yang dirumuskan, maka tujuan pembelajaran juga tidak akan dapat dicerna dengan baik oleh para siswa.

Di saat pandemic Covid-19 seperti saat ini barangkali hal penting yang mesti diperhatikan bersama adalah tentang adanya kejujuran dan ketulusan dari semua pihak baik dari pihak guru, pihak siswa, sekolah/pengelola dan juga orang tua yang saat ini tidak hanya menjadi pendamping namun juga sebagai guru-guru yang baik di rumah. Ketulusan dan kejujuran dari guru menyangkut tentang tugas pokok dan fungsinya (tupoksi) yang memang harus dilaksanakan proses pembelajaran dari jarak jauh melalui berbagai media *online*, harus didasari dengan ketulusan tentang pentingnya membimbing dan mengajarkan anak-anak sesuai dengan porsi dan proporsinya dengan tidak dijadikan sebagai ajang balas dendam karena guru juga merasa jenuh di rumah, yang kemudian dilampiaskan kejenuhannya kepada para siswanya. Di sinilah diperlukan tanggungjawab yang jujur dari seorang guru, yang memang benar-benar ingin mentransfer ilmu kepada anak didiknya dalam rangka mencetak generasi emas yang bertanggungjawab nantinya. Kemudian kejujuran seorang guru adalah jujur dalam

memberikan tugas-tugas terkait dengan proses pembelajaran di rumah yang berupa materi sesuai dengan kapasitas psikis anak didiknya, sehingga anak didiknya tidak merasa terbebani secara berlebihan, dan dapat melaksanakan tugas-tugas sekolahnya secara sukarela dan menyenangkan. Hal yang tidak bisa dikesampingkan dalam ajaran Islam adalah seorang guru dituntut tulus dan jujur di dalamnya harus ada empati dan rasa simpati yang berlanjut kepada kemauannya untuk senantiasa berdo'a bagi anak-anak didiknya. Ketulusan dan kejujuran orang tua adalah menyangkut hal sama sebagaimana yang ada pada seorang guru, namun bedanya jika guru terkait dengan tugas-tugasnya ketika di sekolah, sedangkan orang tua menyangkut tugas-tugasnya di rumah, dan saat ini siswa berada dalam kendali orang tua sepenuhnya. Seorang guru hanya sebatas memantau perkembangan menyangkut proses belajarnya semata.

Orang tua memiliki tanggungjawab yang cukup berat terkait tidak hanya sebagai pendamping dalam belajar, namun juga harus mampu menyelesaikan segala problem yang sering muncul di saat anak-anak belajar di rumah. Jika orang tua tidak siap dalam menjalankan tupoksinya, maka anak-anak yang sedang belajar di rumah tersebut menjadi lebih jenuh, dan stress, sehingga untuk tahap pembelajaran berikutnya mejadi malas. Oleh karena itu, setiap orang –termasuk orang tua— sekaligus dapat menjadi guru, dan rumah sekaligus dapat menjadi sekolah bagi anak-anaknya (Demikian kata-kata bijak Ki Hajar Dewantoro). Ketulusan dan kejujuran orang tua dalam mendampingi anak-anaknya dirumah merupakan tanggungjawab yang tidak bisa diabaikan. Orang tua harus memosisikan dirinya sebagai guru yang baik di rumah, yang serba bisa utnuak menjawab problem pembelajaran bagi anak-anaknya. Jika orang tua tidak mampu dalam melaksanakan tupoksi ini, orang tua dapat megangkat asisten pendamping belajar di rumah. Ketulusan dan kejujuran orang tua juga menyangkut empati

dan simpatinya terhadap anak-anak, dan satu hal yang sangat penting di dalam ajaran Islam adalah melibatkan unsur do'a dalam mensukseskan anak-anaknya. Karena do'a orang tua merupakan do'a paling *mustajab* (terkabul) bagi anak-anaknya di hadapan Allah SWT.

Wallahu a'lamu bi al-shawab!

Pinang Asri, 01 Mei 2020

KULTUM KE-10

LOCKDOWN ATAU PSBB SAAT COVID-19

Lockdown dalam kamus hukum di Indonesia diterjemahkan sebagai karantina wilayah yang didasarkan pada Undang-undang No. 6 Tahun 2018 tentang kekarantinaan kesehatan, yang mempunyai konsekuensi terhadap pembatasan perpindahan orang, pembatasan kerumunan orang, pembatasan gerakan orang untuk keselamatan bersama. Dampaknya adalah tidak adanya orang yang keluar dan masuk ke dalam wilayah yang sudah dinyatakan *lockdown*. Dalam prakteknya, ternyata *lockdown* membawa dampak yang tidak kecil, tidak hanya menyangkut akses tentang terputusnya hubungan antar manusia namun juga berdampak kepada soal pendistribusian ekonomi secara lebih luas. Memang pada awalnya adalah untuk menyumbat adanya penyebaran Covid-19, namun tidak sesederhana itu, sehingga dapat berefek ke dalam berbagai hal. Pengalaman banyak Negara yang telah menerapkan *lockdown* sebagai dampak dari Covid-19 ternyata seluruh akses menjadi lumpuh, karena seluruh akses transportasi ditutup total, orang keluar dan datang dari wilayah/negara tersebut juga ditutup, sehingga berpengaruh terhadap sirkulasi seluruh kebutuhan warga masyarakat. Oleh karena itu, dampak yang ditimbulkan juga sangat luas. Dalam konteks di Indonesia, nampaknya istilah *lockdown* –

berdasar pada pengalaman Negara-negara di dunia— nampaknya belum siap mengganggu seluruh akibat dari dikeluarkannya kebijakan *lockdown* itu sendiri, seperti seluruh kebutuhan warganya harus dipenuhi secara baik dan tercukupi, dan tindakan ini nampaknya membutuhkan perencanaan yang sangat matang, sehingga tidak adanya satupun warga yang kelaparan akibat dari *lockdown* ini karena memang semua akses ditutup, dan berpengaruh secara signifikan terhadap para pekerja yang harus dipulangkan (PHK). Karena itulah barangkali kemudian Pemerintah Indonesia menerapkan PSBB (Pembatasan Sosial Berskala Besar) bagi daerah-daerah tertentu dalam rangka membatasi penyebaran Covid-19 secara cepat tersebut.

Keputusan penerapan PSBB tentunya didasarkan pada tingkatan kedaruratan daerahnya masing-masing terhadap dampak yang ditimbulkan oleh Covid-19, misalnya yang lebih dulu mengajukan PSBB untuk daerah DKI Jakarta, karena di wilayah Jakarta sudah terkonfirmasi cukup banyak dari Covid-19 dan juga yang meninggal dunia, sehingga sudah mendesak waktunya untuk diterapkan PSBB. Demikian juga di wilayah Surabaya, Bekasi, Jawa Barat, dan daerah-daerah lainnya. Kebijakan PSBB tentu membawa dampak yang tidak kecil bukan saja pada roda perekonomian, namun juga hubungan antar sosial dan individu menjadi sangat terbatas, bahkan seluruh warga seakan tidak dapat melakukan aktifitas secara terbuka dan bebas seperti halnya saat-saat kondisi normal. Tentu ada berbagai pihak yang dirugikan, namun dengan pemberlakuan PSBB, semata-mata untuk kepentingan bersama, demi terlindunginya bersama dalam memutus mata rantai Covid-19. PSBB diterapkan adalah semata-mata demi pembatasan sosial dan individual (*social distancing* dan *physical distancing*), sehingga dampak Covid-19 dapat segera berakhir. Kebijakan PSBB dan lainnya seperti

lockdown yang kemudian merembet ke berbagai daerah/wilayah tidak hanya di lingkungan perkotaan namun juga sudah hampir menyeruak ke seluruh pelosok tanah air, bahkan sudah ke desa-desa dan perumahan, walaupun desa-desa atau perumahan tersebut belum secara nyata terdampak atau terkonfirmasi adanya Covid-19. Akan tetapi hal tersebut dilakukan sebagai langkah antisipatif dan preventif dalam rangka mencegah agar Covid-19 jangan sampai masuk ke wilayahnya. Hal tersebut juga kiranya sangat baik untuk dilakukan.

Kita semua belum mengetahui sampai kapan *lockdown* baik dalam perspektif orang desa atau perkotaan tersebut berakhir, walaupun banyak survey, kajian dan penelitian yang menyatakan bahwa penyebaran Covid-19 ini akan segera berakhir di sekitar bulan Juni hingga September atau Desember 2020, namun dikarenakan belum ditemukannya vaksin, maka prediksi dari berbagai pihak tersebut belum dapat diyakini seluruhnya tentang kepastian berakhirnya sampai akhirnya prediksi itu dapat dibuktikan oleh waktu. Mengingat tidak satupun yang dapat menentukan kapan berakhirnya Covid-19 tersebut, maka langkah-langkah antisipatif dari seluruh elemen masyarakat mesti disiapkan sejak sekarang, sehingga segala kebutuhan ke depan dapat tercukupi secara baik, asalkan tidak diliputi rasa kepanikan yang mendalam yang bisa saja berakibat fatal. Pemerintah pun saya kira saat ini juga lagi pusing tujuh keliling untuk memikirkan langkah-langkah yang baik dan efektif dalam rangka memberikan rasa aman dan tenang kepada masyarakatnya, khususnya terkait dengan tercukupinya seluruh bahan pokok/dasar kebutuhan sehari-harinya. Oleh karena itu, anjuran pemerintah dan pihak kesehatan yang kompeten menjadi hal krusial untuk ditaati oleh seluruh masyarakat, sehingga Covid19 ini dapat segera berakhir.

Bulan puasa menjadi momen penting dalam rangka mengerahkan upaya dalam memutus mata rantai penyebaran itu, yaitu dengan spirit keagamaan yang dibangun oleh berkah dan hikmah Ramadhan, seluruh ummat Muslim yang meyakini tentang pahala dan hari kebangkitan yang akan dijatuhkan Allah SWT bagi hambaNya, maka sebenarnya tidak sedikit hal/kegiatan yang dapat dilakukan dalam rangka mengisi waktu-waktu di saat *lockdown* (PSBB) seperti saat ini. Sekecil apapun yang dapat dilakukan oleh ummat Muslim dengan niat ibadah kepada Allah akan senantiasa diganjar olehNya. Bahkan tidur pun mendapatkan janji Allah dibalas dengan pahala, apalagi kegiatan ibadah yang memang memberikan dampak positif bagi orang lain, tentu hadiah pahalanya berlipat ganda. Oleh karena itu, tidak ada cela untuk tidak berbuat baik di saat *lockdown* yang bertepatan di bulan suci Ramadhan seperti saat ini. Bagi para pelajar dengan belajar di rumah, maka pahalanya juga akan berlipat ganda. Bagi para guru/dosen dengan mengajar secara *online* di rumah, maka akan mendapatkan balasan pahala yang berlipat. Bagi para pekerja kantoran yang kemudian bekerja dari rumah (WFH), juga akan mendapatkan pahala yang besar. Demikian pula berkumpul bersama keluarga tiap saat, anggap saja sebagai hikmah dan berkah *lockdown* di saat puasa Ramadhan, yang juga mendapatkan pahala berlimpah. Satu hal yang tidak dapat dilupakan oleh setiap ummat Muslim adalah berdo'a kepada Allah SWT untuk segera mencabut Covid-19 dari muka bumi ini. Seuruhnya harus mengikuti ketentuan dan syarat-syaratnya, yaitu dengan niat ibadah, ikhlas, dan mencari ridhaNya.

Wallahu a'lamu bi al-shawab!

Pinang Asri 02 Mei 2020

KULTUM KE-11

MUDIK DI SAAT COVID-19

Datangnya 1 Syawal menjadi pertanda bahwa bulan Ramadhan telah berakhir. Berakhirnya Ramadhan menunjukkan berakhirnya seluruh kegiatan rangkaian ibadah yang memiliki konsekuensi terhadap berlipatnya pahala dari Allah, sekaligus berakhirnya setan-setan dalam belengguNya. Dalam konteks ini, seluruh hamba Allah di muka bumi menjadi fitri dan seakan seperti anak yang baru lahir dari Rahim ibunya, kondisi menjadi kembali suci dan bersih tanpa memiliki noda dan dosa di hadapan Allah SWT, itupun dengan catatan jika ibadah puasanya selama bulan Ramadhan dilaksanakan secara bertanggungjawab dan konsekuen, artinya tidak melanggar secara syari'at (menurut ketentuan fiqh) dan juga secara hakikat (menurut ketentuan spiritual) sekaligus. Pada tanggal 1 Syawal juga memuat ketentuan syari'at diharamkannya untuk berpuasa, karena tanggal tersebut merupakan tanggal istimewa yang diberikan Allah kepada seluruh kaum Muslimin untuk merayakannya secara wajar dan proporsional.

Dalam konteks masyarakat Muslim di Indonesia, tanggal 1 Syawal identik dengan lebaran –istilah khas yang hanya ada dalam tradisi masyarakat Muslim Indonesia— sebagai ungkapan rasa gembira atas datangnya 'Idul Fitri. Karena di dalam lebaran tidak hanya diharamkan berpuasa, yang kemudian dapat merayakannya dengan makan dan minum bersama keluarga, sanak saudara, kerabat,

dan sahabat-sahabat lainnya, namun juga memiliki arti khusus dalam menjalin hubungan antar sesama manusia secara baik dan efektif. Hubungan antar sesama tersebut dapat diwujudkan dalam berbagai bentuk. Misalnya di Jawa Timur saja banyak istilah yang dipakai, antara lain: ada yang menggunakan istilah *sujarah*, sebagian lainnya memakai istilah *peluputan* (peleburan terhadap rasa salah), ada juga dengan menggunakan istilah anjang sana, sebagian lainnya memakai istilah ziarah saudara, ada juga menggunakan istilah *sungkeman*, dan tentunya masih banyak lagi istilah-istilah yang digunakan sesuai dengan tradisi yang berkembang di daerahnya masing-masing. Yang perlu mendapat penegasan dari makna itu semua adalah memiliki tujuan dan maksud yang satu dan sama yaitu menjalin silaturahmi di antara manusia. Hubungan keluarga tidak hanya bagi keluarga yang memiliki jarak dekat namun juga bagi seluruh keluarga dan saudara yang memiliki hubungan jauh.

Dalam dinamikanya, lebaran pada masa-masa awal di Indonesia—sebelum munculnya teknologi informasi dan komunikasi yang demikian canggih— dapat dilaksanakan secara manual/konvensional. Di antara cara dan media yang dianggap paling efektif adalah dengan mendatangi dan bertemu langsung ke masing-masing keluarga atau saudara yang dianggap lebih tua. Lebih tua dapat diterjemahkan ke dalam tua secara usia, secara status sosial, keilmuan, hingga soal status kekerabatan dan persahabatan. Oleh karena itu, seorang anak wajib datang untuk *sungkeman* kepada orang tua, kakek-nenek/oma-opanya. Saudara yang berusia lebih muda, wajib mendatangi untuk peluputan kepada saudaranya yang berusia lebih tua. Sahabat lebih muda suatu kelaziman untuk mendatangi sahabat yang lebih tua, seorang murid wajib mendatangi gurunya untuk *sungkem* meminta maaf atas kesalahannya baik disengaja atau tidak disengaja, demikian seterusnya, sehingga hirarki bawah-atas, muda-tua, berlaku dalam tradisi lebaran di Indonesia.

Seiring dengan perkembangan teknologi informasi dan komunikasi yang demikian canggih, maka acara dalam kegiatan lebaran telah mengalami perubahan signifikan. Jalinan komunikasi/hubungan antar saudara, kerabat, dan pertemanan tidak lagi hanya dapat dilakukan secara konvensional (manual) semata, namun dapat menggunakan alat/media *online*/daring, misalnya bisa dengan Whatsapp (WA), Instagram, Facebook, Twitter, e-mail, Telegram, juga video call dengan berbagai variasinya, dan lain sebagainya. Namun demikian, komunikasi jarak jauh tersebut ternyata dalam prakteknya tidak semua dapat dilaksanakan secara efektif dan maksimal mengingat adanya keterbatasan-keterbatasan, di samping masih adanya anggapan bahwa yang namanya *sungkeman/peluputan/sujarah*, dan lain-lain, itu ya harus bertemu dan bersalaman, sehingga anggapan tersebut memiliki konsekuensi terhadap pandangan bahwa *sungkeman* dengan menggunakan media *online* tidaklah *afdhal* (mengurangi kekhidmatan, pahala, dan barangkali keberkahannya), lebih-lebih jika *sungkeman* itu ditujukan kepada orang tua dan guru-gurunya. Walaupun komunikasi (lebaran/*silaturrahim*) itu dapat dilaksanakan secara *online*, itu hanya dapat dilakukan jika dalam kondisi terpaksa/darurat, misalnya jaraknya yang tidak memungkinkan untuk bertemu dan hal-hal lain yang memang tidak memberikan kesempatan untuk bertemu secara langsung, misalnya saja saat sama-sama berada di Luar Negeri, kondisi sakit dari salah satu di antara pihak lainnya, dan lain-lain.

Dalam keadaan seperti itulah, kemudian mudik –ada yang mengindentikkan dengan pulang kampung, dan ada juga yang menderivasikan sebagai muleh disek— menjadi tradisi yang melekat pada masyarakat Indonesia. Di sini lebaran secara *online* seakan dijadikan sebagai media komunikasi pengantar saja, namun mudik dianggap masih sangat urgen, sehingga setiap kali 1 Syawal

datang, maka tradisi mudik menjadi rutinitas yang seakan wajib dilakukan. Orang yang berada di kota untuk alasan bekerja, belajar, atau yang lainnya, akan mudik ke kampung halamannya. Tradisi mudik ini telah menjadi tradisi yang turun-temurun dilaksanakan di Indonesia, sehingga dapat berpengaruh terhadap seluruh aspek roda kehidupan, baik ekonomi, sosial, politik, budaya, agama, dan lain-lain. Kemudian (kepulangan) seluruh warga masyarakat ke kampung halamannya tentu memiliki tujuan utama, yaitu ingin *sungkeman* terhadap orang tua, sanak keluarga, saudara, dan sahabat-sahabat handai taulan lainnya. Akan tetapi tujuan penyertanya juga tidak dapat dinafikan begirur saja, seperti ingin menunjukkan keberhasilannya yang diperoleh selama bekerja di kota dan macam-macam lainnya. Oleh karena itu, dalam konteks lebaran di Indonesia, mudik dianggap sebagai hal wajib yang mesti dilakukan oleh semua orang.

Lebaran dengan tradisi mudik di saat pandemic Covid-19 seperti sekarang ini, merupakan hal tidak lazim dan tidak pernah terjadi sebelumnya, karena saat ini berdasar pada kebijakan pemerintah tentang adanya larangan mudik sejak ditetapkan pada tanggal 24 April 2020, maka seluruh masyarakat menjadi kecewa dan seakan tidak bisa menerimanya, di samping karena menjauaakan dari tradisi yang selama ini berjalan baik dan sudah mendarah daging, juga karena mudik memiliki konsekuensi *sungkeman* dan alasan-alasan lain untuk di bawa pulang ke kampung halaman. Akan tetapi kekecewaan seluruh masyarakat Indonesia tersebut menjadi terpahami di saat kita semua berada di dalam kungkungan pandemic Covid-19, yang memiliki dampak sangat cepat dan luas penularannya, sehingga tujuan pemerintah untuk melarang mudik adalah semata-mata untuk membatasi adanya penyebaran dan penularan Covid-19 tersebut. Karena di dalamnya sudah dapat

dipastikan akan bertemu dan bersalaman bukan saja antar individu namun juga antar kelompok-kelompok masyarakat. Lebih-lebih warga masyarakat yang mudik dari zona yang dianggap merah karena Covid-19. Langkah antisipatif pemerintah merupakan langkah bijak, karena menurut pengalaman di mana pun di dunia ini, selama pandemic Covid-19 berlangsung, berkumpulnya orang banyak menjadi penyebab penularan yang cepat. Oleh karena itu, pelarangan mudik untuk saat ini dirasa memiliki urgensitasnya, karena kondisi darurat yang menghendakinya. Tujuan pemerintah tentunya positif walaupun masih ditemukan saja dari sebagian warga memandangnya sebagai langkah negatif. Jika kita semua melihat secara jernih dan sadar terhadap kondisi saat ini, maka seluruh problem kehidupan –termasuk Covid-19— sebenarnya dapat dicarikan titik temu dan solusinya, sehingga semuanya dapat merasakan aman dan nyaman dalam hidup bermasyarakat.

Wallahu a'lamu bi al-shawab!

Pinang Asri, 03 Mei 2020

KULTUM KE-12

HIDUP BERSIH DI SAAT COVID-19

“**A***l-Thahuru syathru al-iman* (kebersihan itu separoh keimanan)”. Demikian sebuah Hadis Nabi SAW yang diriwayatkan oleh Imam Muslim. Ada juga Hadis Nabi yang sangat populer, yaitu: “*al-Nadzafatu min al-iman* (kebersihan itu sebagian dari iman)”. Hadis terakhir diriwayatkan oleh Imam al-Tirmidzi. Akan tetapi oleh sebagian ulama dianggap sebagai Hadis *dlaif* (lemah) dari aspek periwayatannya, namun dari aspek substansi (*matan*)nya disebut *shahih*. Terlepas dari perdebatan tentang *shahih* tidaknya Hadis tersebut, sebenarnya hal yang paling penting untuk dijadikan penekanan dalam kedua Hadis tersebut adalah substansinya itu sendiri, di mana kebersihan merupakan anjuran yang sangat ditekankan (*muakkad*) bahkan dapat naik ke level wajib dengan mempertimbangkan kondisinya.

Oleh karena itu, di dalam ajaran Islam, kebersihan itu sendiri seakan tidak dapat dilepaskan dalam konteks keimanan seseorang, atau dapat dikatakan bahwa seseorang akan dapat dianggap memiliki separoh keimamannya jika dapat menjaga kebersihannya setiap saat. Dengan demikian, kebersihan dalam ajaran Islam tidak hanya dilihat aspek bersih dari kotoran semata, namun lebh jauh dari itu yaitu bersih secara lahir dan batin, karena itu menjadi syarat mutlak bagi setiap orang yang ingin memiliki keimanan yang baik. Itulah kemudian Nabi memberikan isyarat bahwa kebersihan itu separoh

atau bagai penting dari iman itu sendiri. Dengan perkataan lain, bahwa tingkat keimanan seseorang dalam Islam itu antara lain dapat dilihat dari tingkatan penjagaannya dalam kebersihan baik secara lahir maupun batin. Bersih secara lahir menyangkut kebersihan terhadap segala kotoran dan noda yang melekat dalam dirinya, bisa dalam tubuhnya, pakaiannya, kendaraannya, rumahnya, barang bawaannya, dan lain-lain, yang dapat disaksikan dengan kasat mata, sehingga cara mensucikannya adalah dengan membasuhnya. Kemudian bersih secara batin (spiritual) adalah bersih dari segala yang bersifat rohaniah, seperti prasangka buruk (*su'u al-dzan*), kesombongan (*al-takabbur*), *riya'* (pamir), *'ujub* (berbangga diri), dengki, iri hati (*hasad*), dendam, dan lain-lain, sehingga cara membersihkannya adalah dengan cara membuangnya (*takhally*) dan mengisinya/menghiasinya dengan sifat-sifat terbuji (*tahally*), seperti berperasangka baik (*husn al-dzan*) pada orang lain, rendah hati (*tawadlu'*), empati, syukur (rasa terimakasih), *ridla* (kerelaan), pemurah hati, suka menolong dan membantu antar sesama, dan lain-lain. Jika keduanya dapat dipraktekkan dalam kehidupan sehari-hari, maka separoh keimanannya menjadi terjamin di hadapan Allah SWT.

Oleh karena itu, mengingat demikian pentingnya kebersihan dalam ajaran Islam, fiqh selalu memberikan porsi pembahasannya di dalam bab-bab/fasal-fasal awal. Hampir dalam kajian fiqh klasik—seperti dalam kajian kitab kuning tentang fiqh di pesantren—senantiasa diletakkan di dalam bab-bab awal, yaitu dengan bab “*al-thaharah* atau *fashlun fi al-thaharah* (bersuci)”. *Al-Thaharah* dalam kamus Arab diterjemahkan sebagai “suci”. Bersih dalam pengertian pada umumnya belum tentu dianggap suci karena bersih secara kasat mata tampak tidak ada noda dan kotoran, belum tentu dianggap suci menurut syari'at Islam. Oleh karena itu, suci sudah barang tentu mengandung bersih. Ketika menyebut suci maka di

dalamnya sekaligus memiliki nilai kebersihan secara bersama-sama. Di sinilah urgensi dan signifikansi suci di dalam ajaran Islam, yang memberikan konsekuensi terhadap kesucian secara lahir dan batin sekaligus. Berbeda dengan kalangan umum –atau yang lazim dipahami oleh orang-orang Barat— bahwa kebersihan adalah pangkal kesehatan, sehingga memiliki konotasi hanya pada arti dan pentingnya menjaga kesehatan. Akan tetapi di dalam Islam kebersihan disebut sebagai bagian dari iman itu sendiri, sehingga konotasinya adalah orang yang sudah suci bukan hanya sehat secara lahir dan batin, namun memiliki konsekuensi nilai keimanan di hadapan Allah SWT yang dihitung sebagai ibadah kepada Allah. Secara psikologis akan memberikan dampak ketenangan bagi pemeluknya, di samping juga muncul keindahan. Allah SWT dalam hal ini sangat menyukai orang-orang yang memiliki keindahan sebagai akibat dari menjaga kebersihannya. Nabi SAW bersabda: “*Inna Allaha jamil yuhib al-jamal* (Sesungguhnya Allah SWT itu Maha Indah, dan menyukai keindahan)”.

Dalam konteks saat ini –ketika merebaknya Covid-19— yang hingga saat ini belum terlihat tanda-tanda berakhirnya, maka pembahasan tentang kebersihan menjadi sangat krusial, karena virus tersebut belum ditemukan vaksin atau obatnya, sehingga cara yang dianggap paling efektif untuk saat ini adalah dengan menjaga kebersihan, karena dengan berlaku bersih, virus atau bakteri apapun akan dapat dengan mudah hilang. Kampanye hidup bersih menjadi kampanye dunia, karena memang dengan jalan inilah yang dapat dengan mudah dan murah dilakukan oleh setiap orang. Bahkan organisasi kesehatan dunia (seperti WHO) pun sangat merekomendasikan tentang hidup bersih ini. Hidup bersih sebagai langkah awal dengan seringnya mencuci tangan setiap kali kita masuk dan keluar ruangan sebelum menyentuh sesuatu, karena dimungkinkan di setiap sentuhan tangan kita, akan ada virus atau

bakteri yang menempel di tangan, yang kemudian dapat diteruskan untuk memegang anggota badan kita, sehingga virus atau bakteri yang menempel tersebut dapat menjalar ke tubuh kita secara cepat. Anjuran badan kesehatan di Indonesia dan dunia seperti WHO pun demikian, menyarankan agar tidak menjalar ke bagian-bagian vital sebagai media efektif penularan virus, yaitu dengan larangan memegang mata, telinga, dan hidung, karena ketiga media itulah yang dianggap efektif dapat menularkan virus tersebut. Kuncinya adalah menjaga kebersihan. Orang bersih akan senantiasa dilindungi dari nempelnya virus atau bakteri, sehingga hidupnya menjadi lebih sehat.

Anjuran hidup bersih saat ini menjadi sangat penting karena adanya Covid-19 yang memang penyebarannya banyak disebabkan oleh sentuhan tangan. Di dalam Islam sejak jauh hari sebelum adanya anjuran hidup sehat dari WHO atau badan lainnya, Islam sudah mengajak ummatnya untuk selalu hidup bersih, tidak hanya sebatas cuci tangan, namun hampir seluruh kegiatan terkait dengan peribadatan dan menghadap kepada Allah, diwajibkan bersih-bersih terlebih dahulu. Mulai bangun tidur, ummat Muslim diwajibkan berwudhu untuk kepentingan shalat subuh, demikian juga untuk kepentingan shalat-shalat wajib lainnya, belum ditambah lagi jika ingin shalat sunnah yang lain. Wudhu menjadi syarat mutlak yang wajib dilaksanakan. Oleh karena itu, dalam konteks ini sebenarnya Islam sudah memiliki SOP bersuci secara sempurna, dan walaupun dapat dikatakan bahwa secara medis, anjuran untuk hidup bersih tersebut adalah Islam sudah mengawalinya sejak kalangan lain belum membahasnya. Secara spiritual, hidup bersih dan suci merupakan hal krusial, karena dengan bersih dan suci baik secara lahir dan batin, seorang hamba akan lebih mudah untuk dapat dekat dengan Tuhannya. Secara spiritual memberikan pesan bahwa orang yang bersih secara rohani akan dapat mempengaruhi

kehidupannya secara empiris. Jika dikembangkan lebih jauh lagi, bahwa orang seperti kaum sufi –orang yang suka hidup bersih dan suci secara rohani— hidup suci secara batin menjadi syarat mutlak untuk bertemu kepada Tuhan. Karena Allah itu sendiri suci dan suka kepada orang-orang yang bersuci (*inna Allaha nadzifun fatanadzdzafu*).

Wallahu a'lamu bi al-shawab!

Pinang Asri, 04 Mei 2020

KULTUM KE-13

DIDI KEMPOT, PUASA, DAN COVID-19

Tepat pada puasa Ramadhan ke-12, Selasa, 5 Mei 2020, pukul 07.45 seluruh masyarakat Indonesia telah dikagetkan adanya kabar duka tentang meninggalnya sang maestro penyanyi Campursari, Didi Kempot –yang memiliki nama asli Dionisius Prasetyo— karena kabar tersebut secara cepat menjadi viral melalui media sosial hingga hari ini —saat artikel ini ditulis. Menjadi kaget dan tidak percaya jika sang maestro Campursari tersebut diambil oleh Allah SWT untuk menghadapNya selamanya. Hal ini terjadi mengingat sebelum-sebelumnya tidak ada informasi tentang riwayat apapun tentang penyakit yang diderita oleh Didi Kempot, bahkan pihak keluarga juga dibikin kaget, karena memang tidak memiliki keluhan riwayat penyakit apapun sebelumnya. Bahkan Didi Kempot sebelum meninggal, telah mengadakan konser amal secara virtual dengan lagu-lagu hitnya untuk menggalang dana yang akan disumbangkan kepada penderita Covid-19 dan yang berdampak, sehingga terkumpul 6-7 milyar. Seluruhnya disumbangkan untuk kepentingan masyarakat yang terdampak Covid-19 tersebut.

Di dalam perjalanan karir Didi Kempot sebagai penyanyi yang khas di bidang Campursari (nyanyian khusus berbahasa jawa) merupakan karakter yang tidak dimiliki oleh penyanyi siapapun di Indonesia bahkan juga di dunia. Oleh karena karakter inilah yang kemudian menjadi *genre* tersendiri bagi Didi Kempot. Awal

pengenalan nyanyian Campursari hanya digemari di kalangan tua khusus di wilayah Jawa saja, namun dalam perkembangan selanjutnya, ternyata lirik, lagu, dan pesan-pesan moral yang dinyanyikan memiliki daya tarik tersendiri, dan tidak hanya dari kalangan tua sebagai penggemar awal, namun sudah merambah ke seluruh lapisan masyarakat, yaitu sudah menyisir kalangan mudamudi, hingga anak-anak pun tidak canggung menirukan, menghafal dan menikmati nyanyian Didi Kempot ini. Hal ini menunjukkan bahwa Didi Kempot telah berhasil membawa nyanyian yang awalnya hanya bersifat lokal, dapat dibawanya ke tingkat nasional bahkan mengglobal (mendunia). Dari aspek geneologis seninya, Didi Kempot memang berangkat dari keluarga yang memiliki darah seni yang melekat. Bapaknya adalah seorang seniman pelawak, demikian juga saudaranya, Mamik adalah seorang seniman pelawak legendaris SRIMULAT yang meninggal lebih dulu. Dengan demikian, Didi Kempot memang memiliki darah seni yang mengalir di tubuhnya, dan inilah yang membawanya sebagai seniman penyanyi Campursari yang fenomenal dan berkarakter.

Jika dilihat sepak terjang sang maestro ini, dia sebenarnya sedang berada di puncak karirnya sebagai penyanyi Campursari yang digandrungi semua kalangan masyarakat Indonesia – mulai anak-anak, pemuda, dewasa, hingga orang tua. Setiap kali konsernya selalu mengundang jutaan penggemarnya, dan berhasil menghipnotisnya untuk ikut bernyanyi bersama-sama. Menurut data yang ada, Didi Kempot sebenarnya adalah seorang *muallaf* (baru mengenal Islam) sejak tahun 1997. Awalnya adalah seroang Kristiani, kemudian masuk Islam. Dia sering ikut mengaji kepada Gus Miftah. Dengan demikian, Didi Kempot sebearnya sudah cukup lama mendalami ilmu agama Islam. Karena itulah yang kemudian telah membawanya sebagai seorang Muslim yang konsekuen dan

bertanggungjawab. Paling tidak ada tiga pelajaran yang dapat diambil dalam melihat sosok sang maestro ini.

Pertama dilihat dari sisi seorang *muallaf* yang tentunya pemahaman beragamanya masih minim, namun dia bisa mengimplementasikan pemahaman agamanya secara baik di tengah krisis saat ini. Didi Kempot telah mampu mengartikulasikan pemahaman agamanya yang minim itu ke dalam kehidupan yang lebih empirik dan berpengaruh kepada masyarakat secara luas, tidak hanya melalui pesan-pesan moral dengan nyanyian Campursarinya, namun juga tindakan nyata seperti penggalanagn dana yang disumbangkan kepada masyarakat yang terkena dampak Covid-19 beberapa waktu lalu yang jumlahnya miliaran rupiah (nominal yang tidak sedikit). Dalam konteks ini, tentu menjadi pelajaran berharga bagi siapa pun, sebab di satu sisi tidak semua orang yang jauh lebih faham tentang agama, dapat mengartikulasikan agama yang dipahami itu dalam kehidupan yang lebih konkrit. Di sisi lainnya, belum tentu orang yang memiliki harta melimpah, juga dapat mentasarrufkan sebagian hartanya untuk kepentingan masyarakat yang membeutuhkan.

Kedua, meninggalnya Didi Kempot pada saat puasa merupakan sebuah anugerah yang tidak bisa dicari atau direncanakan oleh siapapun. Seluruhnya merupakan skenario Allah SWT bagi setiap hambaNya. Sebagai anugerah karena Allah SWT menjamin bahwa bulan Ramadhan adalah bulan istimewa, di mana dalam sebuah Hadis Nabi diriwayatkan oleh Imam Bukhari, bahwa pada bulan Ramadhan ini seluruh pintu surga dibuka dan seluruh pintu neraka di tutup, dan setan-setan akan dibelenggu oleh Allah SWT. Konsekuensinya adalah bahwa seluruh amalan kebaikan yang dilakukan selama hidupnya, akan menjadi saksi di kubur dan di akhirat kelak dengan balasan yang baik dari Allah SWT. Apalagi

amalan baik tersebut dilaksanakan pada bulan Ramadhan. Didi Kempot meninggal pada waktu dan tempat yang sangat tepat, sehingga Didi Kempot akan mendapat tempat tersendiri di hadapan Allah dengan segala amal kebajikannya.

Ketiga, Didi Kempot telah menunjukkan kepada dunia, bahwa seluruh yang menjadi kebanggaan di dunia, baik harta, kekuasaan, ketenaran, dan apapun yang dimilikinya, pada akhirnya juga akan terlepas dan kembali kepada Sang Pemilik sejati, yaitu Allah SWT itu sendiri. Seluruh kemewahan dunia akhirnya akan kembali kepadaNya, tentunya bagi setiap hamba yang mengimaninya. Betapa hebatnya seseorang di hadapan Allah akan menjadi tiada berdaya –seperti kisah Raja Fir’aun yang mengaku sebagai Tuhan--, betapa kayanya seseorang, akan tiada berguna jika sudah menemui kematiannya –seperti kisah Raja Namrud— dan lain-lain. Secara spiritual Didi Kempot memberikan inspirasi bahwa hanya Allah pemilik segalanya, Dia yang mengadakan, memelihara, dan pada waktunya akan ditarik kembali kepadaNya (*minha khalaqnakum wa fiha nu’idukum wa fiha nukhrijukum taratan ukhra*). Demikian Allah memperingatkan dalam salah satu ayat al-Qur’an.

Pandemi Covid-19 menjadi contoh nyata yang ditunjukkan oleh Allah SWT kepada dunia, bahwa dengan virus yang sangat kecil – para ahli menyebutnya sebesar nano karena sangat-sangat kecil— saja, dunia menjadi tak berdaya apapun, seluruh pakar, ilmuwan dalam berbagai keahliannya, juga tidak mampu mengalahkannya. Negara-negara besar seperti Amerika dan Cina yang selama ini terlihat sangat congkak dan sombong dengan memamerkan kecanggihan teknologinya, ternyata juga tidak mampu untuk melakukan perlawanan terhadap makhluk kecil ciptaan Allah SWT, walaupun banyak rumor bahwa munculnya virus berukuran sangat kecil tersebut merupakan akibat dari ulah tangan-tangan manusia

itu sendiri. Akan tetapi hal itu juga tidak dapat dilepaskan dari penyebab dan pencipta mutlakNya yaitu Allah SWT itu sendiri. Oleh karena itu, bagi orang yang beriman, munculnya Covid-19 ini sebenarnya menjadi pemantik dan sekaligus pelajaran berharga tentang kekerdilan dan ketidakberdayaan manusia di hadapan Allah SWT. Tidak sepatasnya untuk ada yang mengaku dapat mengimbangiNya apalagi mengunggulinya. Secanggih apapun alat dan media yang diciptakan oleh manusia di dunia, terbukti hingga kini belum satupun yang dapat menemukan obat/vaksin Covid-19 tersebut. Didi Kempot lagi-lagi menjadi isyarat bahwa hanya kepada Allah sebagai penyebab dan pencipta mutlakNya yang akan dapat menyelesaikan secara paripurna. Jalan yang dapat ditempuh sebagai seorang mukmin-Muslim adalah dengan terus berikhtiyar dan berdo'a mendekatkan diri kepadaNya secara total, sehingga manusia tidak melupakan jatid dirinya sebagai makhluk Allah yang sangat lemah dan tidak berdaya di hadapanNya.

Wallahu a'lamu bi al-shawab!

Pinang Asri, 05 Mei 2020

KULTUM KE-14

PHYSICAL DAN SOCIAL DISTANCING VIS A VIS SPIRITUAL DISTANCING

Physical distancing yang biasa diterjemahkan menjadi jaga jarak secara fisik, menjadi idiom populer saat pandemi Covid-19 saat ini, karena idiom tersebut memiliki makna tentang pentingnya menjaga jarak antar individu secara fisik, sebagai langkah antisipatif terhadap penyebaran/penularan Covid-19. *Physical distancing* merupakan anjuran tidak hanya oleh berbagai pihak yang ada di Indonesia, namun juga anjuran organisasi kesehatan dunia (WHO), bahkan jika diperlukan menjaga jarak dengan anggota keluarga sekalipun. Argumen yang mendasarinya adalah bahwa penularan Covid-19 semakin ke sini semakin sulit diidentifikasi secara jelas gejala-gejalanya atau tidak dapat dideteksi sama sekali, yang sering disebut Orang Tanpa Gejala (OTG). Apakah orang yang sedang kita ajak bicara tersebut adalah orang sehat atau tidak sehat, sulit sekali mengidentifikasinya, sementara pemeriksaannya butuh waktu dan hasilnya dapat diketahui tidak secara langsung (butuh beberapa hari lagi). Oleh karena itu langkah yang dianggap paling aman adalah dengan menjaga jarak dengan siapapun yang ditemui. Tentu tidak bisa mengabaikan protokoler-protokoler kesehatan yang telah ditetapkan oleh dunia medis, misalnya dengan sering mencuci tangan, memakai masker, mencuci muka, tinggal di rumah (*stay at*

home), jaga kebersihan, mengkonsumsi makanan dan minuman bergizi, konsumsi vitamin, dan lain-lain.

Dengan situasi seperti itu, sebagai langkah antisipatif dengan melakukan *physical distancing* dan *social distancing* agar terhindar dari penularan Covid-19 adalah langkah paling bijaksana. Pada berbagai instansi perkantoran, sekolah, pesantren, masjid, musolla, gereja, pasar, mall, tempat hiburan, pertokoan, warung, angkringan, restoran, hotel, juga pada kegiatan-kegiatan keagamaan dan acara apapun yang memiliki potensi mengumpulkan orang banyak, sehingga terjadi kontak langsung di antara mereka, sudah barang tentu harus dihindari. Anjuran pemerintah untuk melakukan *physical distancing* dan *social distancing* bukan sebatas anjuran, namun sudah merupakan sebuah kebijakan yang mengikat seluruh warga masyarakat Indonesia, bahkan bagi masyarakat yang tinggal pada sebuah perkampungan yang belum secara nyata terindikasi terkonfirmasi Covid-19 pun harus melakukan jaga jarak secara fisik tersebut. Hal itu lagi-lagi sebagai langkah antisipatif agar Covid-19 tidak menyebar kepada pihak lain. Konsekuensi dari jaga jarak tersebut adalah tidak adanya operasionalisasi segala macam kegiatan/acara yang melibatkan orang banyak. Jika didapati ada pertemuan dengan sejumlah orang, maka aparat akan melakukan tindakan tegas, bisa dengan membubarkannya, mengusirnya, atau paling ringan memberikan nasehat. Dalam konteks inilah sehingga banyak kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan dengan mengikuti protokoler kesehatan, seperti jarak pertemuannya 1-2 meter. Di beberapa masjid dan musolla di Indonesia pun sudah melakukan hal tersebut, sehingga ibadah jama'ah shalat dan lainnya tetap dapat dilaksanakan secara *khusyu'* dengan memperhatikan protokoler kesehatan secara ketat.

Physical distancing dan *social distancing* dalam masa puasa Ramadhan sebenarnya mengandung hikmah spiritual yang luar biasa, di antaranya bagi setiap Muslim, dengan kebijakan tersebut ummat Muslim dapat berkonsentrasi untuk beribadah kepada Allah SWT secara sungguh-sungguh, tidak seperti biasanya yang ibadahnya seakan hanya sebagai pelengkap dan pelipur lara semata. Sebagai contoh, di antara kesibukan dan tugas-tugas kantor yang menumpuk, seringkali kita lupa atau melupakan kewajiban atas panggilan Allah, panggilanNya selalu saja diabaikan begitu saja dengan menunda-nunda karena adanya pekerjaan yang belum dapat dituntaskan saat itu juga. Itulah yang kemudian disebut sebagai langkah “Spiritual Distancing (menjaga jarak dari Tuhannya)”, yang mestinya tidak boleh dilakukan oleh siapapun. *Physical dan social distancing* sebenarnya merupakan rangkaian protokoler kesehatan dalam rangka menghindari penyebaran Covid-19. Oleh karena itu, momen puasa sebagai momen baik dalam rangka memaksimalkan ibadah kita untuk mendekatkan sedekat-dekatnya kepada Allah SWT, yang selama ini kita abaikan begitu saja. Inilah saatnya kita yang selama ini mengaku sebagai bagian hamba Allah SWT yang taat kepadaNya, namun selalu mengabaikan anjuran dan perintahNya. Momen Ramadhan sebagai momen berharga dalam memupuk ibadah kita yang selama sebelum Ramadhan bolong-bolong. Anggap saja ibadah pada saat Ramadhan ini sebagai tamal sulam terhadap ibadah kita yang tidak pernah utuh di saat selain Ramadhan.

Puasa kita dapat dimaksimalkan dengan tidak melihat dan berbuat maksiat, karena dalam situasi di rumah, yang dilihat adalah segala asesoris rumah termasuk seluruh anggota keluarganya, sehingga kemungkinan kecil sekali untuk dapat berbuat maksiat. Jika hal positif ini dapat kita lakukan secara maksimal, maka

puasa kita termasuk digolongkan ke dalam kelompok puasa orang khusus, yaitu puasa orang-orang shalih dan ikhlas di hadapan Allah SWT —sebagaimana kriteria puasa yang pernah diberikan oleh Imam al-Ghazali, yang membagi tiga kelompok *shaimin* (orang yang sedang puasa), yaitu puasanya orang ‘awam (*shaum al-‘awam*), yaitu puasanya orang yang hanya dapat menahan lapar dan dahaga; puasanya orang khusus (*shaum al-khawash*), yaitu puasanya orang yang dapat menjaga jarak dan tidak berbuat dari maksiat, yakni puasa para *shalihin*, *mukhlisin*; dan puasanya orang yang super khusus (*khawash al-khawash*), yaitu puasanya orang yang dapat menjaga tidak hanya dari lapar dan dahaga, tidak hanya dari perbuatan maksiat, namun lebih dari itu yaitu orang yang dapat secara ikhlas dan tawadlu’ hanya mengabdikan diri kepada Tuhan, tiada yang lainnya, bahkan hatinya pun tidak pernah berperasangka jelek kepada Allah SWT. Yang terakhir ini adalah puasanya para Nabi dan para wali Allah.

Ibadah-ibadah lainnya pun —seperti tadarusan, tahajjud di waktu malam (shalat tarawih dan witir), dzikir, munajad, i’tikaf, dan lain-lain— akan diganjar oleh Allah SWT dengan berlipat ganda. Bahkan aktifitas lahir yang biasa kita kerjakan, seperti menulis artikel, menulis buku, mengerjakan pekerjaan kantor, sekolah, pekerjaan rumah, dan lain-lain, juga dapat dikategorikan sebagai ibadah yang nantinya akan mendapatkan ganjaran dari Allah secara berlipat, jika diniati dengan ikhlas dan beribadah kepada Allah. Karena ujung-ujungnya dari pekerjaan yang kita lakukan tersebut adalah untuk menghidupi dan memelihara kelangsungan hidup dan kehidupan keluarga dan bermanfaat bagi orang lain. Inilah yang kemudian disebut sebagai “*spiritual distancing* (jaga jarak dengan Allah SWT)” yang seringkali tidak pernah kita sadari untuk tidak boleh ditinggalkan atau diabaikan. Karena pada dasarnya pekerjaan/

aktifitas yang kita niatkan untuk ibadah kepada-Nya, merupakan bukti kebutuhan kita kepada-Nya, yang pada akhirnya juga akan kembali kepada-Nya.

Wallahu a'lamu bi al-shawab!

Pinang Asri, 06 Mei 2020

KULTUM KE-15

SPIRITUALITAS BERSAHABAT DENGAN COVID-19

Pada tanggal 07 Mei 2020 Presiden Republik Indonesia, Joko Widodo telah memberikan statement tentang keberadaan Covid-19 di negeri ini –dan juga di Negara-negara lain— yang tidak kunjung selesai. Presiden meminta masyarakat berdamai dengan Covid-19, karena hingga saat ini belum ditemukan obat atau vaksinnnya, sehingga memaksa kita semua untuk dapat bersahabat bersama Covid-19 lebih lama. Kira-kira demikian pernyataan Jokowi. Secara cepat Deputy Bidang Protokol, Pers, dan Media Sekretariat Presiden, Bey Achmudin mengklarifikasi bahwa maksud berdamai dengan corona (Covid-19) yang dimaksudkan Presiden adalah menyesuaikan dengan kehidupan. Artinya bahwa masyarakat harus tetap bisa produktif di tengah pandemic Covid-19 saat ini. Pernyataan seorang Presiden tentunya bukanlah hal biasa, apapun yang disampaikan, demikian juga segala sikap dan perbuatannya akan menjadi perhatian semua pihak. Pernyataan tersebut membuat pro-kontra di tengah masyarakat, karena Covid-19 adalah dianggap sebagai musuh bersama, sehingga harus diperangi bersama, namun Jokowi justru mengajak rakyatnya untuk berdamai bersama Covid-19. Di balik pernyataan sang Presiden tentu tidak seburuk yang dibayangkan oleh banyak pihak, sehingga

kita tetap berperasangka baik terhadap maksud baik seseorang – termasuk kepada Jokowi tersebut. Setelah diklairifikasi oleh pihak istana, bahwa yang dimaksudkan berdamai dalam pengertiannya adalah nampaknya memang butuh waktu yang agak lama untuk dapat menyesuaikan kehidupan masyarakat bersama Covid-19 tadi, sehingga tidak menjadi penghalang bagi masyarakat untuk tetap dapat berkreatifitas, berinovasi, dan berproduksi atau berkarya sesuai dengan kompetensi dan kapasitasnya masing-masing, walaupun memang tidak dapat dinafikan bahwa hal tersebut tidaklah mudah untuk dipraktekkan, karena seluruh pekerjaan dan kreatifitas masyarakat tidak dapat dilaksanakan secara mandiri di ruangan atau di rumah semata-mata. Dalam konteks inilah barangkali Jokowi mengajak untuk tetap bersabar dan berusaha untuk memerangnya di satu sisi, namun juga tetap dapat berkreatifitas dan berproduksi di sisi lainnya.

Di dalam literatur-literatur sufi klasik, disebutkan bahwa pada dasarnya seluruh makhluk Allah SWT yang diciptakan di bumi ini adalah tidak bisa lepas dari pantauan Sang Pencipta-Nya, seluruhnya berada dalam genggaman radarNya. Mulai dari makhlukNya yang sangat kecil hingga yang paling besar sekalipun, mulai dari makhlukNya yang tidak dapat dilihat oleh secara kasat mata (*ghaib*) hingga dapat dilihat secara nyata. Covid-19 adalah jenis makhluk Allah SWT yang masuk dalam kategori *ghaib* tadi, sehingga tidak satupun ummat manusia di dunia ini dapat melihatnya secara jelas (kasat mata). Kalaupun dapat diilustrasikan dengan menggunakan bantuan kecanggihan teknologi (misalnya mikroskop), hanya dapat ditangkap dalam bentuk simbol-simbol semata. Oleh karena itu, bentuk Covid-19 secara persis hanya dapat diketahui oleh Sang Penciptanya. Kalaupun dapat diibaratkan bahwa Covid-19 tidak jauh berbeda atau bahkan sama dengan makhluk-makhluk *ghaib*

lainnya seperti jin, syetan, genderuwo, dan lain-lain. Mengingat *kaghaiibannya* itulah sehingga siapapun dan secanggih apapun alat yang dipakai untuk melihatnya, tidak akan mampu. Walaupun demikian, tidak berarti bahwa ketidaknyataan makhluk Tuhan tersebut menghilangkan jenis kemakhlukannya, namun tetap saja mereka dianggap sebagai makhluk Tuhan yang misterius, sehingga keberadaannya juga misterius, namun tetap makhluk-makhluk itu dianggap eksis atau wujud (ada). Oleh karena itu, keberadaannya sebenarnya sama sebagaimana keberadaan makhluk-makhluk nyata lainnya di dunia ini. Bedanya adalah jika makhluk *ghaib* tidak diketahui bentuk dan jenisnya juga keberadaannya, namun jika makhluk nyata seperti manusia, binatang, tumbuh-tumbuhan, dan lainnya dapat diketahui secara nyata dan tempatnya. Intinya mereka sama-sama ada (wujud) di dunia ini.

Kembali dalam perspektif sufi tadi, bahwa dengan demikian, mengingat makhluk-makhluk *ghaib* tersebut ada (wujud), maka seluruh makhluk Tuhan yang hidup di dunia ini adalah “bersahabat dan bersaudara”. Karna memiliki ciri dan kekhasan yang berbeda, maka cara dan media persahabatan dan persaudaraan yang dibangun juga berbeda. Dalam konteks inilah sebenarnya dapat ditarik kepada satu pandangan spiritual bahwa karena seluruh makhluk Tuhan diciptakan olehNya adalah semata-mata untuk mengabdikan diri pada Sang Pencipta (Allah SWT), maka seluruh makhluk juga memiliki tuntutan dan tanggungjawab yang sama di hadapan Tuhan –sebagaimana yang diberikan juga kepada manusia, hewan, tumbuh-tumbuhan, dan lain-lain. Allah sendiri sudah memberikan penegasan tentang tugas makhluknya, antara lain dalam al-Qur’an dinyatakan: “*wa ma khalaqtu al-jinna wa al-insa illa liya’budun* (tidak aku ciptakan jin dan manusia kecuali hanya untuk beribadah kepada-Ku)”. Di dalam ayat lain dalam al-Qur’an

juga ditegaskan: “*yusabbihu lillahi ma fi al-samawati wa ma fi al-ardl* (seluruh makhluk yang ada di langit dan di bumi sedang bertasbih kepada Allah SWT)”. Dua ayat al-Qur’an tersebut menunjukkan betapa makhluk-makhluk Allah memiliki tugas menyembah (mengabdikan diri) hanya kepadaNya, tiada yang lainNya. Demikian juga seluruh makhlukNya –baik yang nyata maupun yang *ghaib*— senantiasa melantunkan *tasbih* (munsucikan) kepada Allah SWT. *Khitab* (sasaran) ayat tersebut tidak hanya ditujukan kepada makhluk sejenis manusia, namun kepada seluruh makhlukNya yang diciptakan di muka bumi ini untuk menyembah dan mengabdikan kepadaNya, juga melantunkan *tasbih* kepadaNya. Dalam konteks itulah sebenarnya kita yang sedang hidup di alam nyata ini adalah bersahabat dan bersaudara. Walaupun dalam realitasnya seringkali manusia tidak mau diajak untuk hidup bersahabat dan bersaudara, tentunya dengan argumen yang berbeda-beda pula.

Secara spiritual, Allah telah mengajak manusia sebagai makhluknya yang paling sempurna secara fisik di banding dengan makhluk-makhluk lainnya, untuk menyadari keberadaannya di dunia ini, bahwa sebenarnya di dalam kehidupannya ini tidaklah sendirian namun juga bersama dengan jenis makhluk-makhluk ciptaan Allah lainnya. Oleh karena itu, manusia hendaknya dapat hidup secara berdampingan dengan siapapun, bersahabat dengan siapapun dan bersaudara dengan siapapun, tanpa ada batas-batas/skat-skat yang menghambatnya. Bahkan termasuk dengan makhluk *ghaib* –seperti Covid-19— sekalipun harus dapat bersahabat dan hidup berdampingan secara baik. Seluruhnya sudah di atur sesuai dengan ketentuan (*qadha’* dan *taqdir*) Allah. Dunia merupakan ajang kompetisi sementara, yang nantinya akan dilihat dan diutuskan oleh Allah mana yang berperilaku terbaik selama di dunia, sebagaia dasar dalam menentukan pada kehidupan di akhirat

kelak. Ada yang mengatakan bahwa seluruh makhluk di dunia ini adalah tidak hanya bersahabat namun juga bersaudara sekaligus. Sebab kata “saudara” itu sendiri berasal dari kata “seudara”. Artinya bahwa selama kita ini hidup di dunia, maka kita berada dalam ruangan dan udara adalah sama. Oleh karena itu, tidak ada alasan untuk bertengkar atau memsuihi satu sama lain, termasuk kepada makhluk *ghaib* (tidak nyata) lainnya. Hal ini sekaligus memberikan pelajaran berharga betapa indahnya ketika kita semua hidup dalam kerukunan, persahabatan, dan persaudaraan, yang didasari oleh satu rasa dan satu jiwa, yaitu mengerti dan menyadari bahwa kita semuanya adalah makhluk Allah SWT, yang nantinya juga akan kembali kepada-Nya dengan bekal yang dibawanya masing-masing untuk mempertanggungjawabkan atas seluruh perbuatannya di dunia. Nampaknya kita harus belajar untuk menyesuaikan dan bisa hidup berdampingan dengan makhluk lain –termasuk dengan Covid-19. Mengingat sifat dan karakter Covid-19 jahat, ganas, dan mematikan, maka mengikuti protokol kesehatan yang sudah ditetapkan merupakan langkah bijaksana. Dengan demikian, eksistensi Covid-19 di tengah kita adalah tidak ubahnya seperti jin dan syetan sebagai makhluk Tuhan yang juga sangat dibenci oleh manusia itu sendiri.

Dalam konteks ini pula, bahwa sia-sialah kita jika hidup hanya diisi dengan hujatan, cacian, makian, dan saling tengkar hanya untuk mendapatkan tujuan yang bersifat duniawi belaka, tanpa mempertimbangkan nurani sebagai sesama makhluk Tuhan yang mestinya hidup dalam persahabatan dan persaudaraan. Bahkan tidak jarang karena alasan ego masing-masing menyebabkan pertengkar yang tidak kunjung selesai. Jika kesadaran tentang transendensi manusia sebagai makhluk yang secara spiritual akan dimintai pertanggungjawaban oleh si Penciptanya, maka tiadalah

artinya semua yang kita pertentangkan di dunia ini. Mari hidup bersahabat, bersaudara, dan berdamai dengan siapapun yang ada di dunia ini –termasuk bersama Covid-19 sekalipun— sehingga dapat terus berkarya, berinovasi, dan memproduksi secara baik dan bermanfaat, namun tetap mengikuti protokoler kesehatan secara ketat.

Wallahu a'lamu bi al-shawab!

Pinang Asri, 07 Mei 2020

KULTUM KE-16

PERINGATAN NUZULUL QUR'AN DI TENGAH COVID-19

Di antara waktu yang dianggap istimewa saat bulan puasa Ramadhan adalah ketika datang malam ke 17 Ramadhan, karena saat itu seluruh kaum Muslimin sedang merayakan turunnya ayat al-Qur'an pertama kali, yaitu surat al-'Alaq ayat 1-5. Ayat al-Qur'an tersebut diturunkan kepada Nabi Muhammad sebagai wahyu pertama melalui Malaikat Jibril AS untuk pedoman seluruh umat manusia. Sudah maklum bahwa al-Qur'an adalah sumber pertama dan utama bagi kaum Muslimin di dunia, tanpa adanya keraguan baginya. Berpahala bagi yang membacanya baik secara *harfiah* (huruf demi huruf) maupun secara *maknawiyah* (memahami melalui maknanya). Karena itu, bagi siapapun yang mengaku sebagai mukmin-Muslim merupakan sebuah kewajiban untuk mempelajari al-Qur'an dan memahaminya secara benar, baik secara bahasa maupun maknanya. Karena dengan dapat membaca dan memahami maknanya, akan dapat diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari. Secara *harfiah* (huruf demi huruf) barangkali mudah untuk dipahami, namun secara *maknawiyah* tidak semua orang dapat memahaminya secara komprehensif. Al-Qur'an secara *maknawi* akan dapat dipahami dengan baik dan benar, jika memiliki perangkat keilmuan yang memadai. Sebaliknya, jika tidak

memiliki perangkat memadai dalam memahami al-Qur'an tersebut, maka pemahamannya akan menyebabkan kekeliruan yang jauh dari maksud atau tujuan dari isi al-Qur'an itu sendiri. Dalam konteks itulah, tidak diperkenankan memahami al-Qur'an hanya sekedar mengerti makna secara huruf per huruf, namun harus memiliki kemampuan (kompetensi) kebahasaan, dan berbagai hal perangkat keilmuan al-Qur'an (*ulum al-Qur'an*) secara paripurna. Tidak boleh orang yang baru mengenal dan dapat membaca al-Qur'an kemudian memberikan pemahaman atau penafsiran al-Qur'an dengan bekal keilmuannya yang sangat minim. Jika hal demikian dilakukan, bukan hanya salah dalam tafsirannya namun juga dapat menjerumuskan ummat ke dalam pemahaman agama yang salah. Di dalam kajian *ulum al-Qur'an* terdapat berbagai syarat dan rukun menjadi seorang *mufassir* (penafsir) al-Qur'an, syarat dan rukun tersebut tidak hanya satu, dua, tiga, namun menyangkut seluruh aspek keilmuan al-Qur'an wajib dimilikinya –seperti ilmu *asbab al-nuzul al-Qur'an*, *ilmu uslub al-Qur'an*, ilmu bahasa Arab secara paripurna, ilmu *nasikh wa al-mansukh*, *ilmu al-'am wa al-khas*, dan masih banyak lagi yang lainnya— seperti yang telah dibahas oleh para pakar tafsir di dalam kitab-kitabnya.

Dalam kaitan inilah, akhir-akhir ini banyak dijumpai adanya fenomena menarik dari sebagian/sekelompok orang yang mengaku/mengkalim sebagai ahli dalam bidang al-Qur'an, sebagai *mufassir* (penafsir al-Qur'an), padahal setelah ditelusuri tidaklah demikian, sehingga mereka memberikan pemahaman/penafsiran al-Qur'an sesuai dengan hawa nafsunya semata, sesuai dengan keinginannya, sesuai dengan kepentingan diri dan kelompoknya, tidak didasarkan kepada keilmuan al-Qur'an yang otoritatif, sehingga produk pemahaman/penafsirannya melenceng dari maksud/tujuan al-Qur'an itu sendiri. Hal inilah yang kemudian dapat membahayakan

dalam praktek keberagamaan ajaran Islam bagi para pengikutnya. Klaim-klaim itulah yang kemudian dapat meresahkan umat Muslim di tingkat akar rumput. Oleh karena itu, kondisi seperti ini untuk masa-masa akan datang jangan sampai terjadi, sehingga keotentikan pesan al-Qur'an dapat tersampaikan secara baik dan sesuai dengan tujuan diturunkannya al-Qur'an tersebut kepada umat secara tepat dan benar. Di dalam sejarahnya yang panjang, memang dinamika kehidupan selalu mengiringi pertumbuhan dan perkembangan al-Qur'an itu sendiri, sejak mulai zaman diturunkannya pertama kali yaitu masa Nabi Muhammad, masa sahabat Nabi, tabi'in, tabi'it-tabi'in, hingga diteruskan oleh para *'ulama shalihin* setelahnya. Fenomena kehidupan senantiasa menjadi pengiring setianya, sehingga berpengaruh kepada dinamika pemahan/penafsiran al-Qur'an itu sendiri. Itulah yang kemudian oleh para ahli tafsir al-Qur'an disebut sebagai situasi yang tidak dapat dihindari, sehingga al-Qur'an dapat cocok sepanjang zaman, walaupun zaman mengalami perubahan dari waktu ke waktu. Persoalannya adalah bagaimana al-Qur'an tersebut tetap membumi dan dapat memberikan tuntunan kepada kaum Muslimin dalam tata kehidupannya. Di sinilah diperlukan para ahli tafsir yang benar-benar otoritatif di bidangnya, tidak boleh asal saja atau sembarangan, sehingga tidak keliru dalam memahaminya dan dapat diartikulasikan dalam kehidupan lebih empiris yang memberikan dampak positif bagi kehidupan umat manusia. Sebab maksud utama diturunkannya al-Qur'an adalah semata-mata sebagai pedoman untuk mengatur kehidupan umat manusia menjadi lebih baik dan bermanfaat bagi umat di dunia.

Dalam konteks perkembangan al-Qur'an di Indonesia, sebenarnya kita sudah mengetahui dan memiliki pemahaman tentang lembaga/organisasi otoritatif yang sudah dipercaya

kemampuannya dalam memberikan pemahaman tentang kandungan al-Qr'an, misalnya melalui lembaga *bahts al-masail* di Nahdlatul Ulama (NU), lembaga Majelis Tarjih di Muhammadiyah, dewan fatwa MUI (Majlis Ulama Indonesia), dan berbagai organisasi lainnya. Akan tetapi yang menjadi persoalan kemudian adalah, seringkali ditemukan adanya fatwa yang keluar secara pribadi dengan mengatasnamakan lembaga-lembaga otoritatif tersebut, sehingga yang terjadi adalah kerancuan dan membingungkan ummat tentang pemahaman terhadap kandungan al-Qur'an tersebut. Yang lebih memprihatinkan lagi adalah menyangkut seorang yang memang dianggap sebagai tim dalam sebuah lembaga tersebut, namun tidak memiliki kompetensi sebagaimana yang disebutkan di atas, yaitu memiliki keahlian dalam menggali dan mengkaji al-Qur'an secara paripurna tersebut, sehingga pernyataan-pernyataannya seringkali membingungkan ummat karena cenderung tendensius. Inilah yang menjadi tantangan kita bersama, khususnya bagi para pengkaji al-Qur'an yang secara serius harus memiliki kesadaran dan tanggungjawab untuk senantiasa membumikan al-Qur'an dengan keilmuan yang dimilikinya.

Peringatan Nuzulul Qur'an saat ini kiranya tidak seperti biasanya, karena situasi dan kondisi Covid-19 yang belum normal. Tidak terdengar suara pengajian atau kultum yang dilantunkan dari masjid dan musalla-musalla di sekitar kita. Biasanya peringatan Nuzulul Qur'an selalu kita rayakan dan peringati dengan hingar-bingar baik diisi dengan pengajian, kultum, maupun acara-acara lain. Dari satu masjid dan musalla terdengar hiruk-pikuk yang saling sahut menyahut seakan berlomba dalam memperingati Nuzulul Qur'an. Akan tetapi situasi seperti ini tidak lagi pernah ada untuk saat (tahun) ini karena adanya Covid-19 sebagai penghambat dan penghalangnya. Peringatan Nuzulul Qur'an hanya dapat dilakukan

secara mandiri di rumah masing-masing. Namun peringatan di rumah mungkin hanya dapat diisi dengan membaca al-Qur'an (*tadarusan*), berdzikir, bershalawat, dan lain-lain bersama keluarga. Hal tersebut tentu tidak mengurangi kehidmatan dan kekhustyu'an dalam memperingati Nuzulul Qur'an. Yang paling urgen dalam peringatan Nuzulul Qur'an sebenarnya terletak kepada kesungguhan kita semua sebagai bagian dari Ummat Muslim untuk memahami al-Qur'an secara baik dan dapat diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari secara bertanggungjawab dan konsekuen.

Wallahu a'lamu bi al-shawab!

Pinang Asri, 08 Mei 2020

KULTUM KE-17

MALL SEPI DI SAAT COVID-19

Ada pemandangan tidak seperti biasa pada Ramadhan 1441 H/2020 M kali ini, yaitu sepi mall atau toko-toko penyedia/penjual pakaian yang biasanya sangat ramai, berjubel, dan berdesak-desakan ngantri untuk memilih pakaian yang menjadi pilihannya untuk dipakai lebaran yang tinggal beberapa saat lagi menghampiri. Keramaian tersebut tidak hanya jelang beberapa saat jelang lebaran namun ketika awal memasuki bulan Ramadhan seperti lazimnya sudah mulai ramai. Maklum memang, karena lebaran di Indonesia—khususnya di wilayah Jawa—identik dengan pakaian/busana baru, sehingga setiap kali datang lebaran, sudah dapat dipastikan, pakaian seakan ada tuntutan harus/wajib baru. Ketentuan tersebut sebenarnya bukanlah ketentuan yang mengikat seluruh warga masyarakat, namun hal itu sudah menjadi tradisi di Indonesia, sehingga tradisi yang sudah mendarah daging dalam benak masyarakat, seakan menjadi ketentuan yang mengikat secara kultural. Sebenarnya keramaian tersebut tidak hanya terjadi di mall atau di toko-toko pakaian/busana semata, namun pada hampir seluruh pertokoan, pasar, dan warung yang menyediakan segala kebutuhan pokok sehari-hari, seperti makanan, jajanan, dan berbagai kebutuhan rumah tangga lainnya. Inilah yang kemudian menjadi sebab terjadinya lonjakan tuntutan dan kebutuhan masyarakat hampir pada sektor kebutuhan keseharian. Kemudian juga dapat berpengaruh lonjakan

terhadap adanya pasokan yang mesti dapat terpenuhi secara baik. Pemerintah pun selalu mempersiapkan secara matang, sehingga segala kebutuhan masyarakat untuk lebaran menjadi tercukupi. Hal ini juga membawa konsekuensi terhadap lonjakan kenaikan harga di berbagai bahan-bahan pokok yang tidak dapat dihindari, karena biasanya disebabkan oleh pasokan yang kurang memadai. Pemerintah sebagai penentu kebijakan lagi-lagi harus memiliki perencanaan secara matang untuk mengantisipasinya.

Lebaran kali nampaknya memang sangat berbeda dengan lebaran-lebaran sebelumnya, karena dalam kondisi darurat Covid-19, sehingga berpengaruh di dalam aktifitas perayaan lebaran yang identik dengan cara dan model berpakaian/berbusana setiap orang. Mall dan toko-toko penyedia pakaian baru, tidak lagi menjadi ramai, justru sebaliknya, menjadi sepi, bahkan banyak yang ditutup karena adanya kebijakan PSBB (Pembatasan Sosial Berskala Besar) bagi daerah-daerah tertentu. Meskipun masih saja kita jumpai mall dan toko yang memang masih ada pengunjungnya namun tidak seperti biasanya, hanya ada beberapa orang yang memenuhi kebutuhannya. Hal ini dapat disurvei ke beberapa lokasi misalnya di Apollo Tulungagung, sebagai pusat perbelanjaan pakaian terbesar di Tulungagung, juga sepi tidak seperti biasanya. Jika dipantau saat-saat jelang lebaran tahun-tahun sebelumnya, parkir sangat padat, halaman parker pun sampai tidak muat, sehingga harus meluber ke trotoar sepanjang jalan, bahkan hingga ke gang-gang rumah perkampungan. Jalan masuk Apollo pun menjadi desak-desakan, di dalam toko padat, dan di kasir pun harus mengantri panjang. Namun berbeda saat jelang lebaran hari ini, di mana Apollo menjadi sepi pengunjung, seakan ada ketakutan saat berbelanja di tempat keramaian. Situasi demikian memang berbeda dengan tahun-tahun sebelumnya, karena kondisi dan situasi yang membuat adanya rasa

was-was dan takut tentang sensitifnya penularan Covid-19 di tahun ini, sehingga wajar jika para pengunjung toko, mall, dan pasar-pasar selalu tidak seramai hari-hari normal biasanya.

Kesepian tersebut barangkali karena adanya beberapa alasan. *Pertama*, adanya anjuran pemerintah yang sangat ditekankan untuk menghindari kerumunan massa, karena dikhawatirkan adanya penulran Covid-19 sehubungan dengan misteriusnya Covid-19 tersebut, lebih-lebih dalam perkembangannya virus ini muncul tanpa adanya gejala apapun bagi orang yang terkonfirmasi atau yang biasa disebut Orang Tanpa Gejala (OTG), sehingga langkah aman adalah dengan menghindari kerumunan massa termasuk ke mall, toko-toko, dan pasar-pasar tersebut. *Kedua*, *social* dan *physical distancing* (menjaga jarak antar manusia) dianggap sebagai langkah efektif sebagai bagian dari memutus mata rantai Covid-19 tersebut, sehingga tidak satu warga masyarakat yang kemudian mau tertular oleh Covid-19. *Ketiga*, fenomena yang terjadi pada lebaran saat ini tidak seperti lebaran di masa-masa sebelumnya, di mana lebaran yang identik dengan cara berpakaian baru, lebaran identik dengan jajanan di meja-meja rumah, untuk saat ini tidak lagi ada lebaran sebagaimana sebelumnya, karena pemerintah juga memiliki kebijakan untuk melarang warga masyarakat melakukan lebaran yang bisa bertemu dan bersalaman setiap saat, dan lebaran seperti ini dapat menjadi media efektif penularan/penyebaran Covid-19. Dari perspektif inilah kemudian masyarakat menganggap tidak penting lagi untuk belanja pakaian atau *tetek-bengek* lainnya, toh tidak dapat bertemu dan beranjang sana (*silaturrahim*) antar sesama, tidak bisa bepergian lagi untuk bersilaturrahmi, dan sekiranya tidak ada juga orang yang datang/berkunjung ke rumah-rumah lagi. *Keempat*, setiap orang pasti memiliki rasa takut yang terkonstruksi dalam benak masing-masing akibat dari bahaya penularan Covid-19 yang sudah terbukti membawa dampak kematian bagi yang terjangkit.

Kondisi sepi seperti ini sudah pasti berdampak kepada mall-mall, pertokoan, dan juga pasar-pasar, karena omset atau pemasukan yang mestinya di setiap waktu memberikan kenaikan signifikan, namun saat ini tidak lagi seperti dulu, bahkan justru sebaliknya, pemasukannya menjadi berkurang atau rugi. Di sinilah diperlukan sebuah kearifan, kesadaran dan kesabaran lokal dalam memanaj kehidupan –baik bagi masyarakat secara umum maupun bagi pemilik mall-mall atau pertokoan. Tentu kita semua berharap agar kondisi seperti ini dapat pulih kembali seperti semula dan Covid-19 segera dicabut oleh Allah sebagai pemilik sejati.

Wallahu a'lamu bi al-shawab!

Pinang Asri, 09 Mei 2020

KULTUM KE-18

BERBUSANA BARU SAAT LEBARAN DI TENGAH COVID-19

Ada satu ungkapan sangat populer di antara kita –sebagian Ulama ada yang menyebutnya bukan sebuah Hadis, sebagian ulama lain menyebutnya Hadis Nabi— yaitu: “*Lais al-‘id li man labisa al-jadid wa lakinna al-‘id li man taqwahu yazid* (Bukanlah dikatakan esensi ‘Id itu bagi orang yang memakai pakaian baru, namun yang dikatakan esensi ‘Id itu adalah bagi orang yang tingkat ketaqwaannya terus bertambah)”. ‘Id yang dimaksudkan dalam ungkapan tersebut menunjuk kepada dua hari raya ummat Muslim, yaitu ‘Idul Fitri (lebaran) dan ‘Idul Adha (Hari Raya Kurban). Di sini seakan memberikan penegasan sekaligus peringatan kepada ummat Muslim, bahwa yang menjadi ukuran seorang Muslim yang disebut bisa ber-‘Idul Fitri dan ber-‘Idul Adha itu bukanlah orang yang berpakaian serba baru di saat dua hari raya itu tiba, namun yang menjadi ukuran keberhasilan dalam ber lebaran adalah tingkat ketaqwaannya kepada Allah SWT. Ada banyak Hadis Nabi yang menganjurkan tentang memakai pakaian bagus dan bersih saat berlebaran tersebut, sehingga memiliki nilai sunnah di hadapan Allah SWT. Ada sebuah Hadis dari Hasan bin Ali RA: “Rasulullah SAW memerintahkan kami saat dua hari raya itu untuk mengenakan pakaian terbaik yang kami temukan (HR. al-Baihaki dan al-Hakim)”.

Ada juga Hadis yang diceritakan oleh Nafi' yang menceritakan bahwa Ibnu Umar memakai baju terbaiknya pada dua hari raya tersebut (*Anna Ibna Umara kana yalbasu fi al-'Idaini ahsana tsiyabihi*) (HR. al-Baihaqi dan Ibnu Abid Dunya dengan sanad yang shahih)". Dua Hadis Nabi di atas kiranya cukup menjadi dasar tentang pentingnya berpakaian terbaik saat dua lebaran itu tiba. Hal tersebut merupakan sunnah Nabi, dan siapapun yang dapat memenuhinya, maka Allah SWT pasti memberikan ganjaran (pahala) sesuai dengan niat yang baik. Niat yang baik dalam konteks ini, tentunya betul-betul dalam berpakaian bagus itu berniat semata-mata untuk mencari keridlaan Allah SWT dan melaksanakan sunnah Nabinya, bukan dengan niat lainnya, seperti mengandung unsur-unsur kebanggaan, pamer, ingin dipuji (*riya'*), sombong, dan lain-lain. Jika yang terakhir ini menjadi niatnya dalam berpakaian saat lebaran tiba tersebut, maka nilai ibadah yang berujung kepada pemerolehan pahala tidak akan didapatkan sama sekali.

Berpakaian terbaik dalam perspektif Hadis Nabi (*ahsana tsiyab*) tersebut, kemudian diterjemahkan ke dalam pakaian yang serba baru. Pengertian tersebut sah dan boleh, karena memang di dalam pernyataan terbaik itu dalam konteks tradisi di Indoneisa misalnya, adalah mengandung pengertian yang serba baru dan pantas untuk dijadikan pakaian saat lebaran. Di Indonesia, lebaran—khususnya lebaran 'Idul Fitri— dianggap sebagai saat yang paling khusus dan istimewa, karena saat itulah setiap warga masyarakat dapat mengekspresikan seluruh aktifitasnya melalui simbol-simbol pakaian barunya untuk menunjukkan bahwa hari ini (lebaran) merupakan hari kemengangan di saat seluruh ummat Muslim di dunia selesai melaksanakan puasa selama sebulan penuh, sehingga lebaran 'Idul Fitri dianggap sebagai momen spesial. Tradisi tersebut seakan sudah menjadi komoditi seluruh komponen masyarakat di

negeri tercinta Indonesia ini. Dalam realitasnya lebaran ‘Idul Fitri tidak hanya memberikan dampak kepada penjual/penjaja pakaian semata, karena memang lebaran itu identik dengan pakaian yang serba baru, namun sudah memiliki dampak pada hampir seluruh kehidupan masyarakat secara umum, khususnya yang berkaitan dengan sirkulasi perekonomian. Dampak positif tidak hanya dapat dirasakan oleh kalangan Muslim semata, namun juga oleh kalangan non-Muslim di seantero Negeri ini. Hal ini juga menunjukkan betapa pengaruh yang ditimbulkan saat lebaran tiba, memiliki dampak yang sangat luar biasa.

Sudah menjadi kelaziman bahwa berpakaian menjadi komoditi seluruh masyarakat Indonesia karena sudah mentradisi sejak nenek-moyang yang telah lalu. Mulai dari usia anak-anak, remaja, dewasa, hingga orang tua pun seakan tidak mau ketinggalan saat lebaran tiba, untuk menyibukkan diri agar memiliki pakaian baru. Anak-anak akan terus merengek meminta kepada orang tuanya untuk membelikan baju/pakaian baru untuk lebaran. Kalangan muda juga sangat sibuk untuk memasuki mall-mall dan pertokoan pakaian untuk membelinya walaupun dengan cara berdesak-desakan untuk mengantrinya. Para orang tua juga tidak mau ketinggalan ikut memilih dan memilah pakaian-pakaian yang pantas dan cocok untuk dipakai saat lebaran tiba. Situasi seperti ini biasanya sudah mulai ramai dan berbondong-bondong saat memasuki mall-mall dan toko-toko pakaian jelang puasa, dan puncaknya adalah saat puasa Ramadhan dan jelang lebaran tiba (1 Syawal). Inilah yang oleh orang Jawa disebut dengan masa “prepekan”, suatu masa yang sudah dekat dengan masa-masa lebaran, sekitar kurang seminggu.

Kondisi seperti itu untuk saat ini tidak lagi menjadi trend atau tradisi sebagaimana saat lebaran di masa tahun-tahun sebelumnya, karena kondisi dan situasinya memang lain, yaitu berada dalam

situasi Covid-19, sehingga mengharuskan seluruh masyarakat untuk tidak keluar rumah dan tidak merayakan lebaran seperti tahun-tahun sebelumnya, tidak melakukan kontak dengan pihak, keluarga, saudara, teman, sahabat, orang tua secara langsung. Hal itu semata-mata untuk memutus mata rantai penyebaran Covid-19 yang demikian cepat dan massif, sehingga langkah aman adalah untuk tidak bertemu baik secara sosial maupun individu yang kemudian disebut dengan *social distancing* dan *physical distancing*. Lebaran untuk tahun ini nampaknya harus kita relakan untuk dirayakan di rumah masing-masing. Hal ini juga akan berpengaruh kepada cara berpakaian kita, yang mestinya harus menggunakan pakaian serba baru, dan bertemu dengan berbagai pihak, namun mengingat lebarannya kita rayakan di rumah, maka pakaian baru tersebut seakan tidak diperlukan lagi. Hal ini juga memberikan dampak sangat signifikan terhadap pergerakan perekonomian masyarakat secara lebih luas, di mana mall-mall dan pertokoan yang mestinya *dijubeli* (diramaikan) orang untuk ngantri berbelanja pakaian, namun untuk saat ini mall-mall dan toko-toko tersebut menjadi sepi pengunjung. Sebenarnya logika tersebut bisa dibalik jika setiap ummat Muslim mau secara jujur untuk mencermati dan memahami makna Hadis Nabi SAW tersebut, yaitu tetap memakai baju terbaik –yang diterjemahkan sebagai baju terbaru tersebut— untuk dipakai di rumah sendiri-sendiri, karena walaupun demikian, sebenarnya tidak mengurangi pahala yang diberikan oleh Allah SWT sebagaimana yang tersirat di dalam Hadis Nabi SAW tersebut. Jadi ummat Muslim yang memakai baju baru di saat lebaran masih tetap mendapatkan pahala karena memenuhi anjuran Nabi SAW sebagai ibadah sunnah tersebut. Jika pemahaman seperti ini dipahami oleh ummat Muslim, maka dalam situasi apapun –apakah ada Covid-19 atau tidak ada— sebenarnya anjuran Nabi dengan tetap berpakaian baru saat lebaran tersebut tidak mengenal batas waktu dan situasi

seperti ini, sehingga nilai ibadah dari berpakaian baru tetap bernilai ibadah di hadapan Allah SWT. Hal itu sekaligus memberikan dampak secara ekonomi khususnya bagi para penjual atau toko dan mal-mall yang sedang sepi tersebut tetap bisa beroperasi secara normal.

Wallahu a'alamu bi al-shawab!

Pinang Asri, 10 Mei 2020

KULTUM KE-19

PENTINGNYA SOLIDARITAS DI TENGAH COVID-19

Solidaritas dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) diartikan sebagai sifat (perasaan) solider atau perasaan setia kawan, dan juga merasa senasib. Dalam Bahasa Inggris disebut dengan *solidarity* yang berarti kesetiakawanan atau kekompakan. Arti tersebut sebenarnya memberikan konsekuensi tentang adanya perasaan senasib, sepenanggungan. Di dalamnya juga ada perasaan empaty dan simpaty sekaligus terhadap apapun yang dirasakan oleh satu orang kepada orang lain untuk kepentingan bersama dalam kedamaian. Dengan demikian, solidaritas itu sebenarnya merupakan sifat dan sekaligus sikap yang baik dapat mempengaruhi orang lain baik secara langsung maupun tidak langsung. Karena adanya saling mempengaruhi, maka hal ini pastinya menyangkut hubungan antara satu dengan lainnya. Hubungan satu dengan lainnya tidak akan dapat dilepaskan dari kode etik aturan yang mengikat baik secara kultural maupun sosial, walaupun kadangkala tidak secara eksplisit tertulis secara nyata, namun kesepakatan berdasarkan perasaan yang dibangun selama itu akan menjadi ikatan emosional yang tidak dapat diabaikan begitu saja. Oleh karena itu, karena menyangkut hubungan dua orang atau lebih, maka solidaritas ini dirasa sangat penting. Dengan kata lain, kehidupan dunia tanpa dibangun di

atas solidaritas, maka dunia ini tak akan dapat dijalankan secara baik dan damai. Solidaritas dalam kaitan ini sangat penting bagi siapapun, tidak satupun ada dan boleh mengabaikan sifat dan sikap solidaritas ini, jika yang berangkutan ingin tetap hidup. Karena pada dasarnya manusia adalah makhluk homo sosius yang senantiasa membutuhkan satu sama lain. Tidak satupun umat di dunia ini yang dapat hidup dengan sendirinya, seluruhnya pasti melibatkan dan terlibat dengan orang lain, mulai dari persoalan yang terkecil, lebih-lebih menyangkut persoalan yang besar dan berat. Pastinya setiap orang yang ada di sekitar kita adalah mitra bestari yang harus dipelihara dalam tata pergaulannya. Bahkan orang yang sudah meninggalpun membutuhkan orang lain. Dalam konteks itulah, harus berkata secara jujur bahwa solidaritas akan senantiasa diperlukan dalam hidup dan kehidupan ini, mulai dari anak-anak, remaja, dewasa, dan orang tua, pasti saling membutuhkan. Orang kaya pasti membutuhkan orang miskin untuk membantu pekerjaannya. Demikian juga sebaliknya, orang miskin akan butuh pekerjaan terhadap orang kaya. Orang tidak/kurang berpengetahuan akan butuh pada orang yang berilmu. Orang lemah akan butuh pada orang kuat, juga berlaku sebaliknya. Demikian seterusnya, sehingga solidaritas sebenarnya dapat menghilangkan skat-skat/batas-batas status sosial dan lain-lain di dunia ini.

Indonesia dikenal sejak zaman dahulu kala sebagai bangsa yang sangat mementingkan solidaritas. Solidaritas di Indonesia sudah diajarkan dari nenek-moyang secara turun-temurun hingga saat ini. Nilai-nilai solidaritas seperti adanya gotong-royong, saling membantu, saling menolong, saling berempati, saling menghargai, saling menghormati, saling berbagi, dan berbagai macam idiom lainnya, merupakan nilai-nilai solidaritas yang sudah menjadi tradisi dan karakter yang membumi di bumi Nusantara ini sejak berabad-

abad lamanya. Akan tetapi seiring dengan perkembangan zaman, sikap dan sifat solidaritas mengalami distorsi, sehingga solidaritas seakan dipandang sebagai onggokan rongsokan yang tidak penting dalam mengatur tata pergaulan kehidupan umat manusia, lebih-lebih di zaman Teknologi Informasi (TI) yang semakin canggih saat ini. Hal tersebut seperti yang sering kita amati yang biasa terjadi di lingkungan perkotaan (masyarakat urban), di mana sifat dan sikap individualistik menjadi dominan di banding dengan sifat dan sikap solidaritas tersebut. Akan tetapi sifat dan sikap tersebut untuk saat-saat sekarang ini nampaknya sudah menular ke beberapa daerah pedesaan atau perkampungan –yang mestinya orang desa/kampung memiliki ciri dan karakter lebih solider dan terbuka terhadap perbedaan yang muncul.

Baru-baru ini kita semua dikagetkan oleh sebagian warga masyarakat yang ada di beberapa daerah di Indonesia yang menolak keberadaan para tenaga medis (Dokter, perawat, dan tim kesehatan lainnya) yang ingin menginap atau sekedar mengontrak sebagai tempat tinggal atau istirahat karena lelah setelah melakukan pekerjaan merawat pasien terkena Covid-19. Demikian juga penolakan sebagian warga masyarakat terhadap jenazah yang akan di makamkan di kampung halamannya karena positif Covid-19. Perilaku dan sikap tersebut kiranya sudah jauh dari nilai-nilai solidaritas yang sudah mentradisi dan mengkarakter di tengah masyarakat Nusantara ini. Sangat disayangkan dan tidak dapat dinalar ketika penolakan tersebut dilakukan oleh sebagian masyarakat yang tentunya tidak memahami tentang arti dan konsekuensi solidaritas itu sendiri. Oleh karena itu, himbaun pemerintah yang kemudian menjadi kebijakan untuk dipahami dan diterapkan oleh seluruh komponen masyarakat dalam menerima Tim Medis Kesehatan yang merawat pasien Covid-19 dan jenazah

nya merupakan langkah tepat dan benar. Bukan hanya dilihat dalam perspektif nilai-nilai solidaritas yang sudah dibangun dan dikembangkan oleh masyarakat Indonesia, namun juga karena memang secara teologis, sebenarnya kita memiliki pandangan yang sama, yaitu sama-sama makhluk Allah SWT yang juga memiliki kebutuhan yang sama, dan nantinya juga memiliki kepentingan dan tujuan yang sama, sama-sama kembali kepadaNya dan akan dikubur di dalam tanah yang sama. Hal yang tidak boleh dilupakan juga oleh masyarakat, bahwa Tim Medis Kesehatan dan pasien Covid-19 tersebut sudah melalui proses dan sesuai dengan SOP (*Standart Operating Prosedure*) yang sudah ditetapkan oleh lembaga kesehatan dunia secara matang, sehingga tidak perlu takut berlebihan tentang penularan virus tersebut.

Di dalam Islam sendiri sangat memperhatikan tentang nilai-nilai solidaritas ini jauh sebelum adanya tatanan kehidupan solidaritas yang diterapkan di dunia. Nabi SAW melalui pesan-pesan moralnya sudah sangat jelas. Misalnya ada sebuah Hadis yang substansinya menyatakan: “*Wallahu fi ‘aun al-‘abdi ma kana al-‘abdu fi ‘auni akhihi* (Dan Allah SWT akan menolong hambaNya selama hambaNya mau menolong saudaranya)”. Di dalam Hadis lain juga disebutkan misalnya, jika kalian memasak makanan, dan baunya hingga menyebar sejauh ke tetangga sebelahnya, maka sejauh itu pula kalian hendaknya dapat berbagi makanan yang kalian masak. Solidaritas sesama Muslim juga makin tegas anjuran Nabi dalam membangun hal tersebut, misalnya Hadis Nabi yang berbunyi: “*al-Muslimu akhu al-Muslim* (Seorang Muslim dengan Muslim lainnya itu bersaudara)”. “*Innama al-Mukminuna ikhwatun fa ashlihu bainahum* (Sesungguhnya seluruh Mukmin adalah bersaudara, maka peliharalah diantara mereka)”. Sekiranya banyak sekali Hadis Nabi yang menjelaskan tentang pentingnya solidaritas di antara manusia.

Konsekuensi dari Hadis-Hadis Nabi tersebut dalam kehidupan ummat Muslim adalah tidak hanya memiliki konsekuensi kebaikan secara sosial namun juga memiliki nilai ibadah di sisi Allah SWT. Artinya bahwa siapapun yang mengaku beriman dan berIslam dan menjalankan solidaritasnya di antara manusia, maka mereka tidak hanya memenuhi tuntutan dan kewajiban yang dibebankan kepadanya, namun juga memiliki nilai ibadah kepada Allah dan juga kebaikan di hadapan sesama manusia secara bersama-sama.

Solidaritas dalam konteks saat ini barangkali dianggap sebagai barang langka dan berharga di tengah ujian yang diberikan Allah SWT kepada hambaNya berupa Covid-19 yang tidak kunjung selesai. Namun bagi hambaNya yang bisa sabar dalam menghadapi ujian dan cobaan yang ditimbulkan ini, tentu dengan kesabarannya dapat dimanifestasikan melalui kegiatan-kegiatan positif seperti sikap solidaritas –yang di dalamnya ada empaty, suka menolong, membantu, bersedekah, berinfak, dan berzakat, dan lain-lain— terhadap masyarakat yang terkena dampak Covid-19 adalah perbuatan yang tidak akan pernah dilupakan oleh Allah SWT untuk dibalasnya dengan pahala yang baik di kemudian hari. Lebih-lebih saat ini adalah momen yang sangat baik untuk memperbanyak sedekah dan membantu di bulan Ramadhan penuh berkah, dan dilipatgandakan segala amal perbuatan yang baik.

Wallahu a'lamu bi al-shawab!

Pinang Asri, 11 Mei 2020

KULTUM KE-20

PREPEKAN JELANG LEBARAN DI SAAT COVID-19

Prepekan adalah tradisi khas masyarakat Jawa yang memiliki arti berbelanja di pekan terkahir sebelum datangnya masa lebaran (Hari Raya 'Idul Fitri). *Prepekan* sebagai masa monumental setiap kali menjelang lebaran tiba, karena seluruh pertokoan, mall-mall, warung, dan pasar-pasar, mulai dari pasar yang kecil hingga pasar besar, seluruhnya menjadi ramai pengunjung, *dijubeli* (dipenuhi) oleh para pembeli untuk keperluan *tetek-bengek* (segala macam) keperluan lebaran yang akan segera datang. Bahkan tidak hanya jelang pekan lebaran namun saat puasa mulai tiba masyarakat sudah mulai mengkridit (menyicil) belanjanya untuk keperluan lebaran tersebut. Barang-barang belanjaan yang diperlukan tidak hanya segala macam dan jenis pakaian baru untuk anak-anak, remaja, orang dewasa hingga orang tua semata; namun juga menyangkut kebutuhan rumah tangga menyangkut hal-hal perdapurannya bagi ibu-ibu rumah tangga, jajanan, perabot rumah, hingga buah-buahan, dan lain sebagainya. Pada saat *prepekan* seperti ini hampir seluruh masyarakat secara bergantian mendatangi atau masuk ke pusat-pusat perbelanjaan, sehingga setiap jalan, gang-gang pasar, dan parkirannya pertokoan dan pasar-pasar menjadi sangat ramai (*crowded*). Oleh karena itu, *prepekan* bagi para pedagang dianggap sebagai masa yang paling baik dan menguntungkan untuk mendapatkan penghasilan

yang beromset lebih banyak di banding dengan hari-hari biasanya. Saat lebaran dianggap memiliki nilai lebih di banding dengan selain lebaran, karena hanya saat lebaran inilah terjadi masa-masa *prepekan* yang sangat menguntungkan bagi para pedagang/penjual. Mulai dari penjual barang dagangan yang paling ringan –makakan ringan, sayuran, buah-buahn— hingga yang paling berat sekalipun –seperti perabotan rumah tangga, peralatan elektronik, kendaraan bermotor, perhiasan emas, dan lain-lain.

Prepekan jika kita telusuri sejarahnya sebenarnya tidak hanya terjadi di wilayah Jawa semata, namun secara tradisi –walalupun istilah tersebut tidak ada di wilayah selain Jawa—namun kegiatan sosial/tradisi masyarakat yang mirip dengan *prepekan* sebenarnya sudah menjadi tradisi masyarakat Nusantra (baca: Indonesia) secara umum. Jika kita pernah berpelesir/berkunjung ke beberapa wilayah/daerah yang ada di Indonesia mulai dari Sabang hingga Merauke, maka sudah pasti ditemukan pemandangan yang mirip dengan “*prepekan*” di Jawa tersebut. Dengan demikian, *prepekan* tidaklah hanya milik masyarakat Jawa namun sudah menjadi milik masyarakat Nusantara yang sudah berjalan selama berabad-abad. Jadi *prepekan* merupakan khas masuarakat Nusantara yang sudah mentradisi sejak zaman dulu kala hingga saat ini. Menurut Yono Daryono, budayawan asal Tegal, bahwa tradisi *prepekan* ini diambil dari kata “*prepek*” yang berarti mendekati. Dengan demikian kata “*prepekan*” dapat diartikan mendekati masa lebaran. Lebaran memang dianggap sebagai hari yang sangat istimewa bagi seluruh masyarakat Muslim di dunia. Keistimewaan tersebut bukan hanya ditinjau dari perspektif teologis semata karena memang di dalam al-Qur’an dan banyak Hadis Nabi SAW yang memberikan perhatian dan kekhususan padanya. Namun perspektif sosiologis dan budaya sebagai dampak dari aspek teologis tersebut, nampaknya tidak dapat dinafikan. Oleh karenanya dampak dari perspektif teologis

dapat memberikan pengaruh signifikan bagi kelangsungan hidup dan kehidupan ummatnya.

Demikian juga cara merayakan lebaran setelah pelaksanaan kewajiban puasa yang dapat dijalankan secara baik dan paripurna, ummat Muslim seantero jagad akan merayakannya dengan cara dan media yang dimiliki masing-masing ummat sesuai dengan tradisi, budaya, dan karakter yang berkembang di negaranya dan wilayahnya masing-masing. Dalam konteks itulah *prepekan* sebagai bagian tradisi dan budaya khas masyarakat Nusantara –khususnya masyarakat Jawa—dalam merayakan lebaran merupakan kreasi local yang memberikan nilai positif, tidak hanya tentang keberagaman namun juga dalam soal-soal lainnya seperti dalam tata kehidupan bersosial, berpolitik, berekonomi, berbudaya, dan lain-lain. Di dalam tradisi masyarakat Jawa, barangkali tidak hanya *prepekan* semata dalam menyambut datangnya lebaran, namun ada banyak tradisi dan budaya yang melekat di dalam menyambut hadirnya masa lebaran ini seperti ada tradisi *nyekar* (ziarah kubur) terhadap para luluhur yang telah lebih dahulu meninggal dunia, ada *megengan* (kenduren/slametan) sebagai bentuk kegembiraan jelang datangnya bulan puasa Ramadhan yang biasanya dilaksanakan di masjid-masjid dan musolla-musolla sambil membawa *ambengan/berkat*, ada *halal bihalal (silaturrahim)* dengan berkunjung dari satu rumah ke rumah lainnya secara bergantian, dan lain sebagainya. Tradisi *prepekan* merupakan tradisi yang juga tidak dapat dipisahkan dari satu rangkaian dalam menyambut datangnya lebaran.

Akan tetapi tradisi *prepekan* untuk lebaran tahun ini (1441 H/2020 M) nampaknya berbeda pelaksanaannya, karena *prepekan* berada pada situasi yang tidak menguntungkan, yaitu di tengah pandemic Covid-19, sehingga memaksa semua pihak untuk menyesuaikan dengan situasi tersebut. Hal yang dianggap berbeda adalah sepinya *prepekan* yang mestinya dapat dilaksanakan oleh

seluruh masyarakat dengan ramai dan gembira. Kesepian tersebut dapat dilihat dari sepi toko, mall, warung, pasar-pasar, dan berbagai pusat perbelanjaan lainnya. Tidak hanya pertokoan yang menyediakan alat-alat pakaian yang sepi, namun hampir di seluruh aspek pertokoan dan warung tempat perbelanjaan juga menjadi sepi. Hal ini terjadi karena adanya anjuran pemerintah untuk membatasi adanya pertemuan dalam jumlah banyak orang, yang dianggap menjadi media efektif dalam memutus mata rantai penularan Covid-19 yang berbahaya bagi kelangsungan hidup manusia tersebut. Walaupun masih dijumpai tradisi *prepekan* di berbagai pertokoan dan pasar, namun *prepekan* tersebut tidak seramai saat kondisi normal. Kondisi seperti ini juga berpengaruh signifikan terhadap para penjual/pedagang yang sangat turun omset penjualannya, juga sekaligus berpengaruh terhadap penghasilannya.

Bagi masyarakat secara umum, kiranya tradisi *prepekan* saat ini tidak begitu penting karena memang tidak membawa konsekuensi terhadap perayaan lebaran yang akan dilaksanakan, dan perayaan lebaran dapat dilaksanakan di rumah masing-masing, sehingga tidak perlu lagi beli baju baru, beli jajanan yang banyak, karena tidak lagi ada tamu yang melakukan kunjungan (*silaturrahim*) lebaran sebagaimana lebaran-lebaran sebelumnya. Walaupun demikian hal yang paling penting untuk dipahami adalah bahwa lebaran di rumah, bersilaturrahim dengan sesama melalui media *online* menjadi pilihan terbaik untuk saat ini, dan jika diniati dengan niat yang tulus dan ikhlas, Allah tidak akan menyia-nyiakan pahala dari kegiatan baik tersebut.

Wallahu a'lamu bi al-shawab!

Pinang Asri, 12 Mei 2020

KULTUM KE-21

ZAKAT, INFAQ, DAN SEDEKAH DI TENGAH COVID-19

Zakat, infak, dan sedekah yang kemudian disingkat ZIS merupakan idiom teologis di dalam ajaran Islam yang memiliki implikasi sosial sangat berarti. Zakat berasal dari kata “*zaka*” berarti bersih dan “*zakka*” berarti membersihkan. Di dalam Islam zakat adalah hal wajib yang mesti ditunaikan oleh setiap kaum Muslim yang mampu secara materi (ekonomi) dan immateri. Secara materi adalah materi yang dimiliki sudah mencukupi untuk dizakati, sehingga wajib bagi setiap Muslim untuk menunaikannya. Konsekuensinya bagi siapapun yang memiliki harta cukup hingga batas *nisab* (sesuai ketentuan syari’at tentang zakat), maka wajib untuk memberikan zakatnya kepada depalan *asnaf* (penerima zakat) tersebut. Ke-delapan golongan (*asnaf*) tersebut terdiri dari: Fakir (orang yang hampir tidak memiliki apapun sehingga tidak mampu memenuhi kebutuhan pokok hidupnya), miskin (orang yang memiliki harta sedikit, namun tidak mencukupi memenuhi kebutuhan dasar hidupnya), *amil* (orang yang menghimpun dan membagikan zakat), *muallaf* (orang yang baru masuk Islam sehingga perlu menyesuaikan dengan kondisi beragamanya), hamba sahaya (orang yang ingin memerdekakan dirinya), *gharimin* (orang yang banyak hutang untuk memenuhi kebutuhannya di jalan yang halal,

namun tidak dapat memenuhinya), *fi sabilillah* (orang-orang yang berjuang di jalan Allah), dan *ibnus sabil* (orang yang kehabisan bekal dalam perjalanannya untuk taat kepada Allah SWT).

Zakat sesuai dengan namanya bisa membersihkan diri dan jiwa seseorang, sekaligus dapat membersihkan harta, dan juga memberikan keuntungan bagi orang-orang yang membutuhkannya. Dengan demikian, zakat sebenarnya memiliki dimensi esoteris yang bersifat individual dan juga eksoteris sosial sekaligus. Dimensi esoteris individual zakat dapat membersihkan jiwanya dari keserakahan harta yang diperolehnya, juga dapat membersihkan harta dari hal-hal *syubhat* (tidak jelas tentang halal dan haramnya), sehingga dengan dizakati tersebut harta kekayaannya dapat bersih dari segala tuntutan syari'at Allah SWT. Dimensi eksoteris sosialnya adalah bahwa dengan zakat, maka tidak sedikit beban penderitaan akibat dari himpitan ekonomi untuk memenuhi kebutuhan sehari-harinya, dapat terbantu secara baik dan dapat terpenuhi kebutuhan dasarnya secara layak, sehingga dapat beraktifitas seperti halnya orang lain juga dapat memenuhi kebutuhannya secara baik. Oleh karena itu, dampak pahala dari zakat adalah sangat besar.

Paling tidak terdapat tiga jenis zakat dalam Islam, yaitu zakat fitrah, zakat *mal* (harta)/ penghasilan, dan zakat profesi. Zakat fitrah adalah zakat yang wajib dikeluarkan setiap ummat Muslim jelang hari raya 'Idul Fitri tiba yang terdiri dari makanan pokok, yaitu beras seberat 3,5 liter (2,5 Kg). Zakat *mal* (harta) disebut juga sebagai zakat penghasilan, seperti hasil pertanian, pertambangan, hasil laut, perniagaan, ternak, harta temuan, emas dan perak. Masing-masing zakat *mal* tersebut memiliki perhitungan sendiri-sendiri. Sedangkan zakat profesi adalah zakat yang wajib dikeluarkan karena hasil dari profesinya/pekerjaannya, seperti profesi sebagai guru, dosen, direktur, ketua, rektor, dirjen, dan lain-lain. Setiap

zakat yang dikeluarkan memiliki perhitungan sendiri-sendiri berdasar pada ketentuan yang ditetapkan. Di Indonesia sudah ada ketentuan menyangkut pembagian zakat dengan spesifikasinya, misalnya dalam Undang-undang tentang pengelolaan zakat Nomor 38 tahun 1998. Intinya bahwa zakat merupakan tuntutan kewajiban bagi setiap Muslim untuk disalurkan kepada golongan (*asnaf*) yang sudah ditentukan tersebut.

Berbeda dengan zakat, di dalam Islam juga dikenal ada infaq dan sedekah yang sangat berbeda maknanya dengan zakat. Jika zakat sudah jelas ketentuan dan batasan-batasannya –seperti ada *nisab* (batasannya)— sesuai dengan yang disyari’atkan. Walaupun ketiganya merupakan sama-sama memiliki pengertian pemberian kepada orang yang membutuhkan. Jika zakat dan infak harus berupa harta kekayaan atau uang, namun sedekah lebih fleksibel, tidak harus berupa harta atau uang, dan bisa dengan lainnya, juga dapat diberikan kapanpun sesuai dengan yang dikehendaki. Bahkan Nabi pun memberikan contoh dengan bersenyum kepada orang lain dianggap sebagai sedekah (*al-tabassum shadaqah*). Demikian juga Nabi memberikan contoh dengan membuang halangan yang dapat mengganggu perjalanan orang lain pun dianggapnya sebagai sedekah (*thumit al-adza min al-thariq shadaqatun*).

Di Indonesia, khusus untuk zakat *mal* (harta) dan profesi seringkali dipahami kurang sesuai, misalnya adanya anggapan bahwa zakat *mal* dan profesi tersebut dapat dilaksanakan pada saat jelang lebaran (‘Idul Fitri) saja. Padahal zakat *mal* tidak dibatasi oleh waktu ‘Idul Fitri saja, namun dapat dilaksanakan sesuai dengan masa dan peruntukannya. Misalnya zakat harta hasil panen, maka zakatnya adalah ketika saat panen dan selesai penghitungannya. Demikian juga zakat profesi dihitung sesuai dengan masa setahun selama menjalankan profesinya. Demikian juga zakat emas dan

perak, dan lain-lain. Berneda dengan zakat fitrah yang memang harus dan wajib dilaksanakan oleh setiap Muslim baik yang *baligh* (sudah dianggap cukup usia) maupun belum *baligh* asal sudah lahir ke dunia dan dalam keadaan masih hidup, maka dikenakan kewajiban baginya untuk membayarkan zakatnya, dan zakat fitrah ini harus dilaksanakan jelang/sebelum shalat 'Idul Fitri. Ketentuan ini seringkali tidak dipahami oleh kebanyakan umat Muslim yang hendak melaksanakan zakat baik zakat *mal*, profesi, maupun zakat fitrah, sehingga diperlukan pemahaman yang baik terhadap umat Muslim di Indonesia. Demikian juga masih tidak jarang ditemukan adanya pemahaman tentang zakat, infaq dan sedekah dianggap sebagai hal yang sama, padahal masing-masing memiliki ketentuan dan batasan yang berbeda.

Efek domino dari ZIS di Indonesia, jika dapat dikelola secara baik, sebenarnya memiliki implikasi positif dalam pemberdayaan ekonomi umat. Implikasinya tentu tidak hanya pada jangka pendek saja, namun juga dapat dikembangkan ke jangka yang lebih panjang. Pada jangka pendek misalnya, situasi seperti saat ini –Covid-19— menjadi situasi yang memiliki dampak tidak kondusif dalam pengembangan ekonomi umat. Oleh karena itu, pendistribusian ZIS bagi orang-orang yang terkena dampak Covid-19 dirasa sangat penting dan sangat perlu, karena merekalah yang akan merasakan dampak ekonomi secara langsung. Mereka selama ini hidupnya hanya pas-pasan saja untuk dapat memenuhi kebutuhan sehari-harinya, setelah ada Covid-19 ternyata jauh lebih parah karena adanya PHK (pemutusan Hubungan Kerja) dari berbagai perusahaan atau tempat kerjanya, sehingga tidak memiliki penghasilan pasti dan jelas. Masa pandemic pun tidak dapat diprediksikan hingga sampai kapan berakhirnya. Oleh karena itu, saat ini menjadi momen paling baik di saat bulan puasa Ramadhan

di tengah Covid-19 seperti ini, untuk mendistribusikan ZIS yang sesuai dengan sasaran. Saatnya berbagai di tengah Covid-19 yang berdampak luar biasa terhadap perekonomian umat ini. ZIS dapat memberikan peran aktif dalam membantu para kaum terdampak Covid-19.

Kemudian Pada jangka panjang misalnya, dalam aspek kelembagaan pengelolaan ZIS di Indonesia sudah cukup baik karena sudah terbentuk secara kelembagaan, mulai dari tingkat pusat hingga ke daerah. Jika lembaga ZIS ini dapat dioptimalkan dalam pengelolaan dan pendistribusiannya, maka ekonomi umat akan dapat terangkat dan teratasi secara baik. ZIS tidak mesti harus dirupakan dengan barang, kebutuhan pokok, yang memiliki nilai habis pakai (konsumtif). Namun dapat diwujudkan dalam bentuk benda-benda yang sekiranya dapat berkembang (dinamis), sehingga dapat memberikan efek perkembangan dan pertumbuhan untuk masa-masa ke depannya, misalnya bagi masyarakat miskin di pedesaan yang jumlah sekian banyaknya, dapat diberikan semacam binatang ternak (kambing, kerbau dan sapi). Binatang ternak tersebut dalam jangka panjang akan dapat berkembang secara baik. Juga dapat dirupakan dengan modal yang dapat dikembangkan (nilai produktifitas) dalam pengembangan usaha kecil dan lain-lain. Nampaknya hal tersebut perlu menjadi pertimbangan semua pihak –khususnya para pengelola ZIS di tingkat pusat hingga di daerah.

Wallahu a'alamu bi al-shawab!

Pinang Asri, 13 Mei 2020

KULTUM KE-22

LAILATUL QADAR DAN COVID-19

Satu lagi peristiwa sangat penting di dalam bulan Ramadhan adalah perihal datangnya malam lailatul qadar. Malam lailatul qadar di kalangan jumbuh ulama (mayoritas ulama) berpendapat bahwa jatuh di malam-malam penanggalan ganjil pada sepertiga terakhir di bulan Ramadhan. Dengan demikian malam lailatul qadar jatuh pada malam tanggal 21, 23, 25, 27, dan 29 Ramadhan. Malam lailatul qadar diyakini sebagai malam seribu bulan, artinya bahwa dengan beramal shalih sekali saja dapat dihitung pahalannya sebanding lurus dengan beramal shalih selama seribu bulan lamanya. Oleh karena itu itu, malam lailatul qadar menjadi malam yang sangat istimewa bagi seluruh ummat Muslim di dunia. Karena di dalam malam lailatul qadar juga dilimpahkan segala keberkahan dan rahmat Allah SWT kepada para hambanya yang taat dan patuh terhadap segala titahnya, melalui perantara Malaikat Jibril AS yang akan mengantarkan berkah dan rahmat Allah tersebut. Pada malam itu juga Allah SWT telah menurunkan al-Qur'an secara utuh dari *lauhu al-mahfudz* di langit ke tujuh ke langit pertama. Pada malam itu juga diriwayatkan Nabi Ibrahim AS telah bermimpi untuk mendapatkan perintah langsung dari Allah SWT untuk menyembelih putranya, Ismail AS, sebagai bentuk pengorbanannya atas titah/perintah Allah SWT, yang kemudian dijadikan simbol pengorbanan di dalam beribadah kepada Allah SWT saat 'Idul Adha

(hari Raya Qurban). Demikian mulyanya malam lailatul qadar, sehingga Allah beberapa kali menyebut di dalam al-Qur'an, seperti: "*Inna anzalnahu fi lailatin mubarakatin* (Sesungguhnya telah Kami turunkan al-Qur'an pada malam yang diberkahi (QS. Al-Dukhan: 3)". Dalam ayat lain: "*Inna anzalnahu fi lailati al-qadar. Lailat al-qadri khairun min alfi shahr* (Sesungguhnya telah Kami turunkan al-Qur'an pada malam lailatul qadar. Malam lailatul qadar itu lebih baik dari seribu bulan)" (QS. al-Qadar: 1-2)".

Para ulama meriwayatkan bahwa pada malam lailatul qadar datang, akan ditandai dengan sunyinya alam. Langit, bumi, binatang, tumbuh-tumbuhan, planet-planet, seakan tertunduk, ikut menghormati datangnya malam lailatul qadar tersebut, sebagai indikasi akan kemulyaan dan keberkahan di dalamnya. Disebut sebagai malam istimewa, --dalam satu riwayat— juga karena malam lailatul qadar hanya diberikan kepada ummat Muhammad SAW, bukan kepada ummat-ummat Nabi-Nabi sebelumnya. Hal ini terjadi karena adanya pengaduan dari Rasulullah SAW tentang ibadah para Nabi dan ummatnya terdahulu yang demikian hebatnya dalam masa yang sangat panjang karena usianya, sehingga aduan itu pun didengarkan oleh Allah SWT dengan memberikan anugerah berupa lailatul qadar, ketika ada seorang hamba beribadah di malam lailatul qadar, maka nilainya sama dengan 1000 bulan atau setara dengan 83 tahun 4 bulan atau lebih. Karena itulah tidaklah mengherankan jika ummat Muslim seantero jagad ingin mendapatkan malam lailatul qadar ini, karena memang malam ini adalah malam yang sangat istimewa.

Para sufi memberikan perspektif berbeda di antara para ulama lainnya –seperti ulama fiqh dan kalam— misalnya, para sufi dalam memberikan pengertian tentang malam lailatul qadar lebih cenderung pada makna substantif bukan pada teks. Yang dicari kaum

sufi adalah makna di balik teks itu sendiri. Lailatul Qadar dimaknai sebagai malam yang tidak terbatas hanya pada malam ganjil dari 10 terakhir di bulan Ramadhan semata, bagi kaum sufi seluruh malam merupakan malam lailatul qadar. Pendapat ini sebagaimana dinyatakan oleh Syekh Abu Thalib al-Makky (w. 368 H) di dalam kitab “*Quth al-Qulub bi Mu’amalat al-Mahbub*”. Syekh Abdul Karim al-Jili (w. 826 H) lebih jauh lagi memahami bahwa malam lailatul qadar adalah terletak pada seorang hamba yang memiliki kebersihan dan kemurnian hati dan jiwa dalam mendekatkan diri kepada Allah SWT. Demikian juga Imam al-Qusyairi (w. 465 H) menjelaskan pengertian “*lailatul mubarakatin* (malam keberkahan)” –sebagaimana disebutkan dalam Surat al-Dukhan: 3 di atas— dengan menyebutkan bahwa dialah malam di mana hati seorang hamba hadir dan menyaksikan “pancaran” dari Allah SWT. Di dalamnya dia merasakan kenikmatan dan kebahagiaan dari cahaya Allah karena kedekatan dengan-Nya”. Dengan demikian, malam lailatul qadar dalam persepektif sufi bukanlah hanya berupa malam yang terjadi khusus pada 10 terakhir di malam ganjil dari bulan Ramadhan semata, namun seluruh malam dapat dijadikan sebagai malam lailatul qadar. Bahkan lailatul qadar itu sendiri dapat disebut hanya sebagai simbolisasi dari rasa pengabdian seorang hamba kepada Tuhannya dalam mengabdikan/mendekatkan diri kepadaNya. Oleh karena itu, lailatul qadar tidak dibatasi oleh waktu malam semata, namun bisa terjadi dalam segala waktu, sehingga anugerah, rahmat, dan hidayah Allah tersebut juga dapat diberikan kepada setiap hambaNya yang taat dan pasrah terhadap segala titahNya dengan tiada mengenal batas waktu, ruang dan tempat. Itulah esensi dari lailatul Qadar, karena yang lebih dipentingkan bukan anugerah yang berifat materi (lahir), namun juah dari itu adalah anugerah yang bersifat spiritualitas (rohani), yaitu bertemunya kekasih (hamba) dengan Tuhannya secara paripurna.

Pandangan para sufi di atas sekaligus memberikan pengertian tentang eksistensi lailatul qadar adalah sama-sama makhluk Tuhan yang diciptakan sebagai media dan simbolisasi dalam rangka mengukur derajat hambaNya untuk mengukur kedekatannya dengan Tuhannya. Dengan demikian lailatul qadar pada hakikatnya adalah sama seperti makhluk-makhluk lainnya yang ada di dunia ini. Apakah itu manusia, hewan, tumbuh-tumbuhan, planet-planet, jin, iblis, setan, dan juga virus (Covid-19) dan bakteri sekalipun, seluruhnya adalah makhluk Tuhan. Dalam kaitan inilah maka Tuhan pastilah memandang sama dalam memperlakukan hamba-hambanya tersebut. Kalau boleh disebutkan bahwa Tuhan tidak akan menuntut banyak dari aktifitas yang dilakukan oleh hamba-hambanya tersebut, kecuali hanya dapat mengerti dan menyadari tentang eksistensinya sebagai makhluk yang mestinya tidak berdaya sama sekali di hadapannya, sehingga diharapkan akan bisa tunduk dan pasrah terhadap segala ketentuan yang dititahkan kepada hamba-hambanya tersebut. Dalam perspektif kaum sufi, mengingat kedudukan seluruh makhluk di hadapan Allah adalah sama, dan yang membedakan adalah terletak pada taat dan taqwa kepadanya, maka sebenarnya yang tersurat di dalamnya adalah statemen yang menyatakan: Janganlah kalian sombong, janganlah kalian angkuh, janganlah kalian merasa hebat, janganlah kalian merasa serba bisa, serba kuasa, dan serba segalanya. Padahal seluruh itu tidak ada gunanya di hadapan Allah SWT. Yang dituntut oleh Allah hanyalah kesadaran dan kemengertiannya, sebab akhirnya nanti juga kembali kepadanya. Para sufi melihat lailatul qadar tidaklah penting, karena di samping sama-sama makhluk Tuhan, juga merupakan media dan simbol semata. Yang lebih penting dari itu semua adalah Tuhan (Allah) itu sendiri sebagai tujuan akhirnya.

Demikian juga Covid-19 dalam konteks saat ini, bukanlah makhluk yang paling istimewa, dan memiliki keunggulan lebih.

Covid-19 menjadi sangat istimewa di hadapan manusia, karena dia memberikan rasa takut luar biasa kepadanya, bahkan dianggap sebagai penyebab kematian manusia di dunia untuk saat ini. Yakinlah bahwa dia adalah makhluk yang sama sebagaimana makhluk-makhluk ciptaan Tuhan lainnya –seperti manusia, hewan, tumbuh-tumbuhan, palnet, langit, bumi, matahari, dan lain-lain—, sehingga tidaklah perlu untuk selalu ditakuti apalagi dijauhi sedemikian cara dan rupa, yang mengakibatkan manusia hilang kendali, tidak dapat melakukan aktifitas apapun, bahkan untuk beribadah kepada Tuhannya saja tidak bisa karena rasa takut dan kuatir yang amat sangat. Percayalah bahwa Covid-19 adalah makhluk Tuhan yang biasa-biasa saja, sehingga cara mendekati dan menghadapinya juga mestinya dengan cara biasa-biasa saja. Memang Covid-19 dianggap sebagai makhluk yang tingkat penularannya cepat dan membahayakan setiap nyawa manusia, sehingga semua pihak harus menjaga jarak dan menjauhinya. Namun hal tersebut tidaklah perlu berlebihan yang membawa dampak ketakutan yang luar biasa. Anggap saja dia sebagai makhluk Tuhan seperti syetan, iblis, jin, yang juga sama-sama makhluk *ghaib* (tidak bisa dilihat secara kasat mata), yang suatu saat bisa datang dan juga bisa pergi. Oleh karena itu, jika adanya anggapan bahwa kita sebagai manusia harus dapat bersahabat atau berdamai dengan Covid-19 adalah hal wajar dan memang hal demikian merupakan sebuah kenyataan. Sama halnya kita juga dapat bersahabat dengan makhluk-makhluk lainnya seperti kepada hewan, tumbuh-tumbuhan, matahari, bulan, bintang, syetan, jin, dan palnet-planet lainnya. Walaupun demikian, hendaknya tetap ada kehati-hatian dalam bersahabat dengan Covid-19, seperti halnya ketika bersahabat dengan syetan dan makhluk lainnya. Karena setiap makhluk yang diciptakan oleh Allah SWT sudah pasti memiliki ciri dan karakteristik yang berbeda-beda, dan cara/media menghadapinya juga diperlukan yang berbeda.

Pesan moral para sufi di saat lailatul qadar tiba di tengah puasa Ramadhan seperti saat ini, adalah penting utnuak direnungkan bersama sebagai hamba Allah yang memiliki rasa transendensi kepadaNya, di mana setiap ummat Muslim diajarkan untuk bersikap taat, sabar, dan tunduk kepada Allah SWT. Akhirnya karena Covid-19 juga makhluk Allah, maka seluruhnya dapat dikembalikan kepada Allah SWT. Dialah pengurus dan pencipta segalanya, dan akan kembali kepadaNya secara peripurna. Lailatul qadar saat ini menjadi momen penting untuk refleksi diri tentang kekerdilan kita semua di hadapan Allah SWT, sebagai buktinya adalah ketika dihadapkan kepada sesama makhluk misterius seperti Covid-19 saja manusia seakan tidak mampu menghadapinya. Ini sekaligus menjadi bukti bahwa manusia adalah makhluk yang lemah di hadapan Allah SWT.

Wallahu a'lamu bi al-shawab!

Pinang Asri, 14 Mei 2020

KULTUM KE-23

ISTRI MAKIN RAJIN MEMASAK DI SAAT COVID-19

Sebagian orang masih ada yang menganggap bahwa kedudukan Istri hanya memiliki fungsi domestik –memasak, melahirkan, dan berhias— di mana orang Jawa sering mengungkapkan dengan istilah *masak*, *manak*, dan *macak*. Sementara suami dianggap memiliki peran publik yang lebih luas, karena konon katanya para suami tidak dapat memerankan peran domestik secara lebih maksimal di banding dengan si istri. Karena itu yang melekat pada keduanya seakan tidak ketemu dan berjalan sendiri-sendiri dalam memerankan peran domestik maupun publik. Anggapan paradok hubungan istri-suami tersebut dalam konteks saat ini kiranya perlu dikaji ulang dengan pertimbangan praktis-pragmatis. Sebab dalam realitasnya, masing-masing peran sebagaimana disebutkan di atas tidak selinier itu, namun justru ada yang nampak sebaliknya, bahkan keduanya (istri-suami) dapat dipertemukan dan berjalan seiring-seirama baik dalam memerankan peran domestiknya maupun peran publiknya. Tidak sedikit peran istri yang disubordinatkan menjadi *masak*, *manak*, dan *macak* (memasak, melahirkan, dan berhias), dapat diperankan juga oleh seorang suami. Misalnya peran memasak dan berhias, juga dapat diperankan oleh seorang suami, namun khusus untuk peran melahirkan tentu tidak dapat dilakukan

oleh seorang suami. Demikian juga urusan publik, dalam konteks saat ini juga tidak sedikit yang dapat dilakukan oleh seorang istri. Istri tidak hanya dapat memasak, melahirkan, dan berhias semata, namun justru sebaliknya terlibat dalam urusan-urusan publik, juga dapat diperankan secara baik dan maksimal. Memang ada hal-hal aktifitas yang tidak dapat diperankan oleh istri, demikian juga sebaliknya, ada hal-hal yang tidak dapat diperankan oleh si suami.

Dalam konteks inilah sebenarnya hubungan dan peran istri-suami dapat berjalan dan saling mengisi kekosongan untuk saling memenuhinya. Keduanya tidak boleh selalu dikonfrontasikan, namun dapat dipertemukan, sehingga posisi dan peran dari masing-masing di antara keduanya adalah “*sparing partner* (hemat bersama)” dalam suka dan duka. Dengan demikian, dalam keberlanjutan hubungan antar keduanya akan terjadi saling menghargai, menghormati, dan saling mengisi satu sama lain. Ada hal-hal yang bersifat domestik yang dapat dilakukan suami, dan juga ada hal-hal publik yang dapat dikerjakan oleh si istri secara lebih baik dan maksimal. Hal-hal tersebut dapat dibicarakan berdasar pada pembagian atas dasar kelonggaran dan kesempatan yang dapat dilakukan di antara keduanya, sehingga tidak perlu ada pemaksaan antar keduanya dalam memerankan peran publik dan domestik. Si suami suatu saat akan dapat menjalankan tugas kerumahan (domestik)nya secara lebih baik ketika si suami memiliki kesempatan yang banyak, seperti mencuci, memasak, bersih-bersih, dan lain-lain. Demikian juga pada suatu saat si istri juga akan dapat mengerjakan yang biasa dilakukan oleh suami secara lebih baik. Hal yang paling mendasar untuk diajukan dalam membangun hubungan rumah tangga (istri-suami) adalah “apa sebenarnya esensi dan tujuan dari jalinan rumah tangga ini dilakukan”.

Di saat situasi seperti ini –adanya pandemic Covid-19— pandangan-pandangan tersebut akan teruji secara alamiah (natural) karena situasinya menuntut seluruh anggota keluarga yang dikomandani oleh suami-istri selalu di rumah (*stay at home*), maka seluruh kegiatan yang bersifat domestik (kerumahan) akan tampak jelas dan dapat dilakukan bersama-sama. Tidak ada alasan lagi si suami untuk mengelak bahwa segala urusan rumah tangga hanya dapat dilakukan oleh si istri. Walaupun diciptakan adanya tradisi dan lingkungan kerja di rumah (*work from home*), namun tidaklah selama 24 jam penuh harus dilakukan kerja. Oleh karena itu, di sinilah istri-suami dapat berbagi peran domestiknya ketika urusan publik yang menjadi tugas masing-masing selesai dikerjakan. Dengan berkumpulnya seluruh anggota keluarga –misalnya paling tidak terdiri dari suami, istri, anak-anak— maka peran kegiatan domestik dapat dibagi secara seimbang. Pekerjaan tersebut misalnya menyangkut, suami dapat mencuci pakaian anak-anak hingga pada menjemur dan menyeterikanya. Istri dapat memasak hingga penyajian menunya. Sedangkan anak-anak dapat melakukan pekerjaan mengepel, bersih-bersih rumah dan lingkungannya; ataupun pekerjaan-pekerjaan lainnya secara seimbang. Jika di dalam keluarga terjalin hubungan dan peran seimbang seperti ini, maka keharmonisan dalam rumah tangga akan terwujud dengan baik. Lagi-lagi dalam hal ini memang diperlukan kesadaran dan kearifan lokal yang dipahami bersama, sehingga dapat berjalan dengan baik. Konsep inilah yang kemudian di dalam ajaran Islam disebut dengan terciptanya keluarga yang *sakinah* (tenang), *mawaddah* (saling mengasihi), dan *rahmah* (saling menyayangi).

Sebuah pengalaman mengasikkan di saat pandemic Covid-19 bertepatan bulan puasa Ramadhan –yang mengharuskan kami semua selaku keluarga kecil yang terdiri dari seorang istri,

suami, dan empat orang anak— kami harus bekerjasama secara baik dalam mengisi kekosongan dengan kegiatan-kegiatan yang bermanfaat. Di mana sejak pukul 03.30 seluruh anggota keluarga harus sudah bangun dari tidurnya untuk melaksanakan sahur bersama, kemudian meneruskan shalat Subuh, dan mengaji bersama, adalah pemandangan yang sangat mengasikkan. Setelah agak siang hari, kami pun harus berbagi peran dalam urusan domestik (kerumahtanggaan), si istri memandikan si ragil, suami memandikan kakak ragil, sekaligus menyiapkan makanan dan lain-lain untuk si kecil. Sementara kakak nomor satu dan dua berbagi untuk mencuci piring dan lain-lain setelah semalaman di pakai, juga berbagi peran dalam hal menyapu lantai dan mengepel. Kegiatan tersebut menjadi kegiatan rutin yang dapat kami selesaikan dengan lancar dan tanpa ada yang merasa terbebani sedikitpun. Seluruhnya dapat kami lakukan secara *enjoy* (nyaman). Di saat longgar yang menjadi kebiasaan saya –sebagai suami— adalah menulis refleksi-refleksi ringan tentang berbagai persoalan kehidupan, dengan tujuan jika suatu saat refleksi tersebut dapat diterbitkan atau dipublish dan memiliki manfaat bagi keluarga atau orang lain untuk dibacanya. Setelah semua merasa sedikit capek dan nampak kegiatan/pekerjaan sudah selesai, maka seluruhnya istirahat sambil nyantai di depan televisi dan main *gadget (hand phone)* masing-masing. Kegiatan ini rutin dapat kami lakukan setiap hari. Covid-19 telah memberikan dampak positif dalam lingkup kecil, walaupun dalam lingkup kehidupan masyarakat juga memberikan dampak yang tidak sedikit.

Kasus pandemic Covid-19 sebenarnya dapat kita jadikan bahan refleksi dalam membangun kesadaran manusia untuk menjadi lebih baik dan lebih bermanfaat bagi orang lain, paling tidak bagi keluarga kita sendiri. Karena dengan banyak tinggal di rumah ternyata tidak

sedikit hikmah yang dapat kami petik. Keluarga semakin dekat, anak-anak semakin banyak belajar menghargai dan menghormati di antara anggota keluarga, antar kakak-adik dan juga sebaliknya. Hidup saling membantu dan bekerjasama di antara anggota keluarga juga merupakan pelajaran berharga. Pananaman rasa tanggungjawab di antara anak-anak juga merupakan pembelajaran dan pendidikan positif di dalam keluarga. Belajar tentang kedisiplinan, juga menjadi penting. Memang kadangkala timbul kejenuhan di antara kami, sehingga untuk menghilangkan rasa jenuh tersebut, kami bersama-sama keluar untuk sekedar melihat suasana dan membeli jajanan kesukaan, dengan tetap memperhatikan protokoler kesehatan yang ditetapkan, yaitu dengan tetap memakai masker, cuci tangan dan muka, dan menjaga jarak dengan orang di luar. Setelah di rasa cukup kegiatan jalan-jalannya –atau biasa disebut *ngabuburit*— kami pun kembali ke rumah, dan waktu sudah menunjukkan dekat dengan waktu maghrib, sehingga kami tetap dapat melaksanakan berbuka bersama di rumah.

Peran istri-suami dan anak-anak juga dapat dilihat saat memasak bareng-bareng. Istri menyiapkan sayur-mayur, bumbu-bumbunya. Sedangkan suami ikut *ngulek* bumbunya, dan anak-anak juga dapat membantu mengiris-ngiris sayuran. Seluruhnya bekerjasama dalam hal memasak, di samping juga merupakan hiburan tersendiri di saat puasa Ramadhan di tengah Covid-19 seperti saat ini. Anak-anak pun seringkali membuat kreatifitas dalam memasak sesuai dengan selera yang dipelajari melalui youtube dan google. Mulai dari bikin pizza, humberger, pisang goreng, ote-ote, kebab, es jus tomat, blimbing, jambu, apokat, dan lain-lain. Jika dalam situasi normal –sebelum adanya Covid-19— istri lebih sering membeli sayur dan lauk yang siap saji dari beberapa warung yang sudah menjadi langganan. Namun semenjak Covid-19 ini menjangkiti dunia,

dan anjuran untuk selalu tinggal di rumah, istri menjadi sangat rajin, dan semakin kelihatan kelihaiannya dalam hal memasak. Apalagi saya, selaku suami juga sering dan suka memasak bukan hanya sekedar membantu istri, namun memang saya juga memiliki hobi memasak sejak dahulu. Menurut lidah istri dan anak-anak, masakan saya bisa disandingkan dengan masakan istri. Di balik pandemic Covid-19 ternyata mengandung hikmah tersendiri dalam kehidupan keluarga kami. Seluruh ummat manusia di dunia, tentu berharap agar pandemic Covid-19 ini dapat berakhir secepatnya, sehingga kehidupan dapat berjalan dengan baik dan normal kembali. Demikian juga agar dampak negatif yang ditimbulkan tidak jadi semakin meluas dan membesar, sehingga berpengaruh kepada aspek-aspek kehidupan lainnya.

Wallahu a'lamu bi al-shawab!

Pinang Asri, 15 Mei 2020

KULTUM KE-24

FUNGSI HAND PHONE DI TENGAH PANDEMI COVID-19

Hand Phone (HP) android pada saat ini seakan sudah menjadi bagian dari hidup dan kehidupan ummat manusia itu sendiri. Sebab HP memiliki fungsi –seperti di awal-awal keberadaannya— tidak hanya sebagai alat atau media komunikasi semata, namun lebih dari itu yaitu dapat menjadi media/alat penghubung yang melintas batas sangat jauh. Tidak hanya dapat menghubungkan antar daerah di dalam satu wilayah desa, kecamatan, kabupaten, propinsi, dan antar pulau dalam satu negara, namun sudah menjadi media efektif dalam menjalin hubungan lintas batas antar benua dan Negara di dunia sekalipun. Jika pada masa-masa awal keberadaan HP hanya dapat dimiliki oleh beberapa atau segelintir orang saja, dari orang yang berduit dan kelas ekonomi menengah-ke atas, namun seiring dengan perubahan waktu keberadaan HP juga sudah melintas batas pada seluruh usia dan strata sosial. Mulai dari usia anak-anak, remaja, dewasa, hingga orang dewasa/orang tua, sudah tidak dapat melepaskan diri dari HP yang dimiliki. Demikian juga segala aktifitas kehidupan selama 24 jam berputar sehari-semalam juga tidak dapat dilepaskan dari makhluk yang namanya HP tersebut. Mulai bangun tidur hingga mau tidur lagi yang pertama kali mendapat sentuhan adalah HP. Tidak bisa dielakkan memang, bahwa HP di satu sisi

memberikan kemudahan dan manfaat yang tidak kecil, namun di sisi lainnya HP juga dapat memberikan dampak yang kurang baik khususnya bagi perkembangan dan pertumbuhan psikis anak-anak, pada suatu saat juga dapat berpengaruh kepada pembentukan secara fisik bagi anak-anak. Oleh karena itu, dalam konteks ini kiranya penting dilakukan manajemen pengelolaan dalam penggunaan HP walaupun dalam realitasnya juga tidak mudah dilaksanakan. Dari HP kita dapat mengakses informasi apapun yang diinginkan, termasuk mengunduh dan mengadopsinya. Dari HP pula kita dapat tercemari dan terprovokasi tentang berbagai hal yang belum diketahui kebenarannya apakah info yang disampaikan merupakan kebohongan (*hoax/fitnah*) atau justru sebaliknya. Dengan kata lain, bahwa dunia dan kehidupannya seakan tak bisa dilepaskan dari HP berbasis android tersebut. Intinya bahwa kemunculan teknologi apapun sudah barang tentu membawa dampak baik yang positif maupun negatif, sehingga tergantung pemakai/penggunanya untuk memilih dan memilah dalam pemanfaatannya. Oleh karena itu, eksistensi HP di tengah pandemic Covid-19 seperti saat ini sebenarnya paling tidak dapat memiliki empat fungsi yang tidak dapat dilepaskan dalam kehidupan ummat Manusia dalam kehidupan kesehariannya. Keempat fungsi HP tersebut adalah: Fungsi edukasi, fungsi komunikasi, fungsi hiburan, dan fungsi dakwah juga ibadah.

Pertama, HP berfungsi edukatif, artinya dilihat urgensinya sebenarnya HP memiliki manfaat yang tidak kecil bagi siapapun yang pandai (terampil) dan bijak dalam pemanfaatannya. HP dalam konteks ini dapat menjadi media efektif dalam melakukan pembelajaran bahkan pendidikan sekaligus, khususnya bagi anak-anak. Karena melalui HP android yang dimiliki seluruh menu seakan telah disiapkan olehnya, sehingga dapat mengakses apapun

terkait dengan proses pembelajaran dan materi/substansi yang didinginkan. Dari aspek belajar sambil bermain, HP juga dapat dijadikan media belajar secara santai dan menyenangkan, karena juga sudah terdapat fitur-fitur pembelajaran yang membuat anak-anak senang, sehingga proses pembelajaran dapat diikuti secara baik dan materi dapat diterima secara baik pula. Tidak sedikit aplikasi pembelajaran yang dapat *download* secara langsung dan gratis melalui *Play Store* di HP dan dapat dipakai untuk melakukan proses pembelajaran. Saat ini pun –ketika pandemic Covid-19 belum berakhir hingga waktu yang tidak dapat ditentukan— Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI dan juga Kementerian Agama RI juga memberikan kemudahan akses secara gratis bagi anak-anak yang ingin melakukan proses pembelajaran, baik menyangkut materi umum maupun keagamaan. Demikian juga bagi masyarakat di usia remaja, dewasa, dan orang tua, juga dapat mengakses secara lebih mudah dan gratis. Tidak sedikit para pendidik, guru, dosen, di Perguruan Tinggi dalam situasi Covid-19 saat ini menggunakan berbagai aplikasi dalam proses pembelajaran/perkuliahan *online* (*daring*) yang dapat diakses melalui HP android yang dimiliki di rumah masing-masing atau di mana saja dan kapan saja. Demikian juga bagi para *influencer* dan pengusaha-pengusaha lainnya bisa berbisnis secara *online* dengan menggunakan HP androidnya di manapun dan kapanpun. Dari aspek efisiensi barangkali lebih efisien dan simple, namun dari aspek lain seperti keefektifitasan, barangkali tidak seefektif saat terjadi komunikasi dan kontak fisik secara langsung. Dalam konteks darurat seperti saat ini, kiranya fungsi edukasi menjadi sangat penting, karena memang tidak memungkinkan adanya kontak/ketemu langsung secara fisik seperti perihal pembelajaran/perkuliahan yang terjadi selama ini di sekolah/madrasah, pesantren, atau di kampus-kampus.

Kedua, HP memiliki fungsi komunikasi. Fungsi komunikasi HP untuk saat ini menjadi yang utama. Jika pada masa-masa lalu –sebelum adanya HP— komunikasi dapat dilakukan secara konvensional melalui surat-menyurat, telepon rumah/kantor, dan e-mail saja; maka saat sekarang media komunikasi konvensional tersebut tidak efektif, di samping tingkat efisiensinya tidak memadai juga tingkat keefektifannya tidak terwadahi dengan baik. HP dalam konteks saat ini menjadi alat yang dapat mempercepat dan mempermudah komunikasi, sehingga bisa sangat efektif dan efisien. Ada banyak vitur aplikasi yang disiapkan di dalam HP android sebagai media komunikasi, antara lain: Whatsapp (WA), telegram, instagram, face book (FB), twitter, zoom, jitsimeet, dan lain sebagainya. Tinggal mana media aplikasi tersebut yang dianggap paling efektif dan efisien oleh pemakainya. Oleh karena itu, komunikasi dalam konteks saat ini dapat merontokkan batas-batas tidak hanya teritorial (kewilayahan), kepulauan, dan negara; namun juga batas-batas tradisi/budaya, sosial-politik, ekonomi, agama, dan lain sebagainya. Fungsi komunikasi HP di saat pandemic Covid-19 saat menjadi pilihan paling baik dalam rangka menjalin komunikasi antar berbagai pihak baik atas nama pribadi maupun organisasi atau kelembagaan. Komunikasi dalam konteks ajaran Islam lazim disebut sebagai *silaturrahim* (menyambung tali persaudaraan). *Silaturrahim* menjadi aspek sangat penting dalam ajaran Islam, sehingga wajib hukumnya bagi setiap orang yang mengaku Muslim untuk menjalin *silaturrahim* antar sesama, apakah antar keluarga seayah-seibu, antar murid dan guru, antar saudara dalam keluarga besar, antar sahabat, dan seterusnya. Pada saat lebaran “Idul Fitri” menjadi momen sangat baik dalam menjalin *silaturrahim* antar sesama tersebut. Tradisi yang melekat pada masyarakat Muslim di Indonesia saat lebaran ‘Idul Fitri adalah *sungkeman* (*silaturrahim* yang lebih mudah kepada yang lebih tua). Akan tetapi untuk saat ini

tradisi *sungkeman* menjadi terputus karena adanya Covid-19 yang melarang adanya tradisi *mudik* (pulang kampung untuk keperluan *silatullah*), sehingga *sungkeman* tersebut dapat dilakukan dengan memakai media HP yang ada. Karena HP dalam kondisi seperti ini menjadi media efektif dan efisien untuk melakukan pesan-pesan *silatullah* tersebut.

Ketiga, HP android dapat berfungsi sebagai hiburan. Contens HP tidak hanya menyediakan tentang hal-hal yang bersifat serius namun juga ada banyak hiburan yang siap dinikmati. Bahkan jika tidak dikontrol dan dikelola secara baik, maka hiburan yang ada akan menjadi seperti kebutuhan bagi siapapun, sehingga sewaktu-waktu menjadi bumerang bagi siapapun sebagai penggunaanya. Karena akan terlena dengan keasikan hiburan yang ada, bisa berjam-jam secara terus menerus seakan tidak menyadari tentang hiburan yang sedang dinikmati itu. Terkait dengan penyediaan hiburan pada beberapa aplikasi hiburan yang ada, sebenarnya tidak hanya berlaku bagi orang dewasa dan orang tua semata, namun yang lebih terkena dampak negatif dari tayangan hiburan yang berlebihan adalah di usia anak-anak karena secara emosional belum terkelola secara baik sehingga menyebabkan tidak terkontrol, hingga akhirnya dapat membahayakan secara fisik maupun psikis (mental) anak-anak. Di sinilah lagi-lagi diperlukan control, pendampingan, dan penelolaan yang baik, misalnya harus ada pendampingan bagi setiap orang tua terhadap anak-anaknya yang sedang bermain gadget (HP) tersebut. Efek negatif dari hiburan yang disediakan HP android memang tidak terelakkan dalam situasi seperti ini karena di usia anak-anak yang masih sekolah cenderung lebih menyukai konten-konten yang bersifat hiburan di banding konten-konten lainnya. Karena itulah pendampingan oleh orang tua dirasa sangat penting untuk memberikan kontrol agar anak-anak tidak berlebihan

dalam menggunakan HP. Tidak sedikit adanya kisah tentang efek negatif yang disebabkan oleh pengaruh permainan HP yang tidak mengenal batas waktu, sehingga menjadi maniak HP. Di dalam HP android juga tersedia *game on line* yang menurut perhitungan medis dianggap dapat memberikan dampak buruk bagi kesehatan anak-anak.

Jika bagi orang yang sudah dewasa, kiranya dapat mengontrolnya, namun bagi anak-anak akan sulit mengontrolnya. Fungsi HP sebagai hiburan sah dan boleh-boleh saja sepanjang masih dalam tahap kewajaran (tidak berlebihan) dalam pemakaiannya. Lagi-lagi peran orang tua sangat signifikan di sini. Kondisi Covid-19 seperti saat ini menjadi momen penting bagi anak-anak yang tidak hanya diisi belajar dari rumah secara full terus-menerus, namun juga anak-anak memerlukan hiburan yang dapat membantu relaksasi, dan permaianan hiburan yang paling digandrungi untuk saat ini adalah dengan bermain HP android. Selama berjam-jam anak-anak akan betah di rumah sambil pegang HP. Selama itu juga anak-anak akan betah bermain gadget (HP) nya. Bahkan tidak jarang anak-anak melupakan waktu belajarnya dan lain-lain. HP berfungsi hiburan bisa saja berefek positif bagi siapa pun termasuk anak-anak di rumah selama ada control dan pengelolaan secara disiplin, sehingga permainannya melalui HP dapat memberikan manfaat bagi anak-anak ketika *stay at home* (tinggal di rumah) dalam waktu yang cukup lama akibat Covid-19 seperti saat ini.

Keempat, di samping ketiga fungsi di atas, HP juga dapat berfungsi sebagai media dakwah dan ibadah. Ada banyak produk aplikasi yang diciptakan oleh kalangan Muslim di dunia termasuk para kreator Muslim Indonesia berupa berbagai aplikasi dakwah dan ibadah secara online. Mulai hal-hal pembelajaran tentang agama yang sederhana, misalnya pembelajaran baca tulis al-Qur'an;

hingga soal Tanya jawab menyangkut hal-hal berat misalnya menyangkut problematika keagamaan, keummatan, politik, sosial, budaya, ekonomi, dan lain sebagainya, seluruhnya tersedia secara lengkap melalui aplikasi yang tersedia di dalam HP android. Oleh karena itu, kita hanya menginstalnya dan membukanya untuk dapat mengaksesnya. Dakwah dan ibadah melalui aplikasi yang tersedia di HP, akan menjadi efektif manakala berisi dengan konten-konten yang memang mengajarkan dan memberikan petunjuk dalam pendalaman agama Islam secara komprehensif. Sebaliknya, jika aplikasi berisi konten-konten yang justru tidak bersifat edukatif, maka akan memberikan dampak buruk bagi ummat, khususnya bagi para *mu'allaf (new comer Islam/Muslim pemula)*, karena pemahaman keagamaannya masih minim, sehingga diperlukan adanya pendamping seperti guru (*ustadz*), kyai, *ajengan*, atau pemuka agama lainnya yang memang faham tentang ajaran-ajaran Islam secara komprehensif. Sebab dalam kenyataannya tidak sedikit melalui beberapa aplikasi –seperti WA, FB, telegram, instagam, youtube, twitter, dan lain-lain— justru Islam dipahami sebagai agama yang mengajarkan tentang hal-hal yang sangat *rigid* dan seakan tidak bisa berubah, sehingga cenderung pada ajaran tentang kekerasan. Pemahaman tersebut berakibat kepada pendangkalan pemahaman agama Islam secara *rigid* (hitam-putih dalam melihat ajaran), sehingga seakan tidak ada peluang untuk berubah di tengah zaman yang terus dinamis ini. Walaupun di dalam Islam sendiri memang ada hal-hal yang tidak dapat di rubah, misalnya tentang rukun Islam yang jumlah lima, rukun iman yang jumlah enam, dan lain-lain.

Akan tetapi menyangkut bidang mu'amalah dan sosial-kemasyarakatan, kiranya penting untuk melihat dan mempertimbangkan aspek-aspek sebab diturunkannya ayat-ayat

al-Qur'an (*asbab al-nuzul*) dan aspek-aspek diturunkannya sebuah Hadis Nabi SAW (*asbab al-wurud al-Hadis*). Dengan kata lain, aspek-aspek yang mesti dilihat dalam penerapan ajaran Islam adalah menyangkut semangat (alasan/*'illat*/maksud) diturunkannya ajaran tersebut melalui Nabi SAW kepada ummatnya. Terkait dengan ini, bagi para pemuka agama –seperti ustadz dan para pemimpin keagamaan lainnya— jika tidak memahami ajaran Islam secara komprehensif, maka dikhawatirkan terjadi kesalahpahaman dalam menyampaikan pesan-pesan agama, yang kemudian diserap dan dicontoh oleh khalayak sebagai sebuah kebenaran. Sebab berdakwah melalui medsos (seperti HP) menjadi sulit terkontrol, mana yang faham betul tentang agama Islam dan mana yang seakan-akan faham yang sebetulnya tidak faham sedikit atau tidak faham sama sekali, tentang ajaran agama Islam. Di sinilah diperlukan tentang adanya kesadaran, tanggungjawab, dan integritas menyangkut kompetensi yang dimiliki sebelum mengunggah pernyataannya tentang ajaran agama melalui HP androidnya.

Fungsi HP sebagai media ibadah juga demikian, bahwa melalui HP sebenarnya kita dapat memanfaatkannya untuk keperluan ibadah. Di HP android juga sudah disediakan berbagai aplikasi oleh para kreator Muslim untuk dapat mengaji secara *virtual (online)*. Ada banyak versi aplikasi yang disediakan, bahkan dengan cara *search/googling* yang disediakan, apapun yang dikehendaki dapat ditemukan. Membaca al-Qur'an yang dianggap sebagai ibadah, juga dapat dilaksanakan di mana saja dan kapan saja, di kendaraan saat bepergian, di kantor, di ruang perkuliahan saat istirahat, di pasar saat sela-sela melayani pembeli, di stasion, di bandara, di terminal, dan di manapun tanpa dibatasi oleh waktu, tinggal ngeklik saja, dapat membaca al-Qur'an, tidak harus membawa kitab suci al-Qur'an, sehingga sangat efektif. Ingin belajar tentang berbagai persoalan

agama, soal shalat, zakat, puasa, haji, dan lain sebagainya, tinggal memilih pendapat pemuka agama mana yang diminati. Seluruhnya tersedia secara mudah. Lagi-lagi di sini diperlukan guru atau orang yang faham dan mengerti tentang soal-soal yang dihadapi, sehingga bagi pembacanya tidak langsung menelannya tanpa ditanyakan terlebih dahulu kepada yang faham tentang hal tersebut. Sebab tidak semua konten yang ada di HP tersebut benar dan sesuai dengan ajaran yang dicontohkan oleh Allah dan RasulNya. Di sinilah juga diperlukan kontrol/selektifitas dan pengeloan yang baik, sehingga tidak salah jalan. Intinya bahwa HP tidak hanya memiliki fungsi positif, tapi juga dapat membawa dampak negatif secara bersamaan jika tidak dimanaj yang baik.

Wallahu a'lamu bi al-shawab!

Pinang Asri, 16 Mei 2020

KULTUM KE-25

ISTIGHATSAH UNTUK PANDEMI COVID-19

Istighatsah dalam bahasa Arab diambil dari kata “*al-ghauts*” yang berarti “pertolongan”. Jika ditashrif (dicari derivasi asal katanya) *istighatsah* itu sendiri berasal dari “*istaghatsa-yastghitsu-istighatsan*” yang mengikuti *wazan* “*istaf’ala-yastaf’ilu-istif’alan*” yang memiliki arti meminta. Dengan demikian, kata “*istighatsah*” itu sendiri berarti meminta pertolongan (*thalab al-ghauts*). Dalam praksisnya *istighatsah* kemudian dipahami sebagai permintaan pertolongan kepada Allah SWT karena adanya suatu hajat tertentu dan mendesak. Di dalam literatur-literatur sufi, *istighatsah* merupakan tradisi dan ritual yang tidak dapat diabaikan, karena di dalam *istighatsah* itu sendiri terdapat berbagai amalan, do’a-do’a, wirid, dan atau dzikir kepada Allah SWT, sehingga dapat menghubungkan secara cepat dan langsung antara hamba (yang berdo’a) dengan Tuhannya. Wirid, dzikir, dan do’a-do’a biasanya sudah disesuaikan dengan urutan dan *silsilah* menurut *ijazah* (pemberian mandat) dari para guru, syekh, atau sesepuh yang dianggap telah memiliki kompetensi dan orang-orang shalih, sehingga do’a dan wirid yang dibacakan dalam *istighatsah* senantiasa didengarkan dan akhirnya dapat dikabulkan oleh Allah SWT. Di dalam *istighatsah* memang terdapat *kaifiyat* (cara-cara) yang sudah ditentukan sesuai dengan urutan

do'a dan wiridnya, sehingga di dalam *istighatsah* seakan terdapat berbagai rangkaian wirid dan do'a-do'a yang sudah pasti dan paten untuk dapat dibaca dan diamalkan saat *istighatsah* dilangsungkan. Di dalam *istighatsah* juga ada *wasilah* (perantara) yang dijadikan sebagai media untuk mendapatkan *berkah* dan *karomah* dari para kaum *shalihin* dan *'arifin* dengan harapan *istighatsahnya* mudah diterima dan dikabulkan oleh Allah SWT. Ada karakteristik yang tidak dapat dilupakan di dalam *istighatsah*, yaitu pelibatan banyak orang. Sedangkan di dalam do'a dan wirid biasanya hanya dilakukan dengan sendiri-sendiri/perorangan atau beberapa orang saja.

Di dalam tradisi Islam, *istighatsah* dianggap sebagai amalan dan ritual yang tidak dapat ditinggalkan. Bahkan di kalangan umat Muslim Indonesia, *istighatsah* dianggap sebagai pilar penting dalam beragama, bersosial, dan bahkan berpolitik sekalipun. *Istighatsah* walaupun pada awalnya sebenarnya adalah murni permohonan pertolongan kepada Allah SWT karena adanya hajat tertentu dengan tujuan dikabulkan oleh Allah. Akan tetapi dalam perkembangannya *istighatsah* tidak hanya melulu berdo'a kepada Allah untuk memohon pertolongan, namun juga memberikan dampak atau implikasi dalam kehidupan kebangsaan dan juga politik. *Istighatsah* dalam konteks ini sudah berkembang menjadi sebuah gerakan ritual yang memiliki dampak dalam berbagai kehidupan kebangsaan yang lebih luas. Di satu sisi *istighatsah* dalam konteks tersebut memiliki nilai positif, namun di sisi lainnya *istighatsah* dapat dijadikan media/alat politik oleh orang-orang tertentu yang tidak memiliki niat yang tulus untuk memohon pertolongan semata-mata kepada Allah SWT, sehingga tujuan suci *istighatsah* dapat terdistorsi olehnya. Oleh karena itu, *istighatsah* dalam perkembangan selanjutnya sulit dibedakan antara betul-betul memohon pertolongan kepada Allah dengan *istighatsah* dengan maksud keduniaan tertentu. *Istighatsah* di

Indonesia seakan sudah menjadi ritual keagamaan yang tidak dapat dipisahkan dari ritual-ritual ibadah lainnya. Hampir setiap ada acara keagamaan dengan memobilisasi banyak orang, hampir dipastikan di situ dimulai dengan *istighatsah* sebagai acara pembukaannya. Di Indonesia sendiri kalangan umat Muslim yang rajin dan seakan sudah menjadi ritual keseharian dalam ber-*istighatsah* adalah jama'ah Nahdliyyin (Nahdlatul Ulama/NU). Kelompok inilah yang selalu konsisten dengan gerakan *istighatsahnya*. Gerakan *istighatsah* tidak hanya dikordinir di tingkat pusat saja, namun hingga ke tingkat paling bawah, yaitu tingkat ranting di desa-desa. Gerakan *istighatsah* ini memberikan dampak positif dan efektif misalnya dalam memobilisasi massa dalam jumlah yang besar untuk kepentingan-kepentingan tertentu. Inilah yang dikatakan di atas tadi, *istighatsah* dalam perkembangannya memberikan implikasi tidak hanya terkabulnya do'a namun juga hal-hal lain yang tidak dapat dihindari. Dalam konteks itulah sehingga ada sebagian pihak yang mengatakan bahwa *istighatsah* saat ini tidak lagi murni untuk memohon pertolongan kepada Allah karena adanya suatu hajat tertentu, sehingga tidak mudah terkabul karena sudah tercemari oleh kepentingan-kepentingan lain.

Fenomena gerakan *istighatsah online* oleh Pengurus Wilayah Nahdlatul Ulama (PWNU) Jawa Timur pada tanggal 05 April 2020 yang lalu, di saat pandemic Covid-19 menjadi menarik perhatian bukan hanya bagi masyarakat di Indonesia namun juga bagi masyarakat di dunia. *Istighatsah* online yang digagas oleh PWNU Jawa Timur ini tidak hanya dapat memobilisasi sejumlah masyarakat Muslim di tingkat kepengurusan wilayah NU semata, namun juga diikuti oleh ratusan juta jama'ah NU yang tersebar di seluruh wilayah Jawa Timur. Yang lebih menarik lagi adalah gerakan *istighatsah* di tengah pandemic Covid-19 ini tidak berhenti

di situ, namun berlanjut hingga ke Banom-banom (Badan Otonom) yang ada di bawah NU yang menyeruak seantero negeri Indonesia yang kemudian dikordinir oleh Pengurus Besar Nahdlatul Ulama (PBNU). Demikian juga seluruh kantor cabang NU yang ada di luar negeri juga melakukan hal sama, yaitu gerakan *istighatsah* yang diikuti oleh seluruh elemen masyarakat –lebih khusus yang beravliasi NU— baik di dalam negeri maupun di Luar Negeri. Bahkan setelah gerakan *istighatsah* yang digagas dan dilaksanakan NU tersebut, kemudian disusul oleh gerakan-gerakan *istighatsah* dari berbagai instansi pemerintah dan non-pemerintah –seperti dari Kantor Kemenag RI dan Majelis Ulama Indonesia (MUI)— melakukan semacam gerakan *istighatsah* yang sama.

Tujuan dari gerakan *istighatsah* adalah untuk memohon pertolongan kepada Allah SWT agar Covid-19 yang melanda di negeri ini dan di dunia segera dicabut dan berakhir. Respon dan atensi positif dari berbagai kalangan telah muncul, karena gerakan *istighatsah* ternyata tidak hanya menyangkut hubungan antara Allah dan hambaNya, namun juga dapat memberikan spirit dan semangat luar biasa bagi sebagian masyarakat untuk tetap bisa bangkit untuk hidup dan berkreasi di tengah ujian pandemic Covid-19 yang tingkat penyebaran/penularannya sangat cepat dan memiliki potensi berujung kepada kematian ini. Kalaupun tujuan *istighatsah* adalah semata-mata untuk memohon pertolongan dan perlindungan dari segala macam bahaya yang ditimbulkan oleh Covid-19, maka ketika muncul efek/dampak lain dari gerakan *istighatsah* yang digagas oleh NU tersebut menjadi hal yang tidak dapat dinafikan, adalah hal positif tetap dapat dipetik dari gerakan *istighatsah* tersebut.

Secara individual, berdo'a merupakan hal prinsip di dalam ajaran Islam, sehingga Allah SWT di dalam al-Qur'an dan Nabi SAW dalam Hadis-Hadisnya sangat menekankan tentang

pentingnya do'a kepada-Nya. Orang yang tidak mau/mengabaikan do'a kepada Allah SWT, dimasukkan ke dalam kelompok orang-orang yang sombong kepadaNya. Karena dengan tidak mau berdo'a kepadaNya, secara tidak langsung dianggap tidak membutuhkan Allah berada di sampingnya baik di saat senang maupun susah. Padahal Allah menjanjikan hambanya yang mau berdo'a untuk senantiasa dikabulkan (*ud'uni astajib lakum*) yang memang kadangkala tidak secara langsung, dan butuh kesabaran dalam memahami dan menerimanya. Demikian pentingnya do'a kepada Allah, Nabi SAW meperingatkan: "*al-du'a mukhkhu al-'ibadah* (do'a adalah menjadi pangkal diterimanya ibadah kepada Allah SWT)". Dengan demikian, walaupun Covid-19 hingga kini belum ada tanda-tanda akan berakhir, namun berdo'a tidak boleh berhenti sampai kapanpun, karena do'a itu sendiri merupakan ibadah yang tidak boleh diabaikan oleh setiap ummat Muslim seperti halnya ibadah-ibadah lainnya. Shalat itu sendiri secara bahasa berarti do'a (*al-du'a*).

Wallahu a'lamu bi al-shawab!

Pinang Asri, 17 Mei 2020

KULTUM KE-26

***NEW NORMAL* DI SAAT COVID-19**

N*ew normal* yang kemudian diterjemahkan sebagai pola hidup normal baru di tengah pandemic Covid-19 seperti saat ini menjadi bahan diskusi yang menarik untuk diperbincangkan, karena pandemic Covid-19 khususnya di Indonesia tidak/belum menunjukkan tanda-tanda penurunan, bahkan sebaliknya semakin berkembang tiap harinya. *New normal* merupakan gagasan/tawaran baru yang ingin satu sisi tetap kehidupan sehari-harinya dapat berjalan normal sebagaimana biasanya, namun di sisi lainnya Covid-19 masih dalam situasi terus berkembang, tidak dapat dibendung. Gagasan *new normal* ini muncul saat Presiden Jokowi mengajak masyarakat Indonesia untuk dapat hidup berkompromi, berdampingan, dan berdamai dengan Covid-19 agar tetap bisa produktif. Istilah *new normal* pertama kali dipakai oleh Roger McNamee, seorang investor teknologi, yang disebutkan dalam sebuah artikel oleh Polly LaBarre dengan judul “*The New Normal*” pada majalah *Fast Company* tanggal 30 April 2003. Yang dimaksud *new normal* menurut Roger McNamee adalah keadaan waktu yang memaksa untuk melakukan penyesuaian dan bermain dengan aturan baru dalam waktu yang panjang. Dengan demikian, sebenarnya *new normal* awal mulanya dipakai untuk kepentingan bisnis dan ekonomi secara lebih khusus. Namun istilah *new normal* nampaknya dapat dipakai untuk kondisi tertentu seperti saat Covid-19 sekarang ini.

Substansi dari tuntutan kehidupan *new normal* (normal baru) ini adalah adanya penyesuaian bagi siapa pun, sehingga seluruh manusia dalam kehidupannya harus disesuaikan dengan aturan, pola, etika, dan sistem yang dibentuk dari proses kulturisasi dan kontekstualisasi dari keadaan dan situasi yang betul-betul baru, yang tidak sesuai dengan keadaan sebelum adanya Covid-19. Sebab di satu sisi seluruh umat manusia dituntut untuk tetap bisa hidup dan produktif dalam memenuhi segala keperluan kehidupannya di tengah pandemic Covid-19, di sisi lainnya seluruh umat manusia juga tidak dapat menghindar dari pandemic Covid-19 ini. Oleh karena itu diperlukan suatu aturan yang mengatur secara baik di dalam kehidupan *new normal* ini. Konsekuensinya menuntut adanya pembiasaan di sana-sini, agar tetap bisa produktif di tengah Covid-19 tersebut. Memang tidaklah mudah mengatur dan merubah kebiasaan yang sebelumnya disebut normal kemudian berubah menjadi *new normal* yang betul-betul jauh dari kebiasaan kehidupan sebelumnya. Di tengah Covid-19 saat ini dituntut tetap dapat melaksanakan tugas-tugas produktifitasnya, juga diwajibkan memperhatikan protokol kesehatan yang telah ditetapkan, seperti selalu menggunakan masker, menjaga jarak baik secara fisik maupun dengan sejumlah orang (*physical distancing* dan *social distancing*), mencuci tangan, dan menjaga kesehatan dan kebersihan secara teratur dan disiplin. Seluruh ketentuan protokoler kesehatan tersebut nampaknya ke depan akan menjadi kebiasaan dan bagian dari kehidupan kita setiap saat ketika Covid-19 masih terus menghantui di sekitar kita semua. Kebiasaan-kebiasaan lain, seperti *stay at home*, *work from home* (WFH), virtualisasi dalam bekerja, dan lain-lain, akan menjadi trend hidup baru, sehingga diperlukan kesiapan yang matang untuk masa-masa yang panjang. Kehidupan setiap orang menjadi terbatas, kerumunan massa di pertokoan, mall, dan pasar juga akan menjadi terbatas. Kegiatan-kegiatan

peribadatan keagamaan yang melibatkan jama'ah/banyak orang juga akan terbatas, dan lain-lain. Melihat pengalaman selama Covid-19 berlangsung hingga saat ini, penggunaan media digital ternyata tidak semuanya dapat dilakukan secara efektif, walaupun memiliki efisiensi yang baik. Namun ada beberapa kegiatan yang memang tidak dapat dilakukan dengan menggunakan media online. Dalam konteks bisnis dan perekonomian barangkali dapat dilakukan, namun pada wilayah-wilayah lainnya seperti kegiatan keagamaan—berhaji, shalat berjamaah, pembagian zakat bagi orang-orang miskin di pedalaman, dan lain-lain— akan sulit dilakukan dengan cara virtualisasi. Oleh karena itu, diperlukan langkah-langkah yang memiliki tingkat efektifitas memadai, sehingga kehidupan normal baru (*new normal*) dapat berjalan sesuai dengan harapan seluruh pihak.

Tidaklah mudah untuk menerapkan *new normal* dalam waktu cepat dan dekat, namun diperlukan waktu dan tahapan yang jelas. Awalnya barangkali akan sulit untuk melakukan penyesuaian dalam kehidupan *new normal* tersebut, namun jika hal ini dapat dilakukan oleh semua pihak dengan penuh kesadaran dan kesabaran, maka lambat-laun akan dapat berjalan secara baik. Kita semuanya mungkin akan membayangkan di tiap saat keluar rumah di depan rumah, ke pasar, ke toko, ke ATM, ke sekolah, ke kantor, ke tempat kerja, dan kemanapun kita pergi, akan membiasakan untuk memakai masker, sehingga tidak hanya cukup satu atau dua masker, namun bisa saja kita akan menyediakan lebih dari tiga masker. Demikian juga kemanapun nampaknya kita semua harus dibiasakan membawa *hand sanitizer* atau sabun dan air secukupnya, atau menyediakannya di tempat-tempat kerja kita, di sekolah, di pasar, di toko, di mall, dan di manapun kita berhenti, karena semua itu dalam rangka menghindari adanya virus Covid-19 yang bisa muncul setiap saat

dan di manapun tidak dapat diketahui keberadaannya secara pasti. Kita juga dapat membayangkan bagaimana kita setiap saat bepergian dibiasakan dengan membawa disinfektan untuk melindungi bahaya Covid-19 yang bisa menyerang kita setiap saat. Kita juga bisa membayangkan bagaimana kita berbicara dengan orang lain dalam jarak yang cukup jauh minimal satu meter misalnya, dan lain-lain. Barangkali demikian gambaran kehidupan kita semua untuk masa-masa ke depan selama Covid-19 masih mengintai dalam kehidupan kita semua. Oleh karena itu, kehidupan *new normal* untuk masa-masa ke depan nampaknya menjadi realitas yang tidak dapat dihindari di tengah Covid-19 yang juga belum menunjukkan tanda-tanda penurunan di dunia ini –khususnya di Indonesia. Bersiaplah dengan kehidupan *new normal*, namun tetap optimis untuk dapat memproduksi secara baik, dan Covid-19 dapat segera hilang dari bumi Indonesia dan dunia.

Wallahu a'lamu bi al-shawab!

Pinang Asri, 18 Mei 2020

KULTUM KE-27

HARI KEBANGKITAN NASIONAL (20 MEI) DI TENGAH COVID-19

Setiap tanggal 20 Mei diperingati sebagai Hari Kebangkitan Nasional (HARKITNAS) di Indonesia. Tanggal tersebut dianggap sebagai hari dan momen bersejarah karena semangat warga bangsa Indonesia dapat dibangkitkan di tengah perjuangannya untuk menghadapi penjajah di Indonesia. Sejak tanggal 20 Mei 1959 ditetapkan sebagai hari kebangkitan Nasional, sejak saat itulah hari kebangkitan Nasional diperingati secara nasional. Ada peristiwa penting pada saat itu, yaitu berdirinya Budi Oetomo (20 Mei 1908) oleh dr. Wahidin Sudirohusodo. Dia sebenarnya seorang dokter namun memiliki pandangan dan karakter nasionalisme tinggi, sehingga dapat menghimpun para anak-anak muda miskin berprestasi untuk dibiayai sekolahnya. Dana dihimpun dari berbagai donator secara sukarela, dia dan kawan-kawan seperjuangannya juga banyak menyumbangkan tenaga dan apapun yang dimilikinya. Ada 3 orang yang kemudian menjadi teman seperjuangan saat bertemu pada sekolah kedokteran Stovia. Mereka adalah Sutomo, Gunawan Mangunkusumo, dan Suraji. Pergerakan dan perjuangannya tidak semata pada aspek pendidikan, namun juga pada pertanian, peternakan, perniagaan, industri, dan kesehatan. Inilah yang kemudian menjadi spirit terbentuknya organisasi Budi Oetomo.

Budi artinya kebribadian dan utomo berarti luhur. Organisasi Budi Oetomo dianggap sebagai organisasi modern pertama di Indonesia, karena saat itu sudah memiliki peraturan-peraturan dasar seperti tujuan, rancangan kegiatan, anggota, dan pengurus organisasi secara lengkap.

Budi Oetomo kemudian dapat menginspirasi generasi berikutnya dalam semangat juang dan rasa nasionalismenya untuk mempertahankan Negara Indonesia dari berbagai rongrongan pengkhianat bangsa. Tanggal 20 Mei adalah momen sangat penting untuk merefleksikan kembali tentang semangat berkobar dari seroang Wahidin dan tiga sahabatnya tadi dalam mempertahankan, menyemangati, dan memperjuangkan hak-hak sipil warga Negara yang memiliki kebebasan untuk berpendapat, berperilaku, dan bersikap secara bijak sesuai dengan kultur dan tradisi masyarakat Nusantara. Hal ini misalnya dapat dilihat dari bahasa yang digunakan pada peraturan-peraturan organisasinya dengan menggunakan bahasa melalu yang khas saat sebagai bahasa Nusantara. Sisi lain yang tidak dapat diabaikan begitu saja adalah semangat dalam membangun kebersamaan dan persaudaraan yang tidak mengenal batas-batas suku, bahasa, ras, golongan, kepercayaan dan agama. Dikisahkan jumlah anggotanya dalam waktu setahun saja sudah mendapatkan anggota lebih dari 10.000 dari berbagai suku, agama, dan golongan/aliran. Mereka rela untuk melepaskan perbedaan yang dimiliki masing-masing, dan lebih mementingkan kepentingan nasional. Spirit inilah yang kemudian menjadi sangat penting untuk senantiasa ditanamkan ke dalam benak generasi penerus bangsa di negeri Indonesia, di saat rasa nasionalisme dan persaudaraan terasa kurang untuk masa-masa sekarang.

Jika dibandingkan dengan hari-hari ini dengan masa Budi Oetomo, kiranya masa Budi Oetomo lebih sulit karena belum

tercukupinya segala kebutuhan seperti saat ini, namun para aktivis dan pergerakan itu dapat menggalang kekuatan dan semangat luar biasa dalam mengusir dan mempertahankan Negara Indonesia dari para penjajah. Oleh karena itu, di saat segala kebutuhan dan keperluan tersedia secara baik seperti saat ini, sudah semestinya semangat nasionalisme dan gerakan perjuangan untuk memperjuangkan kebaikan dan keadilan adalah hal yang jauh lebih mudah dan dapat diwujudkan dengan baik, namun justru yang terjadi adalah sebaliknya. Dalam kaitan itu, barangkali ada hal yang mesti direnungkan dan diperhatikan apakah yang menjadi penghalang di saat semua terpenuhi namun perjuangan menuju keadilan dan kesejahteraan masyarakat justru tidak dapat diwujudkan secara baik. Covid-19 kiranya menjadi momen yang sangat baik, karena di saat seluruh rakyat mendapat ujian seperti ini, maka yang muncul kemudian adalah solidaritas, empathy, dan persaudaraan yang biasa mengiringinya. Itulah yang kemudian dianggap sebagai hikmah besar di balik cobaan Covid-19 yang menyerang seluruh ummat di penjuru dunia. Solidaritas dan semangat perjuangan untuk tetap survive di tengah penjajahan saat Budi Oetomo berdiri, dapat menjadi inspirasi bagi generasi setelahnya. Jika Budi Oetomo yang dihadapi adalah para penjajah dan pengkhianat bangsa, namun saat ini yang kita hadapi adalah Covid-19. Sudah banyak contoh positif yang ditunjukkan oleh berbagai kalamangan dalam menjalin solidaritas bangsa berbasis pada profesi dan kompetensi masing-masing. Hasil dari solidaritas kemudian dapat disumbangkan kepada berbagai pihak yang terkena dampak Covid-19. Ada solidaritas amal dalam bentuk konser musik, ada solidaritas dengan menyumbang bahan-bahan kebutuhan pokok, ada yang melalui kegiatan-kegiatan sosial lain, ada yang rela menjadi sukarelawan kesehatan, dan ada juga yang memang tidak dapat dilakukan seperti yang disebutkan di atas, yaitu dengan cara banyak memohon/berdo'a kepada Allah SWT

agar segera Covid-19 diangkat olehNya. Seluruh bentuk solidaritas tersebut tentu memberikan dampak positif dalam rangka memutus mata rantai penyebaran Covid-19.

Allah SWT tidak akan menyia-nyiakan seluruh amal perbuatan yang baik tersebut, seluruhnya akan dipertimbangkan sebagai amal hasanah yang natinya dijanjikan olehNya sesuai dengan bobot amal perbuatannya. Semangat Harkitnas saat ini menjadi momen penting untuk memabngun dan membangkitkan rasa solidaritas, sehingga seluruh warga bangsa merasa satu bangsa dan satu tujuan, yaitu sama-sama hidup dalam kerukunan, persaudaraan, dan kesatuan dalam wadah Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) untuk bersama-sama berperang melawan Covid-19.

Wallahu a'lamu bi al-shawab!

Pinang Asri, 20 Mei 2020

KULTUM KE-28

INDONESIA TERSERAH *VIS A VIS* BERDAMAI DENGAN COVID-19

Dua hastag/tagar “Indonesia terserah dan berdamai dengan Corona” sejak dua minggu terakhir –saat artikel ini ditulis—menjadi *trending topic* di berbagai media baik media elektronik maupun media massa lainnya. Dua ungkapan tersebut disampaikan oleh dua person yang berbeda. “Indonesai terserah” yang dilontarkan oleh tenaga medis dalam penanganan pasien yang terkonfirmasi Covid-19 dan dirawat di rumah sakit hingga kini menjadi berita menarik karena memiliki tafsiran yang juga menarik bagi seluruh warga masyarakat. Sedangkan ungkapan “berdamai dengan Corona” adalah pernyataan yang disampaikan langsung oleh orang nomor satu di negeri ini, yaitu Presiden Joko Widodo, juga menjadi bahan diskusi yang tidak kalah menariknya, sehingga keduanya mengisi pemberitaan yang mendapatkan atensi luar biasa dari berbagai kalangan masyarakat Indonesia. Tafsiran yang dimunculkan juga luar biasa, intinya mengerucut kepada dua tafsiran, yaitu setuju (pro) dan tidak setuju (kontra). Kedua tafsiran tersebut tentunya disertai argumen yang juga berbeda-beda, sehingga menjadikan semakin ramai khususnya di media social (*daring*). Pada ungkapan “Indonesia terserah” memang seakan memiliki makna bias, yaitu satu aspek dapat mengandung pemahaman pesimisme, dan pada aspek lainnya dapat memiliki kandungan optimisme sekaligus.

Pesimisme karena dari ungkapan tersebut disampaikan oleh tenaga medis (tenaga kesehatan) yang selama ini dianggap sebagai garda terdepan dalam penanganan pasien yang terkonfirmasi Covid-19 di rumah-rumah sakit yang tersebar di seluruh Indonesia. Satu sisi, ungkapan Indonesia terserah seakan menunjukkan bahwa para tenaga medis tersebut sudah menyerah dengan situasi dan kondisi yang tidak menentu karena adanya peningkatan yang terus menerus sejumlah orang yang terkonfirmasi positif Covid-19 pada setiap harinya, hingga artikel ini ditulis terkonfirmasi sebanyak 20 ribu lebih. Pada sisi lainnya tidak sedikit warga masyarakat yang tidak memiliki kepedulian, tidak punya rasa empaty, dan tidak mau bekerjasama dengan yang lainnya dalam rangka memutus mata rantai penyebaran Covid-19 tersebut, sehingga tersirat rasa kesal, kecewa, dan galau terhadap perkembangan penularannya yang terus-menerus tadi. Hal itu wajar karena para tenaga medis di samping mengetahui secara langsung kondisi pasien dan sekaligus mereka yang setiap saat bersama dengan si pasien. Oleh karena itu, Indonesia menyerah menjadi ungkapan perasaan dari para tenaga medis, agar warga masyarakat yang tidak/belum menyadari tentang bahaya dari Covid-19 dapat segera menyesuaikan untuk dapat menyadarinya secara baik. Ungkapan Indonesia terserah juga bisa ditafsiri sebagai ungkapan yang bertujuan untuk membangun optimisme dalam menghadapi Covid-19. Karena dengan ungkapan tersebut, sebenarnya yang ingin disampaikan oleh para tenaga medis tersebut adalah agar seluruh warga bangsa menyadari dengan sadar-sadarnya bahwa bahaya Covid-19 adalah realitas dan siapapun dapat terjangkau olehnya. Walaupun seakan mengandung kekesalan dari para tenaga medis tersebut, yang muncul adalah pemahaman terbalik (*mafhum mukhalafah*) yang ingin dikehendaki, karena dengan kekesalan dan kekecewaan yang diungkapkan melalui “Indonseia terserah” masyarakat akan bergerak untuk memiliki rasa

empaty dan kesadaran tentang adanya bahaya Covid-19 yang bisa sewaktu-waktu muncul dan menjangkiti siapapun di dunia ini. Optimisme tersebut dapat dilihat dari ungkapan yang disampaikan oleh salah seorang tenaga medis dengan Alat Pelindung Diri (APD) lengkap melalui video yang viral beberapa waktu lalu.

Kemudian pernyataan Presiden Jokowi untuk “berdamai dengan Corona” juga meranik untuk dijadikan bahan diskusi di negeri ini. Karena selama ada virus yang terus merangkak di Indonesia, dan tidak menunjukkan tanda-tanda akan mereda di satu sisi, juga disiplin masyarakat terhadap anjuran dan himbuan pemerintah dan berbagai pihak yang kurang diperhatikan, di samping anggaran ratusan trilyun digelontorkan untuk penanganan pandemic Covid-19 tersebut pada sisi lainnya, maka tidak ada salahnya jika Presiden Jokowi juga memiliki pandangan tentang perlunya hidup berdamai dengan Covid-19. Ungkapan Jokowi tersebut kemudian juga memantik beragam pendapat, di antaranya ada yang menafsiri sebagai rasa pesimisme seorang Presiden, ada juga yang memberikan penafsiran dari ungkapan “berdamai dengan Covid-19” tersebut sebagai rasa optimisme sekaligus. Tafsiran rasa pesimisme muncul dari ungkapan Jokowi tersebut karena didukung adanya situasi dan kondisi yang memang belum memberikan tanda-tanda lebih baik dari seluruh penanganan yang dilakukan pemerintah sebagai pihak yang memiliki wewenang dalam mengontrol dan mengendalikan melalui kebijakan-kebijakan dan program-program kegiatan penanggulangan Covid-19, diperparah oleh situasi sebagian masyarakat Indonesia yang masih cuek dan menganggap remeh terhadap Covid-19 dan dampaknya bagi kehidupan semua aspek. Oleh karena itu, dengan melihat kondisi tersebut, Jokowi seakan dianggap menyerah pada Covid-19, sehingga berdamai dengan Covid-19 dianggap sebagai hal paling

baik, apalagi WHO sebagai lembaga kesehatan dunia juga sudah menyatakan bahwa Covid-19 untuk masa-masa ke depan tidak akan dapat hilang secara menyeluruh karena hingga saat ini vaksinya juga belum ditemukan.

Rasa optimisme muncul dari “berdamai dengan Covid-19” merupakan harapan Jokowi bagi seluruh warga masyarakat agar dapat beraktifitas kembali secara normal walaupun Covid-19 masih menjadi momok dan hantu yang mengelilingi kita setiap saat. Jika benar apa yang disebutkan WHO dan berbagai penelitian/kajian bahwa Covid-19 tidak akan dapat berakhir dalam waktu dekat karena belum adanya vaksin, maka satu-satunya jalan adalah dengan berdamai secara baik bersama Covid-19. Berdamai tidak dalam pengertian menyerah dan tidak mematuhi protokoler kesehatan yang telah ditentukan –seperti mencuci tangan dan muka, memakai masker, menjaga jarak dengan kerumunan orang, dan lain-lain— namun wajib tetap mengikuti protokler kesehatan secara ketat di satu sisi. Akan tetapi di sisi lainnya, kita semua sebagai warga masyarakat dapat beraktifiats dan bereproduksi atau berkarya untuk kepentingan dan keperluan hidup sehari-hari. Masyarakat dalam kondisi ini dapat beraktifitas dan menghasilkan pemasukan secara ekonomi sehingga kehidupannya dapat terpenuhi tetap dapat berjalan secara layak, baik, dan nyaman. Hal tersebut sudah barang tentu tidak seperti hari-hari normal seperti biasanya, namun paling tidak dapat mengurangi beban berat yang dimiliki oleh masyarakat sebagai dampak dari adanya Covid-19. Akhirnya kita semua berharap dan berdoa agar Covid-19 segera ditarik oleh Allah SWT sebagai pemilik sejati.

Wallahu a'lamu bi al-shawab!

Pinang Asri, 23 Mei 2020

PUASA KE-29

SHALAT 'IDUL FITRI 1 SYAWAL 1441 H (2020 M) DI TENGAH COVID-19

Shalat 'Idul Fitri 1441 H (2020 M) tampak tidak seperti shalat 'Idul Fitri pada tahun-tahun sebelumnya. Yang membuat beda bukan terletak pada waktu tapi beda pada tempat dan teknis pelaksanaannya. Waktu shalat 'Idul Fitri tetap dapat dilaksanakan pada tanggal 1 Syawal setelah seluruh rangkaian ibadah puasa Ramadhan dilaksanakan secara sempurna oleh seluruh umat Muslimin di dunia. Bahkan beberapa kali penentuan jatuhnya 1 Syawal di Indonesia –untuk tahun-tahun sebelumnya— terjadi perbedaan antara beberapa Ormas Islam (Organisasi Massa Islam), khususnya bagi Nahdlatul Ulama (NU) dan Muhammadiyah. NU dalam penentuan awal puasa Ramadhan dan 1 Syawal adalah menggunakan metode/pendekatan *ru'yat al-hilal* (melihat bulan) secara langsung. Berbeda dengan Muhammadiyah dalam menentukan awal puasa Ramadhan dan 1 Syawal lebih condong kepada penedekatan *hisab* (penghitungan berdasar ilmu astronomi), sehingga kedua Ormas tersebut seringkali berbeda yang membawa pada konsekuensi yang berbeda pula dalam kehidupan perayaan 'Idul Fitri di tingkat anggota (jama'ah)nya. Pada awal-awal terjadi perbedaan di antara kedua Ormas tersebut, tidak dapat dipungkiri seringkali menimbulkan gesekan –jika tidak disebut sebagai

disharmoni— di akar rumput, namun seiring dengan pemahaman di antara kedua anggota Ormas tersebut, tingkat pemahaman di antara keduanya telah terbangun dengan baik, sehingga pada masa ‘Idul Fitri-‘Idul Fitri berikutnya jika ada perbedaan di anatar keduanya, sudah tidak ada lagi gesekan (disharmoni) seperti di masa-masa awal terjadi perbedaan. Untuk ‘Idul Fitri tahun ini (1441 H/2020 M) kedua Ormas terbesar Indonesia tersebut adalah sama persis dalam penentuan awal Ramadhan dan 1 Syawal, sehingga harmoni dapat terbangun dengan baik di antara warga bangsa Indonesia – khususnya bagi sebagian besar ummat Muslimin di Indonesia. Walaupun dalam realitasnya selalu saja ditemukan organisasi massa/ kelompok atau aliran lain yang juga berbeda dalam penentuan awal Ramadhan dan 1 Syawal. Akan tetapi kelompok yang disebutkan terakhir tidak memiliki jama’ah (anggota) sebesar jama’ah yang ada pada NU dan Muhammadiyah, sehingga tidak memberikan dampak signifikan dalam kehidupan social, keagamaan dan lainnya di Indonesia.

Tampak ada yang berbeda terkait dengan tempat dan teknis pelaksanaan shalat ‘Idul Fitri tahun ini, yaitu di tengah pandemic Covid-19 seperti saat ini, shalat ‘Idul Fitri nampaknya harus diterima oleh seluruh warga masyarakat Muslim Indonesia untuk tidak dilaksanakan secara berbondong-bondong di masjid-masjid, musalla-musalla, di jalan-jalan, atau di lapangan-lapangan sebagaimana pada tahun-tahun sebelumnya. Hal ini mengingat kondisi yang tidak memungkinkan untuk dilaksanakan shalat ‘Idul Fitri dalam jumlah jama’ah yang besar. Sebab jika shalat ‘Idul Fitri tersebut tetap dilaksanakan di masjid, musalla, jalan-jalan, atau lapangan dalam jumlah jama’ah yang banyak, akan dimungkinkan adanya potensi penyebaran Covid-19 di antara jama’ah shalat tersebut, sehingga anjuran pemerintah dan berbagai pihak untuk

menutup masjid dan musalla sebagai tempat shalat ‘Idul Fitri adalah tindakan tepat. Hal itu dilakukan sesuai dengan protokol kesehatan sebagaimana yang telah ditetapkan baik oleh WHO maupun organisasi keagamaan seperti Majelis Ulama Indonesia (MUI), Nahdlatul Ulama (NU), Muhammadiyah, maupun fatwa-fatwa dari para ulama terkemuka dunia, juga melarang untuk mengadakan shalat ‘Idul Fitri secara berjama’ah di masjid, di musalla, jalan, lapangan, atau di tempat lain, sehingga menjadi penyebab adanya potensi penularan Covid-19.

Solusi yang ditawarkan dari mayoritas ulama adalah untuk melakukan shalat ‘Idul Fitri di tempat tinggal/di rumah masing-masing. Tindakan ibadah shalat ‘Id seperti ini juga dianggap sah dan memiliki pahala yang sebanding dengan shalat ‘Id di tempat-tempat ibadah yang telah ditentukan seperti masjid dan musalla. Di samping itu ibadah shalat ‘Id adalah ibadah sunnah dan tidak wajib untuk dilaksanakan seperti halnya ibadah wajib lainnya –misalnya shalat fardlu (sebanyak 5 waktu). Fatwa organisasi keagamaan di Indonesia (MUI, NU dan Muhammadiyah) bukanlah tanpa alasan. Akan tetapi seluruh keputusan tersebut di dasarkan kepada argumentasi akademik yang otoritatif baik yang didasarkan pada Hadis Nabi SAW maupun perilaku dan praktek peribadatan yang pernah dicontohkan oleh Nabi dan para sahabatnya. Di samping itu, argumennya juga didasarkan kepada landasan ushul fiqh yang sudah ditetapkan oleh para ulama shalihin di masa lampau. Satu kaidah ushul yang menjadi pegangan para ulama tersebut misalnya ada pada kaidah: “*dar’ al-mafasid muqaddamun ‘ala jalb al-mashalih* (menolak kerusakan itu lebih didahulukan atas terjadinya kemaslahatan)”. Dalam konteks pandemic Covid-19 seperti saat ini, menghindari kerusakan akibat adanya potensi penularan itu lebih baik didahulukan di banding dengan datangnya kemaslahatan itu

sendiri. Artinya bahwa kita semua tidak dapat mengetahui kapan datangnya virus Covid-19 itu bisa menular ke kita, karena memang keberadaannya adalah sangat misteri, sehingga bisa saja menular/terkena dari orang yang sebenarnya sakit Covid-19 namun masuk pada kategori Orang Tanpa Gejala (OTG), sehingga bisa saja akan menular pada diri kita. Oleh karena itu, langkah antisipatif yang paling aman dan *mashlahah* adalah menghindari adanya potensi penularan itu sendiri dengan tidak mengadakan shalat 'Idul Fitri secara berjama'ah di masjid atau di musalla, dan di tempat-tempat lainnya.

Berangkat dari pengalaman penulis saat 'Idul Fitri 1441 H (2020 M), memang sangat terlihat berbeda dan suasananya yang sepi seakan bukan saatnya ber-'Idul Fitri. Pada malam 'Idul Fitri sudah sangat terasa, karena tidak seluruh masjid dan musalla mengumandangkan takbir dengan pengeras suara, yang biasanya dilantunkan secara hingar-bingar dan saling sahut menyahut antara masjid/musalla yang satu dengan masjid/musalla lainnya. Di samping itu, hampir di setiap gang jalan, di jalan-jalan raya, dan di pojok-pojok perkampungan dan perumahan senantiasa hingar-bingar dan ramai sekali keluar rumah untuk merayakan datangnya 'Idl Fitri, namun pada malam ini hanya dapat didengar beberapa suara takbiran yang terdengar dari kejauhan. Kebijakan pemerintah dan himbauan dari berbagai Ormas keagamaan juga dari tokoh-tokoh masyarakat membuat efektifitas malam takbiran semakin menemukan momentumnya untuk tidak diramaikan secara gegap-gempita. Lagi-lagi argumentasinya adalah untuk menghindari potensi penularan Covid-19. Hal demikian adalah langkah positif, sehingga Covid-19 dan dampak yang ditimbulkan dapat segera berakhir, atau paling tidak dapat diminimalisir. Akhirnya shalat 'Idul Fitri dapat dilaksanakan secara mandiri baik di rumah

masing-masing atau di lingkungan masing-masing yang tidak lagi melibatkan banyak jama'ah (anggota) dalam shalat 'Id. Berbagai panduan teknis pelaksanaan shalat 'Idul Fitri pun diluncurkan oleh berbagai kalangan, baik NU, Muhammadiyah, MUI, maupun dari beberapa tokoh agama yang secara personal memberikan panduan tentang shalat 'Idul Fitri di tempat tinggalnya secara mandiri. Nampaknya kesadaran dari seluruh pihak merupakan kunci agar Covid-19 di Indonesia dan dunia ini segera berakhir, dan kehidupan dapat berjalan secara normal kembali. Tanpa adanya kesadaran dari seluruh warga bangsa, maka Covid-19 akan sulit untuk hengkang dari bumi ini. Hal yang tidak boleh diabaikan adalah senantiasa berdo'a (*bermunajad*) kepada Allah SWT yang Maha Pemilik Covid-19 itu sendiri.

Wallahu a'lamu bi al-shawab!

Pinang Asri, 24 Mei 2020

KULTUM KE-30

LEBARAN 1441 H/2020 M DI TENGAH COVID-19

Satu tradisi yang tidak dapat dilupakan oleh masyarakat Muslim Indonesia –bahkan juga diikuti oleh sebagian masyarakat non-Muslim— adalah tradisi *lebaran*. *Lebaran* sudah menjadi istilah khas yang hanya dimiliki oleh bangsa Indonesia. Di dunia luar istilah *lebaran* tidak akan dapat ditemukan. Oleh karena itu dengan berbagai aspek yang mengelilinginya *lebaran* dianggap sebagai bagian dari kehidupan tersendiri di saat datangnya 1 Syawal sebagai pertanda ‘Idul Fitri telah tiba setelah umat Muslim melaksanakan ibadah puasa sebulan penuh pada bulan Ramadhan. Istilah *lebaran* menjadi ciri khas masyarakat Muslim Indonesia bukanlah muncul secara tiba-tiba, namun itu semua karena dibentuk dari proses dialogis dan dealektika kehidupan sosial dan budaya yang senantiasa mengiringi setiap perayaan besar yang dianggap memiliki nilai sakralitas di hadapan Tuhan. *Lebaran* adalah istilah khas yang memang hanya diidentikkan secara khusus untuk Hari Raya ‘Idul Fitri. Istilah *lebaran* itu sendiri di dalam kajian sosiologis dan budaya dapat ditelusuri kandungan filosofisnya. Bahkan tidak hanya istilah *lebaran* semata, ada beberapa istilah yang identik dan saling terkait dengan kata *lebaran*, misalnya ada kata *laburan*, *leburan*, *liburan*, dan juga *luberan*. Istilah-istilah tersebut kiranya dapat diambil makna filosofisnya sebagai berikut.

Lebaran yang berasal dari kata “*lebar*”, memiliki arti luas. Ungkapan ini mengandung arti bahwa setiap ummat Islam setelah melakukan ibadah puasa selama bulan Ramadhan, maka diharapkan pasca puasa akan memiliki hati yg lebar, lapang, bebas dari segala dosa, karena juga memberikan kelebaran (membuka) hati untuk memaafkan pada pihak lain, sehingga kembali menjadi fitri (suci) sebagaimana pada kondisi awal manusia dilahirkan (fitrah). Ungkapan ini sesuai dengan Hadis Nabi SAW: “Barangsiapa yang berpuasa pada bulan Ramadhan dengan dilandasi iman dan penuh pengharapan kepada Allah, maka segala dosa-dosanya akan diampuni oleh-Nya”.

Ungkapan yang mengiringi lebaran adalah “*laburan*”, berasal dari kata “*labur*” yang memiliki makna mengecat. Seperti dalam ungkapan “saya melabur tembok rumah”, artinya saya sedang mengecat rumah. Dalam konteks ini, *laburan* dapat dimaknai sebagai ungkapan akan pentingnya mengecat dan mendesain hati dengan cat yang indah dan cantik, setelah sebulan Ramadhan dilatih dan didandani, sehingga yang tampak indah, cantik, dan menawan dalam tata pergaulan dengan sesama. Tidak ada lagi celah kebencian dalam hati, dibuangnya jauh-jauh *su’udzon* (prasangka buruk) pada sesama, dan lain-lain.

Ungkapan berikutnya adalah kata *leburan* yg berasal dari kata “*lebur*” yang memiliki arti “*nyatu* (menjadi satu)”. *Nyatu*/menyatu/lebur dalam perspektif sufi yang kemudian menjadi tujuan dari semua ibadah, termasuk tujuan dari ibadah puasa, yaitu menyatunya seorang hamba dengan kekasih sejatinya —secara spiritual— yaitu Allah SWT. Sebab tujuan dari semua ibadah itu adalah untuk mencapai derajat “*taqwa*” kepada Allah SWT. Ungkapan selanjutnya yang mengikuti ketiga ungkapan di atas adalah “*liburan*”, yang berasal dari kata “*libur*”, yang berarti “*prei*, cuti, *yaum al-uthlah*,

holiday”. Liburan (cuti bersama) di hari Idul Fitri senantiasa menjadi tradisi masyarakat Islam Nusantara. Liburan spesial di hari Fitri ini memiliki makna yang tidak hanya *liburan* rutin untuk sekedar refreshing dan bertamasya (rekreasi) semata, namun memiliki makna spiritual-religius yang tinggi, yaitu menjalin komunikasi, anjungsana, dan bersilaturrehim dengan berbagai sanak keluarga, orang tua, kakek-nenek, kerabat, saudara, teman, tetangga, guru-guru, kyai, kolega, mitra, dan lain sebagainya. Di sinilah terdapat nuansa-nuansa refreshing dan rekreasi yang sangat alamiah, sebab yang dikunjungi secara langsung tidak hanya berdekatan jaraknya, namun juga ada yang jauh. Medsos (media sosial) dapat dijadikan alat untuk bersilaturrehim.

Ungkapan terakhir adalah “*luberan*”, yang berasal dari kata “*luber*” yg berarti melebar, menyebar, dan juga memperluas. Kata ini memiliki makna bahwa tradisi menyebarkan, memperluas sebagian rizqi kepada pihak yang membutuhkan adalah sebuah keniscayaan di saat Idul Fitri, khususnya berbagi zakat, infaq, dan sedekah. Inilah diantara esensi keberagaman (Islam) Nusantara. Pada konteks ini, momen *lebaran*, *laburan*, *leburan*, *liburan*, dan *luberan* ini, yang berada di luar negeri pun memaksa untuk bisa pulang dalam rangka *sungkeman*, *silaturrehim* dengan orang tua, sanak saudara, kerabat dan lain-lain. Inilah esensi dari kenapa hari raya Idul Fitri menjadi penting dengan berbagai tradisi *silaturrehim* yang dijalankan di Indonesia. Kondisi ini berbeda jauh dengan perayaan hari raya Idul Fitri yang dilaksanakan di negara-negara Muslim lainnya di dunia. Dan sudah menjadi *ijma'* ulama Nusantara, bahwa ungkapan dan perayaan seperti ini tidaklah melanggar/bertentangan dengan syari'at Islam, asalkan perayaan Idul Fitri dijalankan secara proporsional dan tidak melampaui batas yang dilarang oleh syari'at.

Perayaan Idul Fitri sebagaimana disebutkan di atas, untuk saat ini –saat pandemic Covid-19— tidaklah dapat dilaksanakan seramai dan semeriah *lebaran* pada tahun-tahun sebelumnya. Di mana *lebaran* untuk saat ini hanya dapat dilaksanakan secara individual, atau bersama keluarga kecil saja, tanpa melibatakan keluarga yang lebih besar. Bagi warga Muslim yang sedang ada/tinggal di perantauan harus terpaksa tidak melaksanakan *lebaran*, *laburan*, *leburan*, *liburan*, dan juga *luberan* secara konvensional. Akan tetapi acara-acara tersebut dapat dilaksanakan secara *online* (daring) dari jarak jauh melalui media sosial yang sudah tersedia, misalnya dengan WA (WhatsApp), instagram, facebook, twitter, telegram, youtube, jitsimeet, zoom, dan lain-lain. Semua itu sebagai langkah antisipatif dalam rangka menghindari adanya potensi penularan Covid-19. *Silaturrahim* melalui medsos tersebut kiranya tidak akan mengurangi efektifitas dan pahala yang ditimbulkan, karena kedua belah pihak juga dapat membangun jalinan kasih-sayang antar keluarga, dapat berhubungan secara tidak langsung antar kedua belah pihak, dapat juga mengekspresikan kerinduan antar keduanya, dan lain-lain. Pahala dari aktifitas *silaturrahim* tersebut juga kiranya dapat diberikan oleh Allah SWT asal dengan niat yang tulus dan ikhlas sebagai rasa syukur dan niat untuk mencari ridha Allah SWT.

Taqobbalallohu minna wa minkum taqobbal ya Karim!
Selamat Hari Raya Idul Fitri 1441 H
Mohon maaf lahir & batin

Wallahu a'lamu bi al-shawab!
Pinang Asri, 25 Mei 2020

KULTUM KE-31

KUPATAN DI TENGAH COVID-19

Satu lagi kreasi masyarakat Nusantara –khususnya masyarakat Jawa— yaitu tradisi *kupatan* yang biasa disebut dengan “*riyoyo kupatan*”. *Riyoyo kupatan* adalah sebuah tradisi yang sudah mengakar khususnya pada masyarakat Jawa sebagai iringan dari *riyoyo* ‘Idul Fitri. *Riyoyo* ‘Idul Fitri juga biasa disebut dengan “*lebaran* ‘Idul Fitri”. *Riyoyo kupatan* sebagaimana lazimnya di lingkungan masyarakat Jawa selalu dilaksanakan seminggu setelah hari Raya ‘Idul Fitri (1 Syawal) berlangsung. *Kupatan* berasal dari kata “*kupat*” yang dapat diartikan “*ngaku lepat* (mengaku bersalah)”. Secara filosofis dapat mengandung sebuah pemahaman, bahwa sebagai bentuk kerendahan manusia sebagai seorang hamba Allah SWT tiada yang paling sempurna, sekaligus memberikan pengertian bahwa manusia itu sebagai makhluk yang serba lemah dan tidak berdaya di hadapannya, sehingga sikap mengaku *lepat* adalah bentuk pengakuan akan kekurangan manusia di hadapan Tuhan dan di antara manusia/makhluk lainnya, sehingga tidaklah dapat dibenarkan bagi siapapun yang kemudian berlaku sombong seakan tidak pernah berbuat salah. *Kupat* yang berbentuk segi empat secara filosofis juga melambangkan tentang adanya *laku papat* (perjalanan empat) setelah ummat Muslim Nusantara melaksanakan ibadah puasa di bulan Ramadhan, *laku papat* tersebut adalah *lebaran*, *luberan*, *leburan*, dan *laburan* (keempat laku tersebut secara panjang dan lebar sudah dielaborasi pada Kultum ke-30).

Spesifikasi *kupat* terdiri dari wadah yang dibentuk dari daun kelapa yang masih muda yang biasa disebut dengan “*janur*”. Kemudian diisi dengan beras, dan direbus selama 3-4 jaman untuk memastikan kematangannya, sehingga dapat disajikan untuk dimakan secara sendiri-sendiri maupun secara berkelompok (berjama’ah). Cara makannya juga memiliki ciri khas tersendiri, yaitu biasanya dapat disajikan bersama dengan lauk dan sayur-sayuran opor ayam, lodheh, sate ayam, dan lain-lain. Acara *kupatan* dalam tradisi masyarakat –Jawa Timur— misalnya dapat dilaksanakan dengan berbagai cara dan media. Ada sebagian masyarakat yang melaksanakan acara *kupatan* ini dengan dibawa bersama-sama dari rumah ke Masjid atau musolla di kampung/dusun masing-masing. Ada juga yang mengadakan acara *kupatan* ini dilaksanakan dengan cara bertemu/berkumpul di rumah seorang tokoh dusun seperti Kepala Dusun (Kasun) atau Mudin (imamuddin/tokoh agama) setempat. Acara seperti ini biasanya terjadi pada masyarakat Gresik, Lamongan, Mojokerto, Jombang. Sebagian juga melaksanakan dengan mengadakan acara yang dokoordinir oleh RT/RW setempat di lingkungan masing-masing, misalnya dengan menyiapkan tenda/terop di gang-gang rumah di sebuah dusun, kemudian dijejer di sepanjang jalan dengan maksud mengundang siapa pun yang mau dan ikut bergabung untuk dapat menikmati hidangan kupat yang telah disediakan tersebut. Acara seperti ini biasanya terjadi di daerah pesisir Jawa bagian selatan seperti di Tulungagung, Trenggalek, Blitar, dan sekitarnya. Pada acara *kupatan* seperti ini tampak sangat meriah, karena tidak hanya mengandung ritual budaya dan tradisi semata, namun terdapat nilai-nilai jalinan kekeluargaan dan solidaritas sosial yang sangat baik, sehingga di dalamnya memiliki unsur-unsur *silaturrahim* yang sangat kental, di dalamnya juga dilakukan upacara *lebaran* saling memaafkan di antara para masyarakat yang tergabung di dalamnya. Di situlah terjalin keakraban yang luar biasa dengan

makan *kupat* secara bersama-sama, bisa *sharing* dan curhat berbagai hal, bisa saling memaafkan, dan bisa dijadikan media membangun solidaritas yang baik di antara warga masyarakat.

Acara *kupatan* dalam perjalanannya ternyata tidak hanya murni berisi *kupat* semata, namun ada hal yang mengiringinya yaitu hidangan “*lepet*” dan “*apem*”. *Lepet* dan *apem* adalah simbol-simbol dalam tradisi masyarakat Jawa yang juga tidak dapat dilepaskan dalam konteks kehidupan sosial. *Lepet* yang merupakan derivasi dari kata “*lepat* (salah)” dan *apem* itu sendiri dikonotasikan ke dalam bahasa Arab “*afwun*” yang berarti “maaf”. Dua kata –*lepet* dan *apem*—itu sendiri yang kemudian memberikan pengertian bahwa setelah orang yang mengaku *lepat* (salah), maka sudah seharusnya harus memberikan maaf kepada orang lain, sehingga dalam tradisi *kupatan* tidak hanya sekedar kumpul-kumpul bersama, namun di dalamnya memiliki makna filosofis saling memaafkan setelah seluruh rangkaian ibadah puasa di bulan Ramadhan dilewati bersama.

Secara historis, tradisi *kupatan* sebenarnya dapat dilacak dari perjalanan Wali Songo yang memang mengenalkan berbagai tradisi yang khas ke-Jawa-annya dengan mempertimbangkan kebijakan lokal (*local wisdom*) sebagai ukurannya, sehingga apapun kreasi dari para penyebar Islam pertama di Jawa tersebut dapat selalu kontekstual dan diterima secara mudah oleh masyarakat Jawa. Di antara kreasi Wali Songo yang hingga saat ini menjadi tradisi yang sangat mengakar kuat adalah “*kupatan*” tersebut. Dalam perkembangannya “*kupatan*” kemudian dapat dimodifikasi sedemikian rupa sesuai dengan konteks dan perkembangan zamannya. Bahkan saat ini *kupat* tidak hanya menjadi konsumsi masyarakat pedesaan semata, namun sudah merambah perkotaan, bahkan sudah masuk ke retoran-restoran besar sebagai konsumsi makanan yang banyak diminati oleh berbagai kalangan. Dengan

demikian, *kupatan* dalam konteks masyarakat Jawa mengandung *silaturrahim* (solidaritas sosial) yang baik, sedekah, empati, dan juga kebersamaan dan persaudaraan yang kuat.

Di saat adanya Covid-19, tradisi *kupatan* yang mestinya dapat dilaksanakan secara meriah dan suka-cita, ternyata pada *kupatan* kali ini tidak dapat dilaksanakan secara meriah. Hal itu karena masih rawannya potensi penularan Covid-19 untuk masa-masa saat ini. Kalaupun *kupatan* dapat dilaksanakan, hanya dilaksanakan di lingkungan masing-masing yang melibatkan beberapa person warga masyarakat sekitarnya atau dilaksanakan secara mandiri di rumah masing-masing. Tidak dapat dinafikan memang adanya beberapa Masjid dan musolla yang menyelenggarakan *kupatan*, namun lagi-lagi kegiatan *kupatan* tidak berani melibatkan jama'ah dalam jumlah yang banyak. Demikian juga tradisi *kupatan* yang biasanya dilaksanakan secara ramai di gang-gang perkampungan atau perumahan, untuk saat ini tidak lagi dapat dilaksanakan. Semua itu dalam rangka antisipasi agar penularan Covid-19 tidak sampai terjadi. Langkah aman inilah yang kemudian dipilih oleh sebagian besar masyarakat. *Kupatan* nampaknya menjadi tradisi yang memang perlu dirawat dan dilestarikan, dengan senantiasa mengambil hikmah baik dari setiap tradisi yang dilaksanakan. Itulah esensi dari pelaksanaan tradisi yang bersifat lokalitas dan memiliki filosofi kebaikan bagi kehidupan bersama. Tidak hanya menyangkut tradisi *kupatan* semata, namun masih banyak lagi tradisi lokal yang memiliki nilai positif dalam pembentukan karakter positif di tengah masyarakat Indonesia yang pluralistik ini.

Wallahu a'lamu bi al-shawab!

Pinang Asri, 28 Mei 2020

CURRICULUM VITAE



SYAMSUN NI'AM lahir di Lamongan, Jawa Timur, 14 Pebruari 1973, anak kedua dari lima ber-saudara dari pasangan H. Syamsuddin (*Allahu yarhamhu*) dan Hj. Sumiyati. Pendidikan formalnya dimulai dari Madrasah Ibtidaiyah (MI) Tarbiyatul Athfal di Belud Sarirejo, Mojosari, Mantup, Lamongan (lulus tahun 1986). Kemudian melanjutkan studi di MTsN Mojokerto (1989), MAN Tambak Beras, Jombang (lulus tahun 1992), IAIN Sunan Ampel di Tulungagung (lulus tahun 1996), Program Pascasarjana (S-2) IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta (lulus tahun 1999), dan menyelesaikan studi S-3 di Pascasarjana UIN Syarif Hidayatullah Jakarta (lulus tahun 2006). Pernah mengikuti program *Short Course* dalam dialog antar-agama di Takhta Suci (Vatikan) Roma (2000), *Short Course* pengembangan *Islamic Studies* di University of Melbourne Australia (2009), Pendamping akademik pada acara workshop penguatan mutu akademik bagi mahasiswa pascasarjana (S2) STAIN Jember di Sultan Idris University Malaysia dan di Singapura (2011), dan *short course Academic Recharging for Islamic Higher Education* (ARFI) di Turki (2012). Kini sebagai dosen tetap pada IAIN Tulungagung sejak Juli 2015, yang sebelumnya pada STAIN Jember sejak tahun 2000. Dia juga pernah nyantri di Pondok Pesantren Miftahul Ulum dan Nurul Hikmah, sooko, Mojokerto (1989), Bahrul Ulum Tambak Beras, Jombang (1992), Pesulukan Tarekat Agung (PETA) Tulungagung (1996).

Di antara karya-karyanya adalah: (1) *Cinta Ilahi Perspektif Rabi'ah al-Adawiyah dan Jalaluddin Rumi*, diterbitkan Risalah Gusti, Surabaya (2001), (2) *Muslim dan Kristiani: Musuh ataukah Saudara* (Terjemahan), diterbitkan oleh Target Press Surabaya (2003), (3) *Islam Agama Teroris?: Bantahan Pakar Muslim terhadap Propaganda Barat* (Terjemahan), diterbitkan Arkola Press Surabaya (2005), (3) Penulis buku PAI-SMA, diterbitkan oleh Aneka Ilmu Semarang (2004); (4) *Arah Baru Studi Islam*, diterbitkan Galang Press dan CSS Jember (2008); (5) *Studi Islam di Perguruan Tinggi*, diterbitkan oleh Khalista Surabaya bekerjasama dengan STAIN Jember Press (2010); (6) Kontributor buku *Pemikiran Madzhab Mangli*, diterbitkan STAIN Jember Press bekerjasama dengan ar-Ruzz Media Yogyakarta (2008); (7) *The Wisdom of KH. Achmad Siddiq; Membumikan Tasawuf*, diterbitkan Erlangga Press Jakarta (2009); (8) *Pengantar Studi Islam*, diterbitkan STAIN Press Jember (2010); (9) *Wasiyat Tarekat Hadratus Syekh Hasyim Asy'ari*, diterbitkan ar-Ruzz Media Yogyakarta (2011); (10) *Wajah Keberagaman Nusantara*, diterbitkan STAIN Press Jember; (11) *Tasawuf Studies: Pengantar Belajar Tasawuf*, diterbitkan ar-Ruzz Media Yogyakarta (2014); (12) *Tasawuf Kehbinnekaan Perspektif Sufi Nusantara*, sedang proses pencetakan di Penerbit Gerak Budaya Malaysia; (13) *Pancasila Vis a vis Islam* (Tim), diterbitkan Kurnia Kalam Semesta (2018); dan banyak menulis di majalah-majalah kampus dan umum, juga di jurnal-jurnal penelitian baik jurnal ISSN, terakreditasi, dan jurnal Internasional lainnya. Saat ini aktif sebagai Tim Asesor Badan Akreditasi Nasional Perguruan Tinggi (BAN-PT) (2008-sekarang), Asesor Ma'had Aly Direktorat Pondok Pesantren Kemenag RI, Evaluator Pendirian Perguruan Tinggi Keagamaan Islam (PTKI) Diktis Kemenag RI, dan Evaluator Pendirian Program Studi Keagamaan Islam di Diktis Kemenag RI, dan juga aktif di berbagai aktivitas sosial lainnya (pengurus MUI

Kabupaten Tulungagung). Untuk korespondensi bisa berhubungan dengan penulis melalui e-mail: niamstainjbr@gmail.com; niamiainta@yahoo.com. Alamat rumah: Perum Pondok Pinang Asri C-5/6 Plosokandang Tulungagung. Hp. 08123198735, 085731285573 (WA).



Kultum Ramadhan

DITENGAH
PANDEMI COVID-19

Secara spiritual, Allah telah mengajak manusia sebagai makhluknya yang paling sempurna secara fisik di banding dengan makhluk-makhluk lainnya, untuk menyadari keberadaannya di dunia ini, bahwa sebenarnya di dalam kehidupannya ini tidaklah sendirian namun juga bersama dengan jenis makhluk-makhluk ciptaan Allah lainnya. Oleh karena itu, manusia hendaknya dapat hidup secara berdampingan dengan siapapun, bersahabat dengan siapapun dan bersaudara dengan siapapun, tanpa ada batas-batas/skat-skat yang menghambatnya. Bahkan termasuk dengan makhluk *ghaib* –seperti Covid-19– sekalipun harus dapat bersahabat dan hidup berdampingan secara baik, tentunya dengan memperhatikan protokol kesehatan mengingat bahaya yang ditimbulkan. Seluruhnya sudah di atur sesuai dengan ketentuan (*qadha'* dan *taqdir*) Allah. Dunia merupakan ajang kompetisi sementara, yang nantinya akan dilihat dan diputuskan oleh Allah mana yang berperilaku terbaik selama di dunia, sebagai dasar dalam menentukan pada kehidupan di akhirat kelak. Ada yang mengatakan bahwa seluruh makhluk di dunia ini adalah tidak hanya bersahabat namun juga bersaudara sekaligus. Sebab kata “saudara” itu sendiri berasal dari kata “seudara”. Artinya bahwa selama kita ini hidup di dunia, maka kita berada dalam ruangan dan udara yang sama. Oleh karena itu, tidak ada alasan untuk saling bertengkar atau memusuhi satu sama lain, termasuk kepada makhluk *ghaib* (tidak nyata) sekalipun.



Edulitera

Jl. Apel No. 28 A Semanding, Sumbersekar,
Dau, Kab. Malang (651151)

Telp./Fax: (0341) 5033268

Email: eduliteramalang@gmail.com

A g a m a

ISBN 978-623-6634-15-8



9 786236 634158